

31 Tahun  
Universitas Terbuka  
Melayani Bangsa

Potret Keragaman Mahasiswa UT Sebagai Pagar Bangsa

# 31 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa

Potret Keragaman Mahasiswa UT Sebagai Pagar Bangsa

**Editor:**

Kristanti Ambar Puspitasari  
Yuli Tirtariandi El Anshori

**Tim Penulis:**

Yuli Tirtariandi El Anshori  
Dewi Andriyani  
Ida Zubaidah  
Agus Santosa  
Ginta Ginting  
Prayekti  
Tetty Rachmi  
Mailani Hamdani  
Zainuddin

**Layouter:**

Bangun Asmo Darmanto  
Faisal Zamil  
Nursuci Leo Saputri

**Fotografer:**

Tim Buku Profil 31 Tahun UT  
Melayani Bangsa: Potret Keragaman Mahasiswa UT  
Sebagai Pagar Bangsa

**Desain Cover:**

Faisal Zamil

Diterbitkan pertama kali oleh Universitas Terbuka,  
Tangerang Selatan, Agustus 2015

Hak Cipta © dan Hak Penerbitan dilindungi  
undang-undang ada pada Universitas Terbuka  
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang,  
Tangerang Selatan - 15418, Banten - Indonesia  
Telp.: (021) 7490941 (*hunting*); Fax.: (021) 7490147;  
Laman: [www.ut.ac.id](http://www.ut.ac.id)

ISBN : 978-602-392-000-6

# Daftar Isi

iii	Daftar Isi
01	Pengantar Redaksi
05	Pengantar Rektor
09	Potret Mahasiswa dan Alumni Universitas Terbuka
12	Merajut Prestasi untuk Masa Depan
24	Perjuangan Pendidik Anak Bangsa
48	Perjalanan Generasi Emas Meraih Cita-Cita
98	Pantang Menyerah Menggapai Impian
124	Sukses Belajar Sepanjang Hayat
166	Menuntut Ilmu dari Negeri Seberang



PENGANTAR REDAKSI

# Pengantar Redaksi



Universitas Terbuka (UT) merupakan perguruan tinggi jarak jauh (PTJJ) di Indonesia yang didirikan pada tahun 1984. UT didirikan bagi lulusan SLTA yang tidak dapat tertampung di perguruan tinggi negeri konvensional.

Dalam perkembangannya mahasiswa UT memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan karakteristik mahasiswa perguruan tinggi tatap muka. Mereka tidak terkonsentrasi di suatu tempat melainkan tersebar di seluruh pelosok tanah air, bahkan di luar negeri. Para mahasiswa ini dilayani oleh 39 Kantor UT di daerah, yang disebut Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ-UT). Mereka berada di kota-kota besar, kota dan pulau kecil, di seberang lautan, atau bahkan di balik pegunungan. Kondisi geografis yang berbeda ini mempengaruhi corak kegiatan belajar mandiri yang mereka jalani. Meskipun demikian, mereka semua tetap gigih menuntut ilmu, terlepas dari kekurangan fasilitas yang dimiliki. Sekitar 92% mahasiswa UT ini berstatus pekerja dengan usia, latar belakang pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi yang heterogen.

Dalam rangka Dies Natalis UT ke-31 ini kami mencoba memotret berbagai keragaman profil mahasiswa UT sebagai generasi penerus bangsa. Mahasiswa yang kami tampilkan dipilih secara acak dan dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria. Kami harapkan profil mahasiswa yang kami tampilkan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi kita semua bahwa menuntut ilmu adalah kegiatan sepanjang hayat yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Dirgahayu UT !!



PENGANTAR REKTOR

# Pengantar Rektor



Buku yang berjudul “31 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa: Potret Keragaman Mahasiswa UT sebagai Pagar Bangsa” ini merupakan lanjutan dari seri Buku “30 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa” yang diterbitkan mulai tahun 2011. Buku UT Melayani Bangsa kali ini difokuskan pada

keragaman Mahasiswa Universitas Terbuka (UT) dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Banda Aceh sampai ke Dilli, bahkan sampai ke Luar Negeri dalam mengejar mimpinya untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi. Keragaman mahasiswa UT ini ditulis berdasarkan wawancara secara langsung antara Tim Penulis dengan para mahasiswa.

Keragaman para mahasiswa UT diceritakan dalam enam bab. Keenam bab masing-masing menggambarkan (1) kisah mahasiswa UT yang mempunyai prestasi akademik maupun non akademik; (2) perjuangan para guru SD sebagai mahasiswa di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal; (3) perjalanan mahasiswa muda penuh prestasi yang baru dapat mengenyam pendidikan tinggi berkat beasiswa Bidikmisi melalui UT; (4) gambaran para mahasiswa yang mendapatkan kesempatan kedua untuk meraih impian mereka menjadi sarjana; (5) cerita perjalanan alumni yang terbukti sukses belajar sambil bekerja; dan (6) kisah para mahasiswa dan alumni yang menempuh pendidikan di UT dari luar negeri. Kisah-kisah inspiratif mereka layak dibaca oleh generasi penerus bangsa agar tidak merasa terhambat oleh dalamnya lautan, tingginya gunung dan jauhnya perjalanan demi mengejar cita-cita.

Saya berharap, buku ini dapat memberikan inspirasi sekaligus penyemangat bagi mahasiswa yang masih aktif untuk menyelesaikan studinya lebih cepat dan untuk meningkatkan prestasinya. Buku ini diharapkan mampu menjadi potret diri bagi seluruh insan mahasiswa UT, baik yang masih menjalani studi maupun yang sudah alumni, yang tersebar di seluruh pelosok tanah air maupun di mancanegara. Semoga buku ini dapat menjadi sumber informasi tentang layanan Pemerintah dalam memberikan akses terhadap pendidikan tinggi bagi seluruh warganegara Indonesia melalui keragaman mahasiswa UT dan prestasinya.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa kerja keras tim penulis yang dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UT. Tim telah bekerja keras menyusun desain penulisan, melakukan wawancara, melakukan pemotretan, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Anggota tim berasal dari LPPM, fakultas, dan LPBAUSI. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para *layouter* dan *graphic designer* yang ikut mewujudkan penerbitan buku ini. Saya menyampaikan apresiasi kepada para mahasiswa yang bersedia

menempuh perjalanan jauh untuk berbagi cerita melalui buku ini. Tidak terkecuali saya memberikan penghargaan kepada Bapak/Ibu Pimpinan UPBJJ-UT serta staf yang sudah turut membantu memberikan informasi dan menemani Tim Penulis menemui para narasumber demi terwujudnya buku ini. Kerja sama yang baik antara tim dan narasumber telah menghasilkan dokumentasi sangat berharga bagi UT sebagai institusi pendidikan jarak jauh.

Akhirnya saya berharap kita semua dapat terus mewujudkan cita-cita membangun pagar bangsa dalam bidang pendidikan dengan terus meningkatkan kualitas dalam setiap upaya kita. Dirgahayu UT yang ke 31. Selamat berkarya.

Pondok Cabe, 17 Agustus 2015



Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D



POTRET MAHASISWA DAN ALUMNI  
UNIVERSITAS TERBUKA

# Potret Mahasiswa dan Alumni Universitas Terbuka

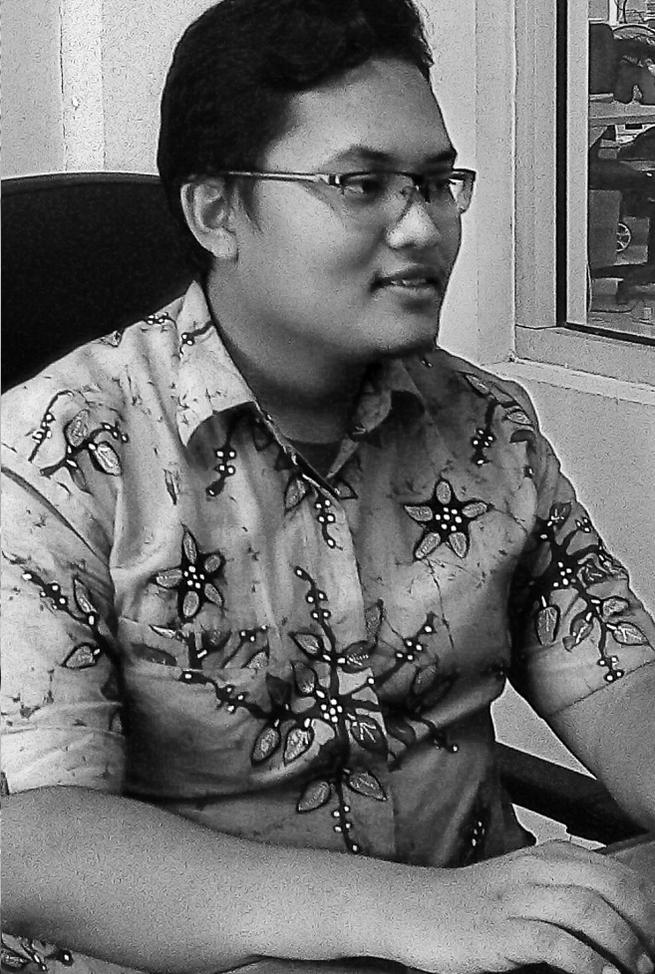
Universitas Terbuka (UT) hingga saat ini mempunyai ratusan ribu mahasiswa aktif yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Tak hanya itu, UT juga sudah meluluskan lebih dari satu juta orang alumni. Para mahasiswa maupun alumni UT ini mempunyai latar belakang yang sangat heterogen. Variasi latar belakang tersebut meliputi usia, jenjang pendidikan yang sudah ditempuh sebelum kuliah di UT, dan status sosial ekonomi. Mereka juga berbeda suku bangsa karena berasal dari Indonesia bagian Barat hingga Indonesia bagian Timur. Domisili mereka pun sangat beragam. Ada yang tinggal di kota, desa, bahkan di pulau terpencil. Keunikan latar belakang mahasiswa maupun alumni UT tersebut seolah-olah menggambarkan bahwa UT adalah miniatur Indonesia.

Buku ini disajikan dalam enam bab. Bab pertama kami beri judul “Merajut Prestasi untuk Masa Depan”, yang menceritakan beberapa mahasiswa yang mempunyai prestasi istimewa, baik prestasi akademik maupun non akademik. Bab kedua kami beri judul “Perjuangan Para Pendidik Bangsa”, yang menceritakan tentang kisah para guru di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T), yang baru dapat mengenyam pendidikan tinggi setelah mendapatkan beasiswa 3T dari UT. Bab ketiga kami beri judul “Perjalanan Generasi Emas Meraih Cita-cita”, yang menceritakan tentang para lulusan SLTA berusia muda yang berprestasi cemerlang di sekolahnya. Mereka semula tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena ketidakmampuan ekonomi orang tuanya. Merekalah generasi muda kita yang mendapatkan beasiswa Bidikmisi melalui UT. Bab keempat kami beri judul “Pantang Menyerah

Menggapai Impian”, yang menceritakan para mahasiswa yang gigih bertahan di tengah kesulitan untuk tetap melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi. Bab kelima kami beri judul “Sukses Belajar Sepanjang Hayat”, yang menceritakan kisah para alumni yang memilih belajar di UT karena keinginannya untuk dapat belajar tanpa harus meninggalkan pekerjaannya. Mereka cermin mahasiswa yang sukses menaklukkan kendala belajar melalui sistem belajar jarak jauh. Bab keenam kami beri judul “Menuntut Ilmu dari Negeri Seberang”, yang menceritakan kisah para mahasiswa dan alumni yang belajar dari luar negeri.

# Merajut Prestasi untuk Masa Depan

Seperti halnya dengan mahasiswa perguruan tinggi pada umumnya, mahasiswa Universitas Terbuka juga memiliki beragam prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik. Hal itu membuktikan bahwa mahasiswa UT tidak berbeda dengan mahasiswa perguruan tinggi konvensional. Satu hal yang membedakan hanyalah bahwa mahasiswa UT belajar dengan mempergunakan sistem belajar jarak jauh. Berbagai prestasi yang dicapai mahasiswa UT ditampilkan dalam buku ini agar dapat menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa UT lainnya maupun bagi masyarakat luas. Mereka adalah contoh pekerja keras yang bersemangat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi sambil tetap berprestasi di bidang yang diminati, seperti dalam bidang musik, olah raga, menulis, dan sebagainya. Berikut ini disajikan profil para mahasiswa UT yang berprestasi. Mereka contoh mahasiswa yang senang merajut prestasi untuk masa depan yang lebih cerah.



# DJimmy Langapa



Mahasiswa di UT Manado ini mempunyai segudang prestasi yang cemerlang. Djimmy Langapa, atau biasa dipanggil Jimm, adalah seorang pemuda dengan perawakan langsing dan selalu berpenampilan rapi. Ia lahir di Bunta, Manado, 23 tahun yang lalu. Ketika memulai

pendidikannya di UT enam semester yang lalu, sebenarnya Jimm juga sedang menempuh pendidikan S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Sam Ratulangi. Dengan kegigihannya yang luar biasa dan kedisiplinannya membagi waktu, ia juga menempuh Program S1 Ilmu Komunikasi di UT. Meskipun menempuh dua pendidikan sarjana sekaligus, Jimm yang mempunyai hobi mendengarkan musik, membaca dan berolah raga ini tidak merasakan kesulitan untuk belajar. Pendidikannya di Universitas Sam Ratulangi pun telah diselesaikannya dengan baik pada tahun 2014 lalu.

Jimm mengaku mengenal UT dari ibunya, seorang guru yang pernah menempuh pendidikan D-II Pendidikan Guru SD (PGSD) di UT. Namun saat itu ia masih belum mengerti secara mendetail tentang sistem belajar di UT. Bahkan ia sempat mengikuti ujian saringan masuk perguruan tinggi negeri (SMPTN) karena mengira untuk masuk UT juga harus melalui ujian saringan sebagaimana masuk ke universitas negeri lainnya. Ia tidak ingin orang tuanya tahu bahwa ia juga kuliah di UT sehingga ia sengaja tidak menanyakan kepada ibunya bagaimana cara masuk menjadi mahasiswa di UT. "Maksud saya ingin memberi

kejutan kepada orang tua. Meskipun menempuh pendidikan tanpa sepengetahuan orang tua dan keluarga, saya tidak mengalami kesulitan biaya kuliah karena saya menerima beasiswa sebagai mahasiswa berprestasi," teranginya. Pemuda ini memperoleh beasiswa *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena prestasi akademiknya.

Sebelum menempuh program di UT, Jimm dan teman-temannya mengira "kampus" UT di Manado atau yang lebih dikenal sebagai Kantor Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) tidak lebih bagus daripada universitas lain. Setelah masuk barulah ia tahu ternyata fasilitas di gedung UPBJJ-UT Manado sangat bagus. UPBJJ menyediakan tempat dimana ia dan para mahasiswa lainnya dapat belajar dengan nyaman, bisa membaca modul dan majalah, dan bisa mengakses Internet. Berbagai fasilitas tersebut tidak ia temukan di universitas lain di Manado. Selain itu, semula ia mengira mahasiswa UT pastilah orang-orang yang sudah berumur karena sebagian besar dari mereka adalah orang yang sudah bekerja. Ternyata ketika dia mengikuti Disperseni UT Wilayah Timur di Makassar tahun 2014 sebagai wakil dari UPBJJ Manado, pesertanya banyak yang masih muda, cerdas, dan hebat dalam Lomba Debat.

Selain belajar rutin sebagai mahasiswa, Jimm yang berpenampilan kalem namun penuh percaya diri ini mengikuti banyak kegiatan dan menorehkan prestasi luar biasa. Terutama dalam dua tahun terakhir. Baginya waktu sangat berharga dan ia tidak ingin membuang waktu dengan bermalas-malasan. Itu sesuai dengan motto hidupnya yakni 'Hidup adalah kesempatan, janganlah disia-siakan.' Segudang prestasi membanggakan telah ia raih, misalnya Juara 1 Lomba Duta HIV/AIDS Provinsi Sulawesi Utara tahun 2014, Duta Mahasiswa Generasi Berencana (GenRe) Provinsi Sulawesi Utara 2014, Juara 2 Duta Bahasa Tingkat Mahasiswa Provinsi Sulawesi Utara tahun 2014, dan Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Provinsi Sulawesi Utara 2015. Selain kegiatan di lingkungan kuliah, Jimm juga sangat aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan bersama dengan kegiatan gereja. Sebagai pemuda ia ingin mengisi waktunya dengan hal yang bermanfaat. Meskipun sibuk dengan program kuliahnya, tidak berarti ia jarang bergaul dengan teman sebaya. Jika ada waktu luang ia pun sesekali *kongkow* dengan teman untuk sekedar mengobrol atau makan. "Bagi saya, hidup hanya sekali sehingga saya ingin menjadi orang yang berguna," tukas Jimm.

# Munarti



Tak banyak mahasiswa UT yang juga berprofesi sebagai atlet. Salah satunya sosok berikut ini, yang bernama lengkap Munarti. Lebih akrab dipanggil Mumun, dia adalah mahasiswa Program Studi D-IV Kearsipan FISIP-UT.

Ibu satu anak ini awalnya mengaku tidak mempunyai niat untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Pasalnya, setelah lulus dari SMA, dia mulai menekuni hobinya sebagai pelari *marathon* hingga bergabung dengan Persatuan Atletik Seluruh Indonesia (PASI) Kabupaten Kendal. Setelah masuk PASI ia mendapat pelatihan secara rutin, dan diikutsertakan dalam berbagai lomba, baik di tingkat kabupaten, provinsi hingga di tingkat nasional. Prestasi yang pernah ia raih antara lain Juara I Lomba Lari Estafet 4 x 100 m tingkat kabupaten dan menjadi Juara II Lomba Lari 400 m tingkat provinsi di Jawa Tengah. Prestasi tersebut sangat membanggakannya.

Setelah berkeluarga, Mumun yang bersuamikan Muzamil Wartakusuma ini sedikit demi sedikit mengurangi kegiatan atletiknya. Kemudian dia direkrut oleh sekolah asalnya untuk menjadi tenaga kependidikan sekaligus melatih olahraga murid-murid di SMA. Di tempat kerja inilah Mumun mengenal UT pertama kali dari kepala sekolahnya yang sekaligus memberikan dorongan bagi Mumun untuk meneruskan kuliah di UT. Pada tahun 2011 Mumun mulai kuliah di UT dengan

pertimbangan kuliahnya tidak harus datang ke kampus setiap hari sehingga bisa ditempuhnya sambil bekerja. Dengan demikian ia juga tidak terlalu membebani suami maupun merepotkan orang tuanya dalam hal biaya kuliah. "Saya merasa bangga menjadi mahasiswa UT karena UT adalah perguruan tinggi negeri, dan bahan ajarnya juga sering digunakan oleh perguruan tinggi lain. Bahan ajarnya juga dapat diakses melalui *online*. Perguruan tinggi lain di sekitar sini belum melakukan hal ini. Ketika teman-teman menanyakan tentang UT, saya langsung menjelaskan kelebihan kuliah di UT sehingga beberapa teman langsung mengikuti jejak saya masuk ke UT," katanya.

Mumun mempunyai alasan mengapa mengambil Program Studi D-IV Kearsipan. Selain disarankan oleh kepala sekolahnya, juga karena di tempat kerjanya belum memiliki arsiparis. Padahal peran arsiparis di setiap kantor atau sekolah sangat diperlukan. Dokumen-dokumen penting di setiap kantor, menurutnya, perlu dikelola dengan baik. Apabila sewaktu-waktu diperlukan kembali, maka setiap dokumen harus dapat dicari dengan mudah. Harapannya, setelah menyelesaikan

studinya ia akan mampu membenahi dan mengelola kearsipan di lingkungan tempat kerjanya. Namun Mumun mengakui, untuk menyelesaikan studinya harus berusaha ekstra keras. Pekerjaan di tempat kerjanya sudah menyita waktu banyak. Begitu pulang ke rumah, anak sudah menunggu mengajak bermain sehingga waktunya praktis habis untuk bekerja dan mengurus anak. Namun, semangat belajarnya terus membara. Pada waktu senggang di tengah jam kerja, dimanfaatkannya untuk membaca modul. Belajar dilanjutkannya di rumah setelah anak tidur dan urusan rumah tangga selesai. "Saya berusaha untuk setiap hari belajar memahami modul," kata anak pertama dari tiga bersaudara ini. Dengan pola belajar yang demikian, IPK yang dia capai masih dirasa kurang memuaskan, yaitu baru mencapai 2,67. Dia menyadari harus belajar lebih giat lagi agar memperoleh IPK lebih tinggi di semester yang akan datang. Penyuka bakso ini juga berharap agar UT memberikan beasiswa tidak hanya bagi mahasiswa yang berprestasi secara akademik, tetapi juga mahasiswa yang berprestasi non akademik, misalnya prestasi di bidang atletik seperti dirinya.

## Arifin Indarto



Mahasiswa UT yang satu ini mulai kuliah di UT pada masa registrasi 2014.2. Dia adalah lulusan Program D-III Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) pada tahun 2010. Mulai tahun 2011 dia bekerja di Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan, tepatnya di Kantor

Pelayanan Perbendaharaan Tipe A2 Tapaktuan, Aceh Selatan. Lalu pada tahun 2014 dia mendapatkan izin dari Kepala Kantor Wilayah Ditjen Perbendaharaan Provinsi Aceh untuk melanjutkan kuliah S1 dengan biaya sendiri. "Saat itu saya mencari profil universitas yang cocok dengan bidang pekerjaan saya, seperti syarat akreditasi minimal B dan kemudahan belajar karena di lingkungan kantor tempat saya bekerja ada pola mutasi yang rutin dilakukan. Jika suatu waktu saya dimutasi sebelum menyelesaikan kuliah tidak usah repot mengurus kepindahan kuliah saya," kata bapak satu anak ini.

Setelah mempertimbangkan berbagai hal baik dari segi teknis maupun biaya, Arifin akhirnya memilih UT karena memenuhi persyaratan untuk pengembangan karirnya. Dia sendiri mengaku awalnya memperoleh informasi mengenai UT dari website UT dan beberapa orang kolega di kantor yang merupakan alumni UT. Diakuinya juga, semenjak bergabung dengan UT tak satupun komentar kurang baik datang terhadapnya. Justru yang muncul adalah dukungan, terutama dari keluarga agar ia secepat mungkin melanjutkan kuliah. Dia mengharapkan agar nantinya dapat lulus secepatnya dengan IPK minimal 2,75. Berkat

ketekunannya belajar, pada semester pertama ia sudah berhasil mencapai prestasi akademik yang sangat baik, yaitu memperoleh IPK di atas 3,00. Sebagai senior untuk adik-adik kelasnya saat menempuh pendidikan di STAN yang juga bekerja di kantor yang sama, dia merasa perlu merekomendasikan UT sebagai satu-satunya universitas di Indonesia yang cocok dengan pola kerja yang berpindah-pindah untuk pegawai seperti dirinya. Arifin juga merasa kuliah di UT jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan kuliah di perguruan tinggi konvensional yang berada di Banda Aceh atau Medan. Hal ini karena jarak tempuh dari Tapaktuan ke Banda Aceh jika dihitung berdasarkan lamanya perjalanan membutuhkan waktu 9 jam, begitu juga ke Medan. "Sebenarnya jauh-jauh hari sebelum menjadi mahasiswa UT, saya sudah mengusulkan ke Kementerian Keuangan untuk memasukkan *website* UT ke dalam tautan *website* Kementerian Keuangan. Setelah sekian lama menunggu akhirnya usulan saya diterima. Saya memahami bagaimana pola kerja di lingkungan tempat saya bekerja," imbuh pria kelahiran 28 April 1989 ini.

Untuk mencapai prestasi yang baik selama kuliah di UT, Arif melakukan manajemen waktu yang

baik dan seimbang antara belajar dan kegiatan di kantor. Namun yang paling pokok menurut dia adalah menikmati seluruh usaha yang kita lakukan. "Saya bekerja, membagi waktu dengan penjadwalan yang baik. Saya harus tahu kapan waktu bekerja dan kapan memikirkan kuliah. Selama kuliah di UT, saya menyisihkan 2 hari dalam satu minggu untuk fokus kuliah," bebernya.

Menurut Arifin, ada beberapa hal yang menjadi penghambat kelancaran kuliah yang berasal dari diri sendiri maupun faktor eksternal. Misalnya rutinitas pekerjaan yang cukup padat kadang menimbulkan kejenuhan baginya. Selain itu, terdapat beberapa modul yang materinya cukup rumit sehingga diperlukan jam belajar lebih intensif. "Alangkah baiknya apabila ada forum khusus antara tutor dan mahasiswa secara individual, misalnya menggunakan aplikasi *Whatsapp* atau *Hangout* sehingga memudahkan mahasiswa memahami masalah khusus," sarannya.

# Yudha Anggoro



Tak banyak memang mahasiswa UT di luar wilayah Jakarta yang berkecimpung di dunia keartisan. Salah satunya adalah Yudha Anggoro. Mahasiswa S1 Ilmu Hukum FISIP-UT ini mempunyai jiwa seni, baik untuk bidang musik maupun teater. Salah satu prestasi yang sangat dia banggakan di bidang

seni adalah bisa menjadi anggota Persatuan Artis Perfilman Indonesia (PARFI). Menurutnya, persyaratan menjadi anggota PARFI untuk level paling dasar saja cukup ketat pada saat itu, yaitu sudah pernah main di beberapa film atau sinetron. "Kemudian untuk meningkatkan level keanggotaan, harus mengikuti berbagai pelatihan maupun penataran," kata pria kelahiran Pemalang 18 Mei 1968 ini.

Profesi yang dia geluti saat ini sehari-hari adalah menjadi Manajer Paradeso Cafe dan Karaoke di Pemalang, Jawa Tengah. Berbekal bakat seninya, dia mampu mengembangkan kafé tersebut dalam waktu yang relatif singkat. Ketika dia memilih kuliah di bidang Ilmu Hukum, banyak teman-temannya mempertanyakan keputusannya. Yudha beralasan bahwa dunia yang dia geluti saat ini juga memerlukan pengetahuan tentang hukum. Dia akan sangat bersemangat jika berbicara tentang hukum.. "Saya sangat bangga menjadi mahasiswa UT. Saya sering memprospek teman-teman untuk kuliah di UT. Sudah ada beberapa teman yang masuk UT karena ajakan saya," kata lulusan SMA Negeri 40 Jakarta Utara ini.

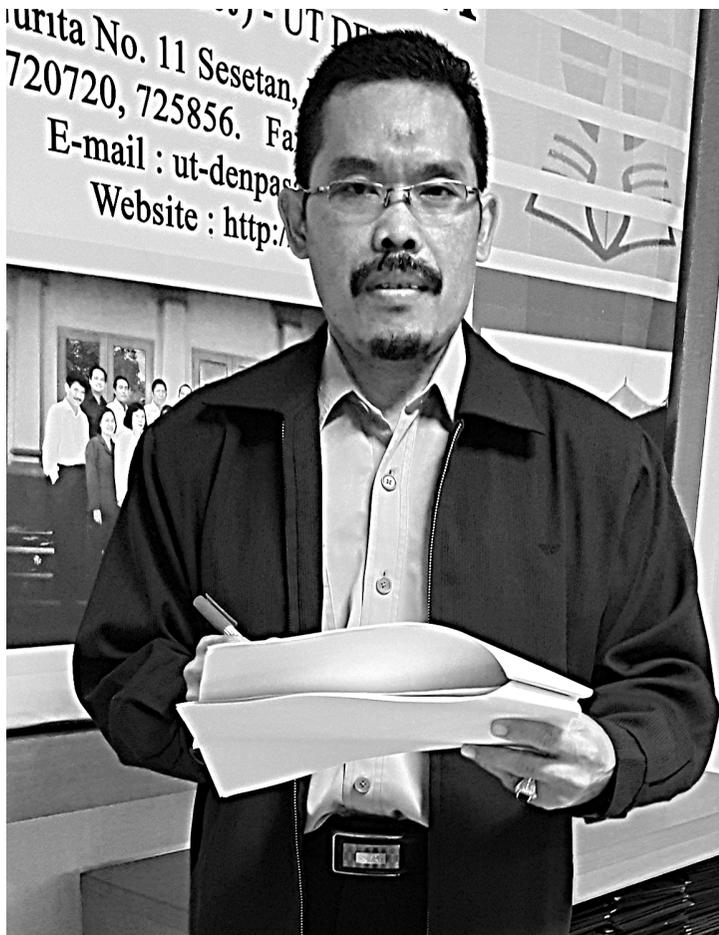
Bagi bapak dua putri tersebut, kuliah di UT sangat fleksibel. Mereka yang sudah bekerja tidak perlu meninggalkan pekerjaannya karena tutorialnya dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu. "Banyak teman saya yang lebih sibuk daripada saya tetapi bisa menyelesaikan studinya di UT. Hal ini yang menjadi daya tarik saya untuk melanjutkan kuliah di UT," tambah vokalis yang sudah pernah tampil di berbagai *event*, misalnya di Negara Qatar, Vietnam, Thailand, dan Arab Saudi ini.

Prestasi akademiknya sebenarnya cukup lumayan. IP semester terakhir sekitar 2,70. Ia punya target semester depan IP-nya harus lebih dari 3,00. Ia serius mengikuti Tutorial Tatap Muka (TTM). Bahkan jika tutornya datang terlambat, Yudha yang ditunjuk sebagai ketua kelas akan segera menghubungi sang tutor. Dia tidak segan melakukan protes melalui ketua pokjanya apabila tutor tidak melakukan tutorial dengan baik. "Saya senang jika tutor itu disiplin waktu, dan dapat membuka wawasan para mahasiswa. Artinya tutor itu harus menguasai materi matakuliah yang ditutorialkan, dan mempersiapkan diri dengan matang sebelum datang ke kelas tutorial,"ungkapnya.

Kuliah di UT menurutnya tidak semata-mata hanya untuk mencari gelar sarjana, tetapi juga mencari *networking* (jaringan kerja) sehingga dapat memperluas pergaulan. Dengan belajar ilmu hukum ia sekarang sedang mencoba membangun jaringan dengan teman-temannya yang telah menjadi *lawyer* agar ia dapat belajar untuk menambah wawasan dan mempunyai sikap tegas. Dukungan seperti ini sangat memotivasi pria yang pernah membintangi sinetron *Wiro Sableng* serta main dalam film layar lebar *Pemburu Teroris* tersebut agar belajar lebih giat lagi. Setiap hari di tengah-tengah bekerja, Yudha berusaha meluangkan waktu untuk membaca modul matakuliah yang diambilnya. Jika ada materi yang kurang jelas, ia beri tanda pada modulnya. Pada saat tutorial materi tersebut ia tanyakan kepada tutornya.

Harapannya ke depan agar dapat meningkatkan kualitas mahasiswa UT, maka seluruh tutor harus memiliki disiplin yang tinggi, menguasai materi yang akan ditutorkan, dan mempunyai kompetensi menyampaikan materi tersebut kepada mahasiswa, sekaligus membuka wawasan lebih luas kepada mahasiswa. "Dengan demikian, mahasiswa juga akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi," pungkas suami dari Siswasih ini.

# Winarno



Pria kelahiran Sragen 5 Oktober 1969 ini merupakan mahasiswa Program Magister Manajemen Perikanan UT sejak masa registrasi 2014.1. Hal ini sejalan dengan bidang pekerjaannya saat ini di bidang kelautan dan perikanan.

Tugasnya berpindah-pindah hingga akhirnya terdampar di Kota Denpasar. Ia mendengar informasi bahwa UPBJJ-UT Denpasar membuka Program Magister Manajemen Perikanan (MMP).

“Program studi MMP akan sangat tepat dan sangat membantu, khususnya bagi pegawai Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam meningkatkan kompetensinya,” kata Winarno yang sehari-hari bekerja sebagai Kasubbag Tata Usaha di Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K) Karangasem, Bali.

Ia berharap pembelajaran di UT akan membantu dalam meningkatkan kompetensinya mengelola sumber daya kelautan dan perikanan. Ia juga ingin lebih percaya diri mengaktualisasikan diri dalam pembangunan perikanan agar lebih maju, lestari dan berkelanjutan sehingga dapat dinikmati generasi mendatang. Hal inilah yang menginspirasinya untuk kuliah di UT selain termotivasi agar karier lebih meningkat. Semangat belajarnya yang tinggi ditunjukkan dengan capaian IPK 3,88 setelah menempuh studi di dua semester awal. Beberapa teman kerjanya yang masih bergelar S1 ingin juga melanjutkan kuliah di program S2 UT. “Mereka masih ingin melihat

apakah saya dapat menyelesaikan kuliah tepat pada waktunya. Hal ini yang menyebabkan saya bersemangat menyelesaikan kuliah tepat waktu (4 semester). Semoga kesempatan ini dapat menjadi contoh riil bagi keluarga dan saudara termasuk juga teman-teman kantor bahwa menuntut ilmu itu sangat penting dan tidak terbatas usia," kata bapak dari dua orang anak ini.

Selain membaca modul-modul ia termotivasi mencari berbagai sumber referensi lainnya terkait perkuliahan S2 di UT. Tanpa disadari, wawasannya mengenai pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan juga semakin meningkat sehingga sangat membantunya melaksanakan tugas pokok sebagai pegawai Ditjen Perikanan Budidaya KKP. Sementara kiatnya untuk mencapai prestasi akademik di tengah kesibukan bekerja, adalah dengan cara menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan orangtua (khususnya ibu), menjaga kedisiplinan dalam berbagai hal, membagi waktu dengan baik dan konsisten melaksanakan jadwal yang telah dibuat. Terakhir, menyerahkan segalanya kepada Allah sambil berdo'a dengan sungguh-sungguh agar diberikan yang terbaik. Ia mempunyai kesan baik terhadap UT meskipun ada juga saran yang ia berikan. "Alangkah baiknya jika

modul mulai dibagikan pada awal masuk kuliah (semester I) sehingga mahasiswa mempunyai banyak waktu untuk membaca dan mempelajari modul secara lebih mendalam lagi khususnya di waktu-waktu senggang," ucapnya. Tak hanya itu, ia juga bangga kuliah di UT karena UT menjaga profesionalisme dalam memberikan pelayanan, perkuliahan yang berkualitas, serta jujur dan objektif dalam penyelenggaraan ujian.

# Perjuangan Pendidik Anak Bangsa

Sejalan dengan program pemerintah untuk lebih memperhatikan daerah yang dikategorikan terdepan, terluar, dan tertinggal (3T), maka UT mendapat kepercayaan untuk menyalurkan beasiswa pendidikan bagi mahasiswa di daerah 3T tersebut. Sejak masa registrasi 2013.2 hingga 2015.1, sebanyak 4.059 mahasiswa program Pendidikan Dasar (Pendas) UT mendapatkan beasiswa 3T ini. Mereka tersebar di 32 UPBJJ-UT.

Sasaran program beasiswa atau pembebasan biaya studi ini adalah para guru kelas pada satuan pendidikan SD/MI yang bertugas di daerah 3T, baik PNS maupun non-PNS, serta belum sarjana dan/atau belum menjadi mahasiswa UT. Sementara kriteria mahasiswa penerima beasiswa 3T ini antara lain berijazah D-II PGSD/PGSD/PGMI dari perguruan tinggi yang mendapat izin penyelenggaraan program tersebut dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) atau Kementerian Agama (Kemenag), berusia maksimal 45 tahun, kemudian lolos seleksi administrasi dan wawancara oleh UPBJJ-UT. Setelah mereka diterima, keberlanjutan perolehan beasiswa per tahun akan ditentukan oleh hasil evaluasi setiap semester terhadap kinerja belajar mereka. Misalnya, capaian IPK semester pertama tahun pertama minimal 2,50 dan semester kedua minimal 2,75; sedangkan IPK semester III dan seterusnya harus mencapai minimal 3,00. Berikut ini profil beberapa mahasiswa penerima beasiswa 3T yang gigih menuntut ilmu untuk mendidik anak bangsa di daerah yang sering terlupakan.



# Waldetrodis Palbeno



Perempuan kelahiran Makelab, Maluku Utara, 2 Desember 1985 ini merupakan gambaran wanita pejuang yang gigih menuntut ilmu. Tinggal di daerah terpencil bukanlah penghalang baginya untuk menuntut ilmu. Sebagai mahasiswa penerima beasiswa 3T sejak masa registrasi 2013.2,

ia harus berjuang keras untuk bisa mengikuti perkuliahan S1 PGSD di Pokjar Kefamenanu, Timor Tengah Utara. Ia harus menempuh perjalanan 3 jam naik angkutan umum menyusuri jalan berbatu. Sarana transportasi yang ada tidaklah semudah yang dibayangkan. Hanya ada satu kali mobil umum yang berangkat dari daerah Tubu tempat tinggalnya menuju ke Kefamenanu. Ia pun terpaksa menginap di Kefamenanu jika akan mengikuti tutorial.

Waldet mengetahui tentang UT dari temannya sesama guru di SDN Tubu yang merupakan alumnus UT. Sehari-harinya Waldet sendiri adalah guru honorer di SD tersebut yang memperoleh gaji per semester hanya Rp 250.000. "Awalnya saya tidak mengira mendapatkan beasiswa 3T. Saya sangat bersyukur, begitu juga orangtua saya," kata istri dari Donatus Seram ini.

Upaya keras Waldet untuk belajar layak diacungi jempol. Karena untuk mengakses materi tuton terkendala sinyal Internet maupun sinyal telepon seluler, maka ia rajin membaca modul, terutama di siang hari. Sebab, penerangan di rumahnya hanya ada dua lampu ukuran 5 watt. Setiap rumah di desanya hanya dijatah 2 lampu, menyesuaikan

dengan daya listrik yang ada di desanya. Listrik hanya menyala antara pukul 6 hingga 9 malam. Selebihnya menggunakan lampu pelita. Kadang-kadang Waldet menyempatkan diri membaca modul di sekolah ketika sedang tidak mengajar. Terkadang dia juga membaca modul di kebun sambil membantu orang tuanya. Tak lama, hanya 30 menit membaca modul tapi rutin ia lakukan tiap hari. "Saya ke kebun membantu orang tua kurang lebih 3 jam setiap hari usai mengajar di sekolah. Ke depannya saya berharap agar UT dapat lebih banyak memberikan beasiswa bagi mahasiswa di daerah 3T seperti saya," kata ibu dari 3 anak ini.

# Uvi Fatmawati



Sosok mahasiswa program beasiswa 3T dari UPBJJ-UT Purwokerto ini bernama lengkap Uvi Fatmawati. Ia mengaku tertarik masuk kuliah di UT karena kakak kandungnya merupakan alumnus UT. Ketika kakaknya masih kuliah di UT, ia sering memperhatikan aktivitas kakaknya mulai dari

belajar mandiri di rumah hingga mengikuti tutorial. "Saya sering bertanya kepada kakak tentang UT. Akhirnya ketika ada rekrutmen beasiswa 3T saya putuskan masuk ke UT, kebetulan rumah saya berdekatan dengan lokasi tutorial," kata perempuan kelahiran Banjarnegara 28 Oktober 1987 ini.

Uvi menuturkan sebelum masuk ke program S1 PGSD UT, ia sebenarnya sempat mengenyam pendidikan D-II PGSD di Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus pada tahun 2007. Tetapi karena di Pokjar Kalibening, Banjarnegara, tidak ada lulusan D-II PGSD lainnya agar bisa terbentuk satu kelas, ia terpaksa bergabung dengan teman-teman lainnya dan mulai dari awal lagi (semester 1). Wanita yang sejak tahun 2008 masih menjadi honorer di SDN 2 Sikumpul, Kecamatan Kalibening, Banjarnegara ini pernah mendapat penghargaan dari UPBJJ-UT Purwokerto karena meraih IPK tertinggi pada semester 1 (masa registrasi 2013.2) yakni 3,75. "Saya berusaha belajar lebih mandiri, tidak tergantung kepada materi di kelas tutorial. Caranya dengan membaca modul sambil mengerjakan tugas dari tutor. Kemudian saya akan belajar lebih intensif pada minggu-minggu menjelang UAS. Biasanya

saya menargetkan selesai mempelajari 1 modul dari Buku Materi Pokok (BMP) mata kuliah tertentu dalam 2 hari,” kata ibu dari Eka Cipta Wijaya ini menceritakan kiatnya.

Meskipun tinggal di daerah 3T yang berjarak sekitar 3 jam perjalanan dari kota Purwokerto (Kecamatan Kalibening berada di bawah kaki Gunung Dieng), bungsu dari 5 bersaudara ini tetap sering mengakses materi yang berkaitan dengan kuliahnya di dunia maya. Ia rajin *browsing* terutama ketika mencari referensi tambahan untuk mengerjakan tugas dari tutor. Baginya, kunci kesuksesan kuliah di UT adalah rajin membaca modul dan jeli membagi waktu. Keberhasilannya selama ini menempuh studi di UT meyakinkan dirinya bahwa mitos mendapatkan nilai bagus di UT sangat susah ternyata tidak tepat. “Semuanya tergantung kepada kita sendiri, apakah bisa disiplin mengatur waktu antara pekerjaan, urusan rumah tangga, dan kuliah,” pesan istri dari Yudi Prasetyo ini. Salah satu momen yang cukup berkesan bagi penggemar bakso ini adalah ketika ia bersama teman-teman kuliahnya di UT tampil menari dalam ajang pentas seni mahasiswa Pokjar Kalibening di obyek wisata Seruling Mas

Banjarnegara. “Kami mendapatkan apresiasi hangat dari pengunjung objek wisata tersebut. Sekaligus kami dapat memperlihatkan eksistensi UT kepada masyarakat luas,” tegas pemilik motto ‘Mengalir Seperti Air’ tersebut.

# Andriyati



Mahasiswa program beasiswa 3T lainnya dari Pokjar Kalibening UPBJJ-UT Purwokerto adalah Andriyati. Tidak jauh berbeda dengan rekannya Uvi, Andriyati yang dilahirkan di Banjarnegara 21 Januari 1983 ini mengaku tidak asing dengan UT. Ia sering melihat mahasiswa UT mengikuti

tutorial di sekolah dekat rumahnya. Dari situlah awal ketertarikannya terhadap UT. "Saya juga sering mendengar tentang UT dari sesama guru di SDN 1 Kalibening. Ketika kepala sekolah saya memberitahu tentang adanya program beasiswa 3T di UT, saya putuskan untuk mendaftar," tutur wanita yang kerap disapa Andry ini.

Ibu dari Heavenanda Rafeyla ini sebenarnya sudah pernah mengenyam bangku pendidikan tinggi. Ia lulus dari Jurusan Sastra Inggris Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, pada tahun 2005 dengan IPK 3,70. Setelah mengantongi ijazah S1 Sastra Inggris, ia melengkapinya dengan Akta IV. Sejak tahun 2008 ia pun menjadi guru SD. Ia merasa perlu melengkapi bekal ilmunya dengan menempuh program PGSD, selain karena ketentuan tentang guru SD haruslah mengantongi ijazah PGSD. "Saya sangat menikmati mengajar di SD sehingga saya bertekad harus bisa mendapatkan ijazah PGSD," kata istri dari Nano Dodi Susanto tersebut.

Selama kuliah di UT, Andry mengaku rajin mengikuti tutorial, membaca modul sebelum tutorial dan mengerjakan tes formatif di modul. Tak kalah pentingnya, ia banyak bertanya

kepada tutor di kelas. Prestasi akademiknya di UT cukup cemerlang dengan torehan IPK 3,75 hingga semester 2014.2 lalu. Tak mengherankan sebab Andry memang adalah mahasiswa yang cerdas. Ketika menempuh kuliah di Universitas Dian Nuswantoro, ia pernah mengikuti Lomba Mahasiswa Berprestasi tingkat Kopertis Wilayah IV. Kiat lainnya dari Andry adalah ia membaca modul pada sore hari ketika ada waktu luang. "Kunci kuliah di UT adalah disiplin membaca modul. Saya merasa mendapat pengalaman berbeda dibandingkan kuliah di universitas tatap muka. Di sini saya dilatih juga kemandirian," terang penggemar masakan rendang ini. Andry sendiri merasa yakin dapat selesai tepat waktu kuliah di UT. Di sisi lain ia merasa prihatin karena ada beberapa rekannya yang terpaksa tidak dapat melanjutkan kuliah lagi dengan beasiswa 3T karena IPK mereka tidak mencapai yang disyaratkan bagi penerima beasiswa.

Jumlah mahasiswa 3T sendiri di Pokjar Kalibening 40 orang saat ini. Rekan Andry yang domisilinya cukup jauh berasal dari daerah Susukan, sekitar 90 km dari Kalibening. Pengurus Pokjar Kalibening, Nono Hartono, berharap Andry dan para mahasiswa program beasiswa 3T ini dapat

menuntaskan kuliahnya dan menjadi guru-guru yang terus mengabdikan di daerah Kalibening. "Selama ini banyak guru di Kecamatan Kalibening berasal dari luar, sebagian dari mereka pindah setelah mengabdikan 5 tahun di sini. Saya berharap banyak kepada Bu Andry dan teman-temannya agar dapat terus memajukan Kalibening. Apalagi Bu Andry ini adalah mahasiswi yang rajin mengikuti tutorial, cukup kritis pemikirannya, serta sosok guru yang baik," kata Nono.

# Lailatul Komariyah



Lailatul Komariyah merupakan gambaran sosok gadis yang lugu dan santun. Ia terlahir dari satu keluarga sederhana yang berdiam di daerah Sampang, Madura. Ayahnya bekerja sebagai seorang buruh tani. Ketika ada pemberian beasiswa untuk masyarakat di daerah 3T dari

UT, itu adalah berkah yang sangat disyukuri Lailatul. Semakin lapang kesempatan baginya untuk menimba ilmu agar bisa meraih cita-cita menjadi seorang guru profesional. Ia menuturkan memperoleh informasi dari saudara sepupunya yang juga telah mendapatkan beasiswa dari UT. Kesempatan memperoleh beasiswa 3T tidak disia-disiakannya. Ia terus belajar giat dan selalu menyempatkan waktu setiap hari membaca modul. Hasilnya, IPK nya mencapai 3,54 (tertinggi di kelompok belajarnya). Keterbatasan fasilitas dan kondisi belajar di rumah yang sederhana tidak menyurutkan semangatnya untuk terus belajar. Untuk bisa memahami modul, satu cara yang dilakukannya adalah membaca berulang-ulang dan mengerjakan tes formatif serta tes uraian. Keberhasilan yang dicapainya juga tidak terlepas dari doa dan puasa yang dijalani secara rutin. "Peran tutor juga sangat membantu, terutama untuk memahami matakuliah Matematika. Saya juga memanfaatkan secara optimal tutorial *online* melalui warnet di dekat rumah," kata gadis kelahiran Pamekasan, 31 Juli 1995 ini. Setiap kali mengakses tutorial *online*, Lailatul harus mengeluarkan biaya Rp. 2.500 per jam. Baginya, jumlah uang tersebut tidaklah murah.

Di tengah kesibukan utama sebagai mahasiswa UPBJJ-UT Surabaya, sebanyak 2 kali seminggu ia menjadi pengajar pengganti untuk siswa SD dan TK di pesantren dekat tempat tinggalnya. Gaji sebagai guru pengganti sebesar Rp 300.000 per bulan dirasakannya sangat membantu meringankan biaya keperluan sekolah. Bagi Lailatul, kuncinya adalah kemauan yang kuat seperti yang terefleksi dari motto hidupnya 'Tidak ada yang Tak Mungkin, Pasti Bisa'.

Lailatul mempunyai kesan positif selama mengikuti perkuliahan di UT. Teman-teman di kelompok belajarnya memberikan nuansa perkuliahan yang nyata. Ia merasa senang bisa mendapatkan kesempatan kuliah di UT dan didukung ketersediaan modul. "Mempelajari modul UT tidak terlalu sulit dan tidak perlu bantuan tutor. Hanya saja, untuk mata kuliah Matematika maka keberadaan tutor memang sangat diperlukan," tandasnya.

## Amidin Trisnohadi



Mahasiswa beasiswa 3T untuk wilayah Jawa Timur juga terdapat di UPBJJ-UT Jember. Salah satunya adalah Amidin Trisnohadi. Pria kelahiran Situbondo 15 April 1974 ini bersentuhan kembali dengan UT melalui Kepala Sekolah SD Negeri Tapos. Setelah mendapat informasi tentang

adanya pendaftaran beasiswa 3T di UT, ia bergegas meneruskan kembali kuliahnya. Suami dari Nirati ini sebelumnya pernah masuk UT tetapi terhenti karena alasan biaya. Ia masuk kembali pada tahun 2013 melalui beasiswa 3T. "Saya kuliah semata-mata untuk menambah ilmu yang relevan dengan bidang ilmu yang saya ajarkan di sekolah. Nantinya ilmu itu sebagai bekal mendidik anak-anak bangsa agar menjadi manusia yang lebih baik lagi," kata pemilik semboyan 'Jadilah Orang yang Berguna bagi Orang Lain' ini.

Selama menempuh kuliah di UT, Amidin merasa banyak dukungan yang didapatnya, baik dari masyarakat sekitar tempat tinggal, dan teman-teman sejawat di tempat ia mengajar. Ia merasa termotivasi untuk kuliah dengan lebih baik lagi. Ia bercita-cita ingin menjadi pendidik yang profesional meskipun apa yang dicita-citakannya ini masih jauh dari harapan. "Saya harus belajar lebih banyak lagi," imbuhnya sambil tersipu. Kunci kesuksesan kuliah di UT, lanjutnya, adalah disiplin dan bisa membagi waktu serta konsisten menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai porsinya. "Kuliah di UT sambil bekerja itu tidak mudah. Belum lagi kesibukan lain di rumah sebagai kepala rumah tangga," tutur Amidin.

Amidin yang mempunyai hobi olahraga catur dan pernah menjadi juara 1 lomba catur di desanya tahun 2008 ini menambahkan, hal yang sangat membantu dalam perkuliahan adalah adanya modul yang berisi pelajaran dan para tutornya yang sangat sabar menghadapi mahasiswa dengan berbagai kemampuan dan karakter. Melalui tutorial ia juga belajar bagaimana cara mengajar yang baik. Kendala yang ia rasakan selama kuliah adalah pengeluaran biaya yang cukup besar untuk datang ke tempat tutorial. Namun ia tetap berharap kuliahnya berjalan lancar sebagaimana cita-citanya. "Ke depannya saya berharap UT bisa terus memberikan pelayanan terhadap mahasiswa dengan lebih baik lagi," harapnya.

## Lailan Talahatu



Perjuangan mahasiswa UT di daerah 3T untuk bisa mengenyam pendidikan tinggi juga dirasakan oleh Lailan Talahatu atau biasa dipanggil Pak Lan. Mahasiswa Program PGSD UPBJJ-UT Ambon dari Namlea, Pulau Buru ini menuturkan bagaimana sulitnya belajar di daerah terpencil seperti di Pulau

Buru. Menurutnya, dahulu untuk mendapatkan sinyal telepon selular saja kadang-kadang harus naik ke atas pohon. Namun sekarang keadaan sudah jauh lebih baik. "Fasilitas penerangan masih menjadi kendala karena sering mati terutama pada malam hari. Oleh karena itu saya berupaya memanfaatkan modul secara maksimal," ceritanya.

Pria yang beristrikan Rika ini menambahkan, ketika mendapatkan modul pada awal semester ia selalu berusaha membaca lebih dahulu meskipun hanya secara sekilas. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran isi modul tersebut. Dalam proses belajarnya bila ada kesulitan ia berkonsultasi dengan tutor atau bediskusi dengan sesama teman melalui pertemuan yang disepakati bersama. Lebih dari itu, ia berusaha menerapkan pengetahuan yang ia peroleh dari modul dalam proses pembelajaran di kelas pada saat mengajar. Dengan demikian ia menjadi paham dan selalu ingat akan materi yang ia praktekan.

Guru di salah satu SD Inpres ini merupakan satu-satunya laki-laki dan diangkat sebagai 'koordinator' dari 11 orang rekan sejawatnya

yang bersama-sama menempuh pendidikan di Program S1 PGSD UT. Lulusan D-II PGSD dari Universitas Pattimura ini mengaku awalnya ragu untuk kuliah di UT. "Teman-teman saya sering bercerita, untuk kuliah di UT membutuhkan biaya banyak. Kemudian nilai sering sulit keluar, dan harus ditempuh dalam waktu lama," kata pria yang dalam hidupnya ini sangat percaya bahwa untuk bisa maju maka pendidikan harus tinggi.

Hingga saat ini ia menempuh semester 9, informasi awal yang ia dengar ternyata tidak terbukti. Ia malah dapat belajar dengan lancar dan meraih IPK yang tinggi yaitu 3,58. Ia pun merasa sangat bersyukur mendapatkan beasiswa karena dapat meringankan membayar uang kuliah. Satu-satunya hal yang dirasa memberatkan adalah biaya transportasi dari rumah ke tempat tutorial yang dirasakan mahal. Apalagi, istri Pak Lan juga termasuk dalam kelompok guru yang sedang menempuh program S1 PGSD sehingga biaya transportasi menjadi semakin besar. Namun kesulitan tersebut tidak mematahkan semangat belajarnya. Sebagai koordinator tidak resmi dari kelompok mahasiswa PGSD di Namlea, informasi tentang kegiatan belajar (terutama tutorial tatap muka) dari UPBJJ-UT Ambon atau dari pengurus

kelompok belajar selalu disampaikan melalui dirinya. Ia lalu mengabarkan kepada teman-teman kelompoknya yang tinggal tersebar bahkan di luar Pulau Buru untuk berkumpul mengikuti tutorial atau belajar bersama. "Hubungan antara mahasiswa, tutor dan pengurus kelompok belajar sangat harmonis. Hal itu sangat membantu memperlancar proses belajar yang kami jalani," tegas ayah dari seorang putri bernama Cinta ini.

## Suryeni



Kisah inspiratif anak manusia yang tidak mau menyerah dengan keterbatasan dalam menuntut ilmu, juga ditunjukkan oleh sosok bernama Suryeni. Guru SD Inpres di Kecamatan Lilian, Namlea ini terkesan sedikit pendiam namun prestasinya lumayan mengagumkan.

Yeni, panggilan akrabnya, sudah 5 tahun lebih tinggal di Namlea mendampingi tugas suaminya. Ia menjadi tenaga kontrak guru SD sudah 5 tahun. Untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan di daerah terpencil tidaklah mudah. Jika ingin menempuh pendidikan di universitas konvensional, ia harus pergi ke kota lain. Hal itu sangat tidak memungkinkan baginya karena akan meninggalkan keluarganya. Meninggalkan pekerjaan juga bukan perkara mudah karena akan sulit untuk mendapatkan izin dari kepala sekolah, dari dinas, dan dari pemerintah daerah, terlebih lagi sebagai tenaga guru kontrak. Melanjutkan pendidikan di UT melalui sistem jarak jauh merupakan alternatif terbaik baginya.

Yeni mengakui belajar di UT sebenarnya tidaklah sesulit yang dibayangkan meskipun harus melalui rentetan perjuangan. "Kendala utama yang saya hadapi adalah jarak dari rumah ke tempat tutorial yang jauh, yakni sekitar 50 km. Jarak tersebut harus saya tempuh dengan membayar Rp. 100.000 pergi pulang. Sarana komunikasi dan penerangan di daerah saya tinggal juga sering menjadi kendala. Listrik seringkali dua hari menyala dan satu hari mati, ditambah malam hari lebih sering mati. Alat

komunikasi melalui telepon seluler pun seringkali tidak mendapatkan sinyal,” tutur istri dari anggota TNI bernama Burhan Alu ini.

Semua kendala yang ia hadapi tidaklah menyurutkan semangatnya untuk belajar dan berprestasi. Bagi Yeni, sistem belajar jarak jauh di UT sangat tepat baginya asalkan ia tetap disiplin mengatur waktu. “Bahkan andaikan saya memperoleh kesempatan untuk melanjutkan belajar ke universitas konvensional, saya akan tetap memilih belajar di UT. Saya bersyukur meskipun tinggal di daerah terluar Indonesia, bahan belajar tidak pernah terlambat saya terima. Saya belajar dengan cara membaca modul sendiri seawal mungkin dan mencatat bila ada bagian materi yang saya rasa sulit untuk kemudian saya bawa ke dalam forum tutorial tatap muka atau mendiskusikan dengan teman sesama mahasiswa,” bebernya. Strategi belajar yang ia istilahkan ‘bedah modul’ ini dirasakan sangat efektif baginya. Soal-soal latihan yang diberikan oleh tutor juga dirasakan sangat membantu dalam belajar.

Saat ini Suryeni sudah menempuh 9 semester dan meraih IPK tinggi yaitu 3,50. Ia juga

mengatakan tidak pernah satu kali pun gagal dalam menempuh mata kuliah. Harapannya bila lulus nanti ia akan dapat mengikuti wisuda di Jakarta bersama mahasiswa berprestasi baik lainnya dari seluruh Indonesia.

## Rani Suryani



Penerima beasiswa 3T di UPBJJ-UT Bogor ini memiliki nama lengkap Rani Suryani. Sehari-harinya ia adalah guru sukarelawan penerima beasiswa 3T yang mengajar di SDN Purwasedar Jampang Kulon, Sukabumi Selatan. Rani sudah mengabdikan diri di SD tersebut sejak lulus SMA tahun 2005.

Dia menuturkan pernah mengikuti kuliah kelas jauh di salah satu perguruan tinggi swasta di Sukabumi dan mengambil program D-II Tarbiyah. Belakangan Rani merasa ijazah yang diperolehnya tidak sesuai dengan tugasnya sebagai guru kelas di SD tersebut, sehingga ia memutuskan untuk melanjutkan studi. Inspirasi muncul terutama datang dari teman-teman sesama guru sukarelawan di SD tersebut yang mengikuti kuliah di UT. Sayangnya, ia terkendala biaya karena pada saat bersamaan suaminya juga sedang menyelesaikan kuliah S1. Rani tidak patah semangat, begitu ada informasi bahwa UT menyediakan beasiswa untuk guru-guru di daerah terpencil, dia langsung mendatangi Pokjar UT di wilayah tersebut. Ia langsung mendaftar dan menyerahkan semua persyaratan beasiswa 3T. "Betapa beruntung dan bahagianya saya karena harapan kuliah di UT akhirnya terwujud. Meski rumor yang selama ini beredar di masyarakat bahwa kuliah di UT sulit mendapatkan nilai bagus dan susah lulus, saya tak percaya. Justru saya ingin membuktikan bahwa rumor itu salah karena keluarga dan lingkungan sekitar saya sangat mendukung," kata Ibu muda yang telah dikaruniai seorang anak ini.

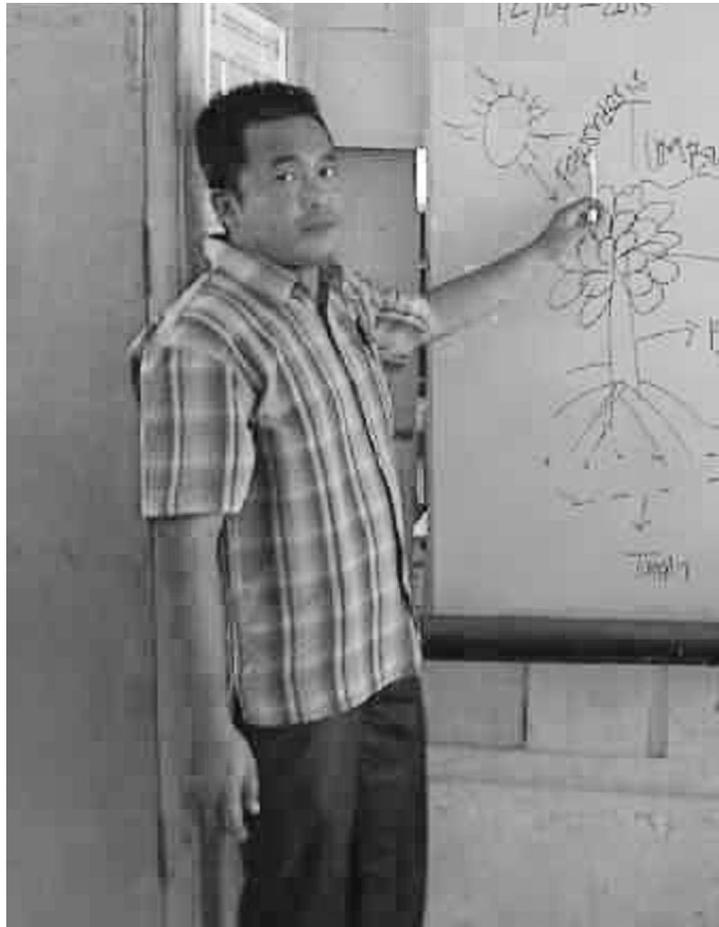
Aktivitasnya sangat padat setiap harinya. Kesibukan rumah tangga, mengajar, bahkan setelah pulang mengajar dari sekolah, ia menyempatkan diri mengajar anak-anak usia dini di rumah. Kemudian melanjutkan pekerjaan rumah seperti mencuci dan menyetrika. Malam hari ia mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pekerjaan di sekolah dan selalu berusaha membaca modul setiap malam sebelum tidur. "Selain mengikuti tutorial tatap muka, saya belajar sendiri dengan cara membaca modul, dan mengikuti tutorial *online*. Saya pun selalu aktif belajar kelompok dengan teman-teman sekelas. Kerja keras yang saya lakukan setiap hari tidak sia-sia. Bahkan saya pun akhirnya dapat membuktikan bahwa rumor tentang UT yang selama ini beredar tidak benar," kata anak bungsu dari empat bersaudara ini.

Menurut Rani yang memiliki prinsip belajar sepanjang masa ini, meskipun dalam kesehariannya dia sangat sibuk, tapi dia mampu membuktikan prestasinya dan meraih nilai baik dengan IPK 3,69 dari 3 semester yang telah dia jalani. Berdasarkan pengalamannya, dia selalu berusaha pula menyampaikan informasi tentang UT kepada semua orang yang memiliki potensi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang

pendidikan tinggi. "Saya selalu menyampaikan bagaimana kiat belajar di UT agar bisa sukses. Rajin membaca modul dan selalu berusaha untuk membaca di sela-sela kesibukan sehari-hari, selalu mengikuti tutorial, mengerjakan tugas, dan belajar bersama teman-teman. Meskipun ada keterbatasan dalam hal fasilitas seperti tidak adanya laptop dan akses Internet yang kurang baik, kalau kita berusaha dengan sungguh-sungguh, bekerja keras, dan berdoa pasti kita bisa meraih kesuksesan," kata Rani yang hobi membuat kue dan sudah meraup penghasilan tambahan karena banyak orang yang sering memesan kue buatannya.

Rani juga mengakui kuliah di UT sangat mengesankan karena ia bisa memperoleh ilmu dan pengalaman yang berguna untuk tugas sehari-hari sebagai guru kelas di SD. Dia menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan tugas. Selain itu, dia bisa memiliki banyak teman untuk menyerap berbagai informasi dan dapat berdiskusi terkait kepentingan kuliah maupun tugas sebagai guru. "Selain kuliah, saya juga menggemari kesenian. Setiap acara kenaikan kelas selalu saya salurkan melalui anak didik saya untuk bisa tampil pada acara tahunan tersebut," pungkas anak seorang pensiunan Dinas P&K ini.

# Dedi Sumadin



Mahasiswa beasiswa 3T di UT juga terdapat di ujung Barat Indonesia, yaitu di Provinsi Aceh. Salah satunya adalah Dedi Sumadin atau lebih akrab dipanggil Adin. Guru SD yang telah lama mengajar di SD Pulau Baguk, Kecamatan Pulau Banyak, Aceh Singkil ini, awalnya memperoleh informasi tentang

beasiswa 3T dari salah seorang pengurus pokjar di Pulau Banyak. Lalu Adin mendaftar melalui Pokjar UT di Pulau Banyak yang merupakan perwakilan dari Pokjar Singkil. Setelah melalui proses seleksi, tiga minggu kemudian Adin memperoleh informasi diterima sebagai mahasiswa penerima beasiswa 3T pada Program Studi S1 PGSD mulai masa registrasi 2013.2. "Saya sangat termotivasi untuk kuliah di UT yang merupakan satu-satunya universitas negeri yang menggunakan sistem belajar jarak jauh dengan biaya terjangkau dan materinya menarik. Sebelumnya saya sudah mendengar cerita dari teman saya Satria Buana, putra asli Pulau Banyak yang kuliah di UT dan menyelesaikan program studinya dengan hasil sangat memuaskan," tutur alumnus D-II PGSD Universitas Syiah Kuala tahun 2009 ini.

Adin mengaku juga sering mendengar kabar kalau kuliah di UT sangat susah untuk mendapatkan nilai bagus meski telah berkali-kali mengulang ujian mata kuliah tersebut, Dia sama sekali tidak terpengaruh oleh kabar tersebut. Dia lebih yakin dengan pendiriannya bahwa di dunia ini tidak ada hal yang tidak mungkin terjadi selama mimpi, niat, usaha, dan doa masih ada dalam diri kita. "Jangan pernah menyerah sebelum mencoba sesuatu

karena hasil akhirnya hanya Allah SWT yang menentukan," imbuhnya.

Semangat dan daya juang Adin memang luar biasa untuk meningkatkan bekal keilmuan, keterampilan, dan pengalamannya dalam mengaktualisasikan diri sekaligus meningkatkan kariernya. Ia pantang menyerah meskipun tinggal di daerah kepulauan di bumi Aceh bagian paling Selatan yang memiliki fasilitas serba terbatas, jauh dari daratan apalagi keramaian kota yang memiliki fasilitas serba mudah. Usaha yang dia jalankan dengan sungguh-sungguh itu tidak sia-sia meskipun ia belum menuntaskan studinya karena baru mengikuti empat semester. Dari 3 semester yang telah dijalaninya dia memperoleh IPK 3,40.

Adin membeberkan, program studi S1 PGSD yang dia ikuti di UT selain sesuai dengan profesinya sebagai guru SD, juga dikarenakan dia bercita-cita ingin membangun dan meningkatkan potensi sumber daya manusia (SDM) terdidik untuk membangun masa depan bangsa dan negara yang lebih baik. "Selain itu, daerah kami adalah daerah terpencil yang masih sangat membutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas dan berprestasi. Saya juga berharap dapat

menyelesaikan kuliah tepat waktu dengan hasil maksimal, *cumlaude* kalau bisa atau setidaknya sangat memuaskan," tegasnya.

Guru yang mempunyai hobi olahraga terutama sepak bola dan tenis meja ini melanjutkan, untuk mencapai prestasi akademik dan non akademik selama ini ia membiasakan diri membaca modul sebelum masa tutorial dimulai. Hal itu sangat membantu untuk memahami maksud dan tujuan dari materi yang diajarkan. Ia juga merancang strategi belajar yang sesuai dengan kemampuannya agar tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi materi pembelajaran, seperti membuat rangkuman atau menggarisbawahi materi yang dianggap penting dalam modul, juga bertanya jawab dengan tutor. Baginya, kuliah di UT memiliki banyak keuntungan dan manfaat. Ia hampir tidak mengalami kendala. "Waktu belajarnya sangat luwes dan materi belajar bisa diakses dari berbagai media. Sambil istirahat di rumah pun kita bisa meluangkan waktu untuk membaca modul paling tidak 20 menit setiap hari. Penghambat kelancaran kuliah bagi saya hanyalah masalah akses jaringan Internet yang sering lamban karena saya tinggal di daerah 3T," ceritanya.

## Nikmatul Khoiriyah



Penampilannya biasa saja, sangat bersahaja seperti halnya perempuan muda lainnya di daerah Kabupaten Pesawaran, Lampung. Apalagi dipadukan dengan kerudung biru polos yang serasi dengan warna bajunya, dan tanpa rias wajah, pada saat Tim Penulis menemui mahasiswa

yang gigih ini. Semua itu mencerminkan aura seorang wanita pekerja keras yang gigih menuntut ilmu demi masa depan yang lebih cerah. Nikmatul Khoiriyah sendiri merupakan satu dari sekian banyak mahasiswa UT penerima beasiswa 3T yang saat ini sudah menginjak semester empat.

Saat menjumpainya di SDN 1 Sanggi, Pesawaran, Lampung ia menuturkan betapa beratnya upaya dia untuk bisa mengikuti kuliah di UT. Nikmatul ingin mengikuti kegiatan tutorial tatap muka yang berjarak 80 km dari rumahnya di Dusun Kupangrejo, Desa Bangunrejo, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran. "Perjalanan saya ke lokasi tutorial sekitar 80 km. Untuk tutorial yang dimulai pukul 08.00 saya harus berangkat lepas Subuh dengan kendaraan umum agar tidak terlambat. Saya lebih memilih menggunakan kendaraan umum dibandingkan ojek mengingat biaya transpor kendaraan umum lebih terjangkau. Sebagai guru honorer di SD swasta dan penghasilan suami sebagai buruh tani, tentunya saya harus pandai-pandai mengelola keuangan," ujarnya.

Nikmatul sangat percaya bahwa melalui menimba ilmu di UT yang dia tekuni sekarang akan dapat

meningkatkan kualitas hidupnya. Masuk dalam empat besar lulusan berprestasi di SLTP tak membuatnya dapat langsung meneruskan pendidikan ke jenjang SLTA. Keadaan ekonomi orang tuanya, Aziz Muslim dan Alfiyah, yang hanya bekerja sebagai buruh tani membuat Nikmatul memendam sementara cita-cita melanjutkan sekolahnya. Ia harus bekerja di pasar membantu orang tua. Di situ juga ia bertemu dengan Tumirin yang lalu mememinangnya. Terbersit pertanyaan di benaknya apakah mungkin ia dapat meneruskan sekolah setelah menikah. Kegundahan tersebut disampaikan kepada Tumirin. Ternyata suami tercinta setuju untuk membiayai sekolahnya dari hasil kerja yang pas-pasan tersebut. Kesempatan ini tak dilewatkan dan ijazah Paket C akhirnya dapat diraih Nikmatul.

Berbekal ijazah Paket C, Nikmatul kemudian melamar sebagai guru honorer di MI Unwanul Falah, Bangunrejo, Pesawaran, Lampung. Dia ingin membuktikan kepada orang-orang di sekitarnya bahwa meneruskan sekolah setelah berkeluarga adalah keputusan yang kelak akan bermanfaat. Ketika dia mendengar tentang program beasiswa 3T dari UT, Nikmatul pun tak melewatkan kesempatan tersebut. Kembali dia

merayu suaminya agar diperbolehkan meneruskan kuliah di UT walaupun dia sendiri tak tahu akan seperti apa kuliah di UT. Namun dia tepis jauh-jauh keraguannya tersebut, terlebih setelah dia mengantongi izin dari sang suami. Dengan hati mantap ibu muda ini mendaftarkan diri di UT dan mendapatkan beasiswa 3T. "Awalnya saya tidak dapat membayangkan bagaimana kuliah di UT. Apa benar di zaman sekarang masih ada kuliah gratis, di universitas negeri pula. Bagaimana perkuliahannya, lalu mampukah saya mengikutinya," kenangnya sembari tersenyum membayangkan perasaannya saat itu. Bermodalkan doa, tekad dan dukungan penuh dari suami tercinta, Nikmatul dapat menyelesaikan sementara empat semester dengan nilai yang tidak mengecewakan, yaitu IPK 3,46.

Dengan berkuliah di program S1 PGSD UT, selain dapat memperdalam substansi ilmu mata pelajaran di SD, Nikmatul juga dapat mengasah kemampuan mengajarnya. Materi kuliahnya sangat membantu tugasnya sebagai guru. Dia sekarang dapat menjelaskan konsep-konsep Matematika dengan lebih jelas dan bervariasi kepada anak didik dengan berbagai metode dan media setelah mempelajarinya di modul. Kuliah di

UT juga sangat menguntungkan baginya yang tinggal jauh dari kota besar. Dia mengaku sempat gundah ketika prestasinya sempat turun di semester ketiga. Nikmatul tak ingin apa yang telah diperjuangkannya selama ini lepas begitu saja hanya karena persyaratan IPK bagi mahasiswa 3T tidak dapat dipenuhi. Adalah hal yang memalukan baginya bila dia tak dapat membagi waktu untuk belajar. Belajar mandiri diantara kesibukannya mengurus rumah, anak, suami, dan mengajar sudah menjadi hal rutin yang dia jalani sejak dia mengikuti Paket C. Dia berharap UT di masa mendatang dapat menambah kuota penerima beasiswa 3T mengingat masih banyak temannya yang belum berkesempatan kuliah seperti dirinya. "UT menjadi dikenal oleh masyarakat di kampung saya sejak saya menjadi mahasiswa UT," pungkasnya.



# Perjalanan Generasi Emas Meraih Cita-cita

Program bantuan biaya pendidikan Bidikmisi diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010. Program tersebut berupa bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan dan bantuan biaya hidup kepada 20.000 mahasiswa yang memiliki potensi akademik baik tetapi tidak mampu secara ekonomi. Program Bidikmisi diselenggarakan di 104 perguruan tinggi negeri dan merupakan salah satu program 100 hari Kerja Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2009.

UT baru mendapatkan kesempatan untuk menerima mahasiswa Bidikmisi pada tahun 2012 semester kedua. Beberapa kriteria mahasiswa penerima Bidikmisi ini antara lain berusia maksimal 21 tahun saat mendaftar dan tidak mampu secara ekonomi dengan kriteria: calon penerima beasiswa Bidikmisi adalah penerima Beasiswa Siswa Miskin (BSM); Pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP) atau sejenisnya; dan pendapatan kotor gabungan orangtua/wali (suami istri) sebesar-besarnya Rp 3.000.000 per bulan. Sejak masa registrasi 2012.2 hingga 2015.1, sebanyak 3.329 mahasiswa berkuliah di UT dengan beasiswa Bidikmisi ini. Mereka tersebar di 37 UPBJJ-UT se-Indonesia. Berikut ini adalah profil beberapa mahasiswa yang menerima beasiswa Bidikmisi melalui UT. Mereka adalah generasi penerus yang mempunyai prestasi cemerlang, yang akan terhenti langkahnya dalam meraih cita-cita mereka tanpa beasiswa dari Pemerintah.



# Gustin Ayu Primadani



Mahasiswa UPBJJ-UT Purwokerto yang satu ini memiliki prestasi akademik sangat memuaskan yakni meraih IPK 4,00 pada semester 2014.2. Sebenarnya tak mengherankan karena perempuan bernama lengkap Gustin Ayu Primadani ini tergolong siswi cerdas sejak di bangku SLTA. Ia

meraih nilai rata-rata 8 ketika menempuh Ujian Nasional (UN) sekaligus peringkat tertinggi di SMAN 1 Bojong, Tegal. Tak hanya itu, ketika masih berseragam putih abu-abu ia aktif di Pramuka, OSIS, dan menjadi langganan pemenang lomba pidato bahasa Inggris antarkelas, serta lomba bidang studi Fisika dan Biologi tingkat SLTA se-Tegal. Satu lagi nilai plus Gustin: ia mempunyai kemampuan berbicara dalam bahasa Arab.

Gustin lalu bercerita tentang liku-liku hingga ia menjadi mahasiswa Bidikmisi UT Program Studi (Prodi) Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK). Ketika lulus dari bangku SLTA pada tahun 2013, ia sempat mencoba mengikuti tes masuk Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS) di Jakarta tetapi gagal pada tahap psikotes. "Karena tidak ada biaya, saya lalu bekerja di toko pakaian sekitar 5 bulan sambil memberi les privat Matematika, IPA, dan bahasa Inggris untuk anak-anak SD dan SMP," kenang dara kelahiran Tegal Agustus 1995 itu.

Tahun 2014 Gustin kembali menoreh asa dengan mengikuti tes di STIS. Pada kesempatan kedua, nasib baik belum juga menghampiri penggemar novel ini. Ia kandas lagi pada tahap psikotes. Secerach harapan kemudian ia temui

ketika berkunjung ke SMA almahaternya. Info tentang Program Bidikmisi UT ia peroleh dari guru Bimbingan dan Konselingnya. Singkat cerita, Gustin menjadi mahasiswa Bidikmisi UT dan mendapat dukungan penuh dari orang tuanya. "Bahkan saya sering merekomendasikan kepada adik-adik kelas di SMA agar mengambil kuliah di UT," beber putri dari Susantoso (guru honorer SD) dan Riyanti (guru honorer di TK swasta) ini.

Selain berkuliah di UT, Gustin masih menyempatkan diri memberi les privat bagi siswa SD dan SMP. Tiap hari Senin hingga Jumat, ia memberi les privat pada jam 5-7 malam, dilanjutkan pukul 7.30-9.00 malam. Di luar waktu itu, ia memfokuskan untuk membaca modul. Ia menargetkan setiap hari melahap habis 1 modul per Buku Materi Pokok. Malah menjelang Ujian Akhir Semester (UAS) ia mengaku menjadi semakin cepat memahami isi modul ketika belajar. "Kiat lainnya adalah saya selalu mencatat konsep yang belum saya pahami pada pagi hari sebelum tutorial dimulai. Kemudian saya tanyakan ke tutor", tutur Gustin yang tinggal di daerah Bumijawa dan berjarak sekitar 1 jam perjalanan ke lokasi tutorial di Slawi, Tegal.

Sulung dari tiga bersaudara ini menegaskan bahwa kunci keberhasilan studi di UT adalah harus rajin membaca modul. Pemilik motto hidup "siapa yang sabar pasti akan beruntung" tersebut berharap ke depannya di UT akan ada kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR ataupun Pramuka. "Karena di UT tidak ada, saat ini saya berencana aktif di DKR Pramuka Kecamatan Bumijawa Tegal," kata penghobi makanan bakso ini.

# Weli Nahziatun



Sosok pemalu ini akrab disapa dengan panggilan Weli. Ia merupakan peraih tiga besar nilai UN ketika bersekolah di SMA PGRI Gumelar Kabupaten Banyumas pada tahun 2014. Weli mengaku awalnya tahu tentang program Bidikmisi di UT dari saudaranya yang juga mendapat beasiswa CSR di

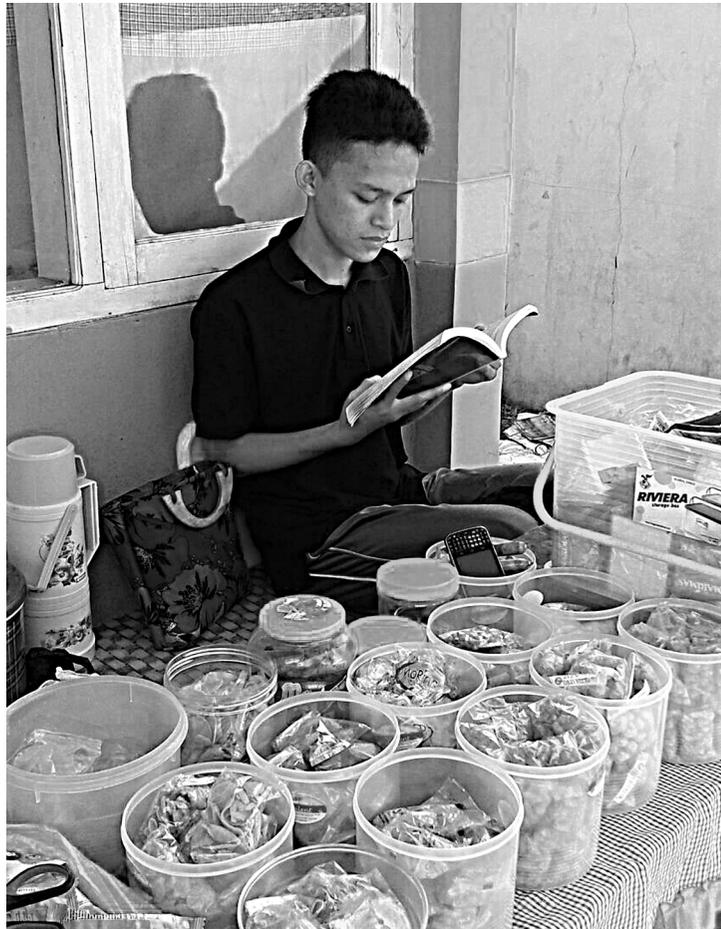
UT. "Sebelumnya saya pernah juga mencoba seleksi Bidikmisi untuk Prodi Biologi di Universitas Jenderal Soedirman, tetapi gagal," kata gadis kelahiran Banyumas 27 Oktober 1995 ini.

Meskipun baru dua semester menempuh kuliah di UT, Weli sudah mempersiapkan target jangka panjang untuk meneruskan lagi mengambil program studi lainnya yakni Pendidikan Biologi di UT. Ia sendiri berniat nanti setelah lulus dari Prodi Biologi akan mencoba peruntungan dengan mencari kerja di laboratorium rumah sakit. Tentu saja jalan yang mesti ia lalui tidak mudah. Misalnya saja ia harus berjuang mengatasi kendala jarak antara domisili dia dan lokasi tutorial di kantor UPBJJ-UT Purwokerto. Dari desa tempat tinggalnya ke pusat kota Kecamatan Gumelar ia harus naik ojek sekitar 15 menit. Kemudian menumpang bis jurusan Gumelar - Ajibarang sekitar 1 jam perjalanan. Dari Ajibarang ia melanjutkan perjalanan ke Purwokerto dengan naik bis lagi. Tak heran, kadang-kadang selama pelaksanaan tutorial, ia harus rela kos harian paling tidak 2 malam di Purwokerto. Ia tetap tekun menuntut ilmu untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Apalagi ia sadar bahwa kuliah di UT dapat membantu meringankan beban ayah dan ibunya yang berprofesi sebagai petani.

Kakak dari Tanti dan Riko ini mengaku ia belajar dengan cara mencicil materi yang disediakan pada setiap modul. Setiap hari ia menargetkan membaca minimal 10 halaman materi modul yang. "Saya sadar bahwa dengan kuliah di UT maka harus mandiri belajar. Saya juga berupaya selalu aktif bertanya dan berdiskusi pada setiap pertemuan tutorial. Apalagi di desa tempat saya tinggal agak sulit mengakses Internet karena kendala sinyal," kata anak dari Suherno dan Kasirah yang meraih IPK 3,17 pada semester 2014.2 tersebut.

Selain berkuliah, Weli juga aktif dalam kegiatan organisasi Fatayat NU dan kegiatan kepemudaan di desanya. Pemilik motto "Hidup untuk Berkarya" ini mempunyai harapan ke depannya mahasiswa UT akan semakin beragam dari segi umur, dan UT lebih maju lagi. "Saya sangat terkesan kuliah di UT karena interaksi belajar mengajar yang intens antara tutor dan mahasiswa ketika tutorial berlangsung," tandas penggemar mie ayam ini.

## Agih Ilal Ichsan



Kisah perjuangan Weli dan Gustin nampaknya hampir serupa dengan yang dialami penerima beasiswa Bidikmisi dari Cianjur berikut. Pemilik nama lengkap Agih Ilal Ichsan ini menamatkan pendidikan SLTA tahun 2013. Seperti halnya siswa lainnya yang baru lulus SLTA, Agih pun sibuk

mendaftar di perguruan tinggi yang menjadi favoritnya. Setidaknya ada 3 PTN yang menjadi pilihannya yaitu UPI, UIN Jakarta, dan UIN Bandung. Namun Tuhan punya rencana lain yang mungkin lebih baik untuk Agih, ia gagal menembus PTN impiannya tersebut.

“Setidaknya saya sudah mencoba mengikuti keinginan dan cita-cita selama ini untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri. Saat itu ayah saya sudah memutuskan bahwa saya tidak bisa melanjutkan studi karena dua adik saya juga harus melanjutkan sekolah ke jenjang SMP dan SMA. Saya pun sudah siap untuk mencari kerja agar bisa mengumpulkan uang sebagai biaya kuliah pada tahun berikutnya,” kata anak ketiga dari enam bersaudara ini.

Berita baik datang setelah itu. Ayah Agih yakni Pak Teten, mendapat informasi dari salah satu pengurus pokjar di Cianjur bahwa UT menyediakan beasiswa Bidikmisi untuk calon mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi dan Akuntansi. Teten langsung meminta anaknya mengikuti tawaran ini. “Meskipun program yang ditawarkan di UT agak kurang sesuai dengan keinginan saya, tetapi orang tua saya berpesan bahwa kuliah itu

di mana saja sama. Sukses tidaknya seseorang tergantung yang menjalaninya dan Allah juga yang menentukan. Saya pun mengikuti seleksi di UT. Berkat doa orang tua serta usaha yang saya lakukan, akhirnya saya diterima di UT sebagai penerima Beasiswa Bidikmisi untuk Prodi Ilmu Komunikasi. Ini anugerah Allah yang Maha Besar yang saya terima. Saya akan menjalaninya dengan sungguh-sungguh dan saya harus berprestasi," kata pemilik motto hidup "Man Jadda Wajada" (barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan memperoleh hasil) ini.

Saat duduk di bangku sekolah dasar maupun di sekolah menengah, prestasinya diakui Agih tidak terlalu menonjol. Setelah mengikuti kuliah di UT barulah prestasinya sangat membanggakan. Lingkungan sekitarnya yang terkesan tidak terlalu mendukung studinya di UT, malah membulatkan tekadnya untuk bisa meraih prestasi. Pada semester I ia mendapatkan IPK 3,80. Kemudian pada semester II ia meraih IPK 3,90. Semester III prestasinya membaik menjadi IPK 4,00. "Saya merasa bersyukur bisa kuliah di UT karena biasanya saya tidak suka membaca, tetapi setelah kuliah di UT jadi gemar membaca dan menadapat presatasi yang cukup membanggakan orang

tua saya. Meskipun baru mengikuti perkuliahan empat semester, banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan. Saya pun merasa jadi lebih mandiri ketika mengerjakan tugas tutorial maupun melakukan tugas lainnya di luar perkuliahan," tutur penggemar anime Jepang itu. Agih juga mengaku kemanapun ia pergi selalu membawa modul agar selalu punya kesempatan membaca hingga benar-benar memahaminya.

Selain mengikuti perkuliahan di UT, Agih yang dilahirkan di Cianjur 8 Juli 1994 ini memiliki kegiatan yang cukup padat. Misalnya membantu orang tua berjualan di sekitar rumah, mengajar bahasa Inggris untuk program paket B dan paket C di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mahasiswa) Dar El Fikri. "Di samping itu, saya pun mengajar di sekolah agama (*diniyyah*) tidak jauh dari rumah saya," kata penggemar sepak bola ini.

## Nurfajrani Hi. R Kasim



Perjuangan untuk meraih pendidikan tinggi demi masa depan yang lebih baik juga dialami oleh Nurfajrani Hi. R Kasim. Budaya di masyarakatnya selama ini membuat rata-rata gadis di desanya hanya menamatkan pendidikan sampai SLTP. Ia pun bertekad mengubah nasib. Usai menamatkan

pendidikan SD di Desa Sumbersari Kecamatan Wairoro, Maluku Utara, ia hijrah ke Ternate menumpang di rumah kakak kandungnya. Apalagi di desanya tidak ada SMP. Jika ingin meneruskan ke SMP maka SMP terdekat ada di kota Kecamatan Wairoro yang berjarak 1 jam perjalanan dan membutuhkan biaya Rp 100 ribu perjalanan pulang pergi menggunakan ojek.

Singkat cerita, gadis kelahiran Ternate 8 Maret 1996 yang lebih akrab disapa Nani ini menempuh pendidikan SLTA di SMKN 4 Ternate yang merupakan SMK Perikanan. Ketika ia menginjak kelas XXII, ada sosialisasi dari UPBJJ-UT Ternate ke sekolahnya. Akhirnya pada masa registrasi 2013.2 ia tercatat sebagai mahasiswa program Bidikmisi di Prodi Agribisnis FMIPA-UT. Dengan latar belakang pendidikan SMK Perikanan, ia merasa cocok kuliah di Prodi Agribisnis. Apalagi ia bercita-cita nantinya berkecimpung di wirausaha perikanan. Keseriusannya kuliah ditunjukkan dengan prestasi meraih IPK 2,45, lalu IPK 2,71; dan IPK 2,76 pada 3 semester berturut-turut. Cara belajar yang dianut gadis berhijab ini pada semester 1 dengan cara melahap habis satu modul sebelum tutorial. "Pada semester 2 dan 3 cara belajar saya ubah dengan memfokuskan membaca TIK terlebih dahulu pada

tiap modul dan belajar maksimal dua jam,” beber anak ketiga dari lima bersaudara ini.

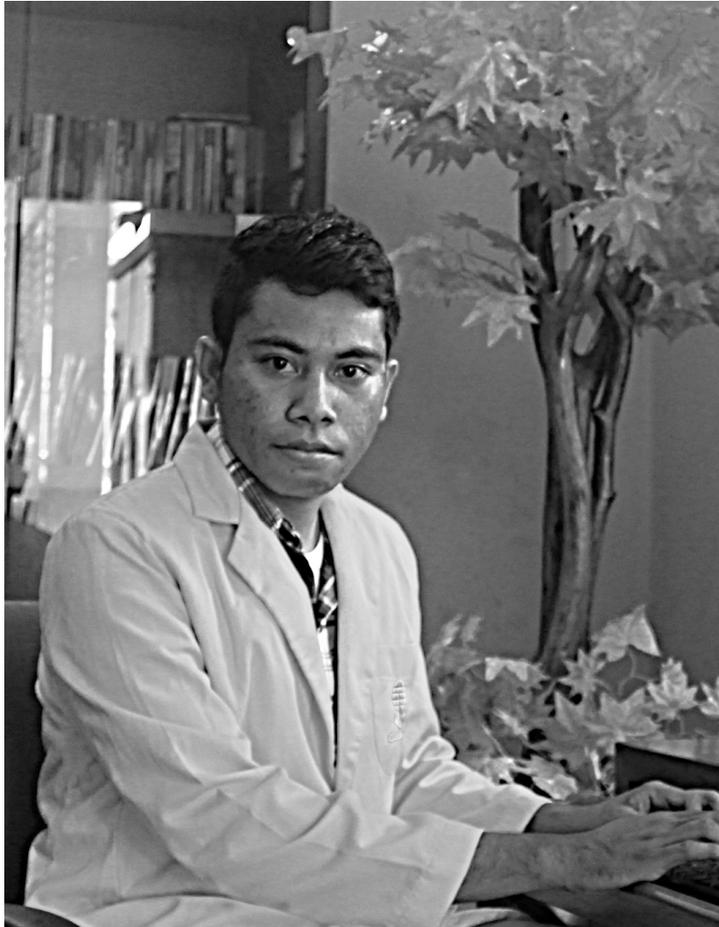
Nani mengakui kendala yang ia alami saat ini adalah kesulitan mengakses materi pembelajaran *online* karena sinyal Internet agak sulit di rumah kakaknya di daerah Kecamatan Ternate Selatan. Solusi yang ia pilih adalah memanfaatkan kesempatan akses internet di Ruang Sumber Belajar UPBJJ-UT Ternate di sela-sela kegiatan tutorial.

Selama kuliah di UT, putri dari Hj. Rusid Karim dan Rohana Bian ini memiliki satu momen yang sangat berkesan. Pada April 2015 ia bersama 14 teman kuliahnya melaksanakan Praktikum Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian di kampungnya Desa Sumbersari. Selama 3 hari mereka berinteraksi dengan para peternak ikan Mujair dan Lele. “Teman-teman menginap di rumah saya. Setiap pagi kami berjalan kaki sekitar 30 menit menuju lahan perikanan di desa saya. Tidak hanya itu, setelah kembali ke Ternate kami masih harus membuat laporan dengan tulisan tangan sendiri. Akibatnya, kami terpaksa lembur dan menginap di kantor UPBJJ selama 2 malam,” kenang penyuka lagu-lagu Nike Ardilla ini. Kesempatan pulang

kampung memang adalah kesempatan langka bagi Nani. Ia mengaku pulang kampung setahun sekali ketika Hari Raya Idul Fitri tiba. Ini mengingat perjalanan untuk pulang ke kampungnya cukup berat. Ia harus naik kapal feri sekitar 2 jam dari Ternate ke Sofifi (ibukota Maluku Utara). Setelah itu melanjutkan perjalanan darat kurang lebih 6 jam dari Sofifi ke Wairoro. Terakhir, naik ojek 1 jam dari Wairoro ke desanya. Ketika tiba di desanya, ia sulit berkomunikasi dengan dunia luar karena ketiadaan sinyal telepon seluler.

“Saya berharap ke depannya UT akan lebih baik lagi. Kemudian para dosen Prodi Agribisnis di UT Pusat dapat turun langsung melihat praktikum mahasiswanya di lapangan,” harap penggemar nasi goreng ini.

# Masri Drakel



Perjuangan untuk tidak menyerah begitu saja kepada keadaan, tidak hanya dialami oleh Nani. Rekannya sesama mahasiswa program Bidikmisi di UPBJJ-UT Ternate, yakni Masri Drakel mengisahkan hal serupa. Masri lulus dari Jurusan Manajemen dan Ilmu Teknologi Komputer di SMK pada tahun

2013. Selama setahun di daerahnya yakni Sanana, ia membantu orang tuanya yang merupakan petani sayuran, sembari membantu usaha persewaan kursi milik pamannya.

Ia lalu hijrah ke Ternate setelah menempuh perjalanan laut kurang lebih 28 jam. Nasib baik ia diterima sebagai pegawai honorer di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Ternate. Berawal dari seringnya ia melintasi kantor UPBJJ ketika berangkat kerja, akhirnya ia memberanikan diri bertanya apakah ada beasiswa. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Akhirnya Masri diterima sebagai mahasiswa UT program Bidikmisi mulai masa registrasi 2014.2. "Saya mengambil Prodi Manajemen. Awalnya saya sempat mengira perkuliahan di UT sama dengan di konvensional, dan saya kira mahasiswanya sudah tua-tua semua," kenang Masri sambil tersenyum.

Dengan kuliah di UT, pria kelahiran Sanana 6 April 1996 ini berharap akan memberikan kontribusi positif bagi kariernya. Ia pun berharap dapat menjadi seorang pemimpin ke depannya. Jiwa kepemimpinan sendiri sudah ia asah sejak di bangku SLTA dengan

menjadi ketua OSIS di SMKN 1 Sanana dan aktif di Pramuka. Anak ke-4 dari enam bersaudara ini mengakui tidak terlalu sering membaca modul. Tetapi ia punya siasat lain yaitu aktif mengikuti tutor sambil membaca modul. Dengan menggunakan laptop dan modem, hampir tiap malam ia pasti mengikuti tutor selama 8 kali inisiasi. "Saya biasanya mengakses tutor malam hari, selain mengikuti tutorial tatap muka. Kadang-kadang untuk tutorial tatap muka terbentur dengan hari kerja sehingga saya meminta dispensasi khusus ke kepala kantor pajak tempat saya bekerja," tutur putra dari pasangan Safrudin Drakel dan Hindun Soamole.

Meskipun agak repot membagi waktu antara bekerja dengan mengikuti perkuliahan, prestasi akademiknya tetap bagus yakni meraih IPK 2,47 pada semester 2014.2. Ia pun tak segan-segan mengajak koleganya di kantor pajak untuk kuliah di UT. Tak sia-sia, ada 4 pegawai pajak yang mengikuti jejaknya kuliah di UT. Penggemar olahraga renang yang juga sering memasak sendiri untuk menghemat biaya hidup ini, berharap ke depannya UT dapat memberikan beasiswa pascasarjana bagi mahasiswa yang sudah lulus S1 dari UT. "setelah lulus dari UT

saya berharap dapat menjadi orang yang berguna sehingga bisa membantu orang lain," kata Masri yang saat ini mengontrak rumah di daerah Tanah Tinggi, Ternate, bersama pegawai kantor pajak yang berasal dari perantauan.

## Agus Purwanto



Lahir dua puluh tahun yang lalu sebagai anak keempat dari pasangan Sugiyat dan Tukiyah, Agus Purwanto menghabiskan masa kecilnya di Desa Bandaragung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur. Ditemui di rumah orang tuanya yang berlantaikan semen, mahasiswa

ADNE semester 4 UT ini menerima kami dengan ramah dan sedikit canggung. Agus, demikian panggilannya, adalah satu dari 3.300 mahasiswa UT penerima beasiswa Bidikmisi dengan IPK 3,73 yang sempat putus harapan untuk dapat melanjutkan pendidikannya selepas SMA. Namun pertemuannya dengan ibu Siti Asiyah setelah setahun dia mengganggur telah menerbitkan harapan baru untuk cita-cita keduanya. Menjadi dokter adalah cita-citanya sejak kecil.

Menjadi mahasiswa Bidikmisi UT adalah sebuah keberuntungan. "Saya tidak menyangka akan memperoleh program beasiswa dari lembaga pendidikan tinggi negeri yang perkuliahannya dilaksanakan 2 kali seminggu dengan tempat yang dekat dengan rumah saya," jelasnya. Sangat jauh dari bayangannya bahwa untuk kuliah dia harus pergi ke Bandar Lampung, kost di sana, dan memerlukan biaya yang besar. Dan uniknya kuliah di UT justru dosennya yang mendatangi mahasiswa, tambahnya. Hal lain yang disyukurinya adalah dengan kuliah di UT, dia tetap dapat bekerja sebagai buruh tani di ladang yang berjarak 6 km dari rumahnya. Pekerjaan ini telah dia jalani sejak SMP, terutama ketika musim panen tiba. Dia dan teman-teman sebaya memanen jagung,

pisang, coklat, dan kelapa dan mendapatkan upah dari bagi hasil dengan pemilik ladang dan sesama teman buruhnya. Walau demikian, Agus tetap dapat mempertahankan prestasi akademiknya, yaitu selalu menjadi siswa paling berprestasi sejak dia duduk di bangku Sekolah Dasar hingga SMA. Prestasi yang sama tampaknya dapat dipertahankannya selama kuliah di UT, dengan mengantongi IPK 3.83; 3.36; dan 4,00 untuk semester pertama hingga semester ketiga. Hal yang paling membanggakan adalah ketika dia menjadi satu dari 6 mahasiswa berprestasi yang mewakili UT dalam acara Silaturahmi Nasional Bidikmisi 2014 dan Peluncuran *Presidential Scholarship* di Jakarta. Di acara tersebut dia berkesempatan bertemu dengan Presiden Susilo Bambang Yudoyono bersama puluhan mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya.

Apa rahasia Agus dapat mempertahankan prestasi akademiknya? Disiplin dan berdoa adalah resepnya. Diantara waktu memburuh di ladang, Agus mempelajari sendiri modul-modulnya. Buku modul yang penuh dengan kalimat, menuntutnya menggunakankiat-kiat agar terhindar dari kejenuhan dalam mempelajarinya. Modul-modulnya penuh dengan garis-garis

warna-warni untuk menandai bagian-bagian penting dari uraian suatu konsep. Di saat tertentu, dia bertemu dan berkumpul dengan kelompok belajarnya yang terdiri dari mahasiswa UT di desanya untuk menyelesaikan tugas tutorial dan mendiskusikan masalah-masalah aktual yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan materi perkuliahannya. Maklum Agus calon sarjana Ilmu Pemerintahan Negara. Membahas masalah aktual dengan mengkaitkannya dengan konsep ilmu terkait dalam tutorial adalah bagian yang paling dia sukai dibandingkan menghafal konsep. Menurutnya tutorial sebaiknya banyak diisi dengan penyajian dan diskusi masalah aktual di masyarakat, sehingga materi tutorial selalu ter *up date*. Ada seorang tutor yang menjadi favoritnya karena materi perkuliahannya selalu *up to date*, memotivasi mahasiswa untuk berpikir kritis, dengan gaya bicara yang *friendly*. Prinsip disiplin dan percaya diri juga dipegang ketika dia menempuh ujian akhir semesternya. Menyontek tidak dia lakukan karena tidak yakin pada jawaban orang lain. Mungkin juga, abjad namanya yang membuat dia tidak bisa menyontek karena selalu mendapat tempat duduk di depan, ujanya sambil tersenyum.

Aktivitas lain yang dilakukan di luar kuliah dan memburuh adalah menggembalakan kedelapan ekor kambing yang dia rawat mulai dari satu ekor berkembang menjadi delapan ekor sejak dia usia 5D. Selain itu, membantu anak-anak belajar membaca Al'Quran di pengajian anak-anak di kampungnya adalah salah satu kegiatan sosialnya. Ini dilakukan dikala waktu senggang, ketika matahari telah terbenam menggantikan jam-jam penuh kesibukan duniawi.

Agus berharap UT ke depan dapat terus melayani masyarakat yang berada di pelosok dengan menambah jumlah program-program beasiswanya, karena masih banyak anak-anak muda yang memerlukan bantuan seperti yang dia peroleh.

"Saya harus menyelesaikan kuliah di UT dengan baik dan saya akan melamar pekerjaan sebagai PNS di Pemda Kecamatan Bandar Sribhawono, Lampung Timur agar saya dapat membantu pembangunan masyarakat desa saya," ujarnya dengan pandangan optimis seakan tak ingin kedua cita-cita tersebut lepas dari genggamannya.



# Munfaricha



Gadis manis kelahiran Rembang 19 Mei 1994 ini akrab disapa Faricha. Ia adalah mahasiswa program Bidikmisi Prodi Ilmu Administrasi Negara. Ia menuturkan, sebelumnya ia memperoleh informasi dari kakak kelas yang menjadi pegawai TU di sekolah asalnya tentang beasiswa Bidikmisi

dari UT. Meskipun sudah diterima di beberapa perguruan tinggi lain, tetapi setelah mendapatkan pertimbangan dan saran dari orang tuanya bahwa kuliah di UT hanya mengikuti tutorial di hari Sabtu dan Minggu, ia akhirnya memilih UT. "Pada hari lainnya saya tetap bisa masuk pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama. Awalnya memang saya tidak tahu kuliah di UT itu bagaimana, Apalagi bidang studi yang diambil yaitu Administrasi Publik itu belajar apa, juga tidak tahu. Tetapi setelah masuk UT, ada program Orientasi Studi Mahasiswa Baru (OSMB) yang diselenggarakan di UPBJJ-UT Semarang, barulah saya paham cara belajar di UT," kata penggemar karikatur ini.

Pada semester awal, anak pertama dari empat bersaudara ini mengaku masih merasa sulit mempelajari bahan ajar. Menurutnya, inti materinya hanya sedikit tapi penjelasannya yang terlalu banyak sehingga malah agak sulit untuk dipahami. Mulai timbul kebingungan apakah bidang administrasi publik yang ia pilih adalah pilihan tepat. Hingga suatu hari ada tutor yang meyakinkannya bahwa belajar administrasi publik berkaitan dengan pemerintahan. "Kata tutor saya, belajar ilmu pemerintahan sangat menarik. Banyak hal yang bisa dipelajari. Dunia pemerintahan

sangat luas, misalnya saja ada *adagium* bahwa teman bisa menjadi lawan, dan lawan bisa menjadi teman," beber penggemar mie goreng ini.

Setelah mulai tertarik mempelajari administrasi publik, dia belajar dengan terjadwal setiap hari. Berhubung dia juga pengurus sekaligus santri di pondok pesantren, maka malam hari ia harus bangun membimbing santri lainnya untuk sholat malam. Setelah sholat malam, waktu ia gunakan untuk belajar. Ia belajar usai sholat Ashar hingga menjelang waktu maghrib. "Justru waktu setelah Ashar ini yang menurut saya paling efektif untuk belajar. Targetnya, membaca dua modul tiap hari harus selesai. Saya mempelajari modul secara detail dan memberikan tanda pada bagian-bagian yang penting. Alhamdulillah, pada semester III saya mendapat IP 4,00 dan IP yang terendah 3,50 pada awal semester," kata penghobi novel dan menulis cerita ini.

Setelah menjadi mahasiswa UT, pengalamannya pun bertambah banyak. Ia pernah mendapat kepercayaan dari UT untuk mewakili dalam ajang SMNPDN 2015 di Makassar yang dihadiri oleh perwakilan mahasiswa perguruan tinggi negeri seluruh Indonesia. Pengalaman lainnya

yang sangat berharga adalah mengikuti seminar tentang *enterpreneurship* yang diselenggarakan UT, serta pelatihan tentang *public speaking* dan *leadership* yang diselenggarakan kelompok belajarnya. Berbagai pengalaman yang ia peroleh akan ia bagi kepada teman-teman di pokjanya. Satu hal lagi, untuk meningkatkan kualitas belajar mahasiswa, dia mengharapkan semua tutor dapat menyampaikan materi dengan baik. "Biasanya tutor dari kalangan perguruan tinggi yang berprofesi sebagai dosen, lebih enak dalam menyampaikan materi tutorialnya. Kemudian saya sendiri merasa masih belum optimal mengakses tutor karena masih fokus pada Tutorial Tatap Muka (TTM)," tandas putri dari Muhamad Maftuf ini.

## Amiliya Ekha Oktavia



Dulu sebagian orang menganggap bahwa mereka yang berkuliah di UT adalah hanya para guru. Padahal di UT juga ada program nonpendas yang sekarang semakin diminati anak muda tanah air. Hal ini nampaknya juga dialami oleh Amiliya Ekha Oktavia. Dara manis alumnus SMA Negeri 1

Lasem, Semarang, ini mengaku bahwa awalnya ia mengira UT hanya untuk program PGSD. Setelah mendapatkan penjelasan dari guru BK (Bimbingan Konseling) di SMA asalnya dan membaca brosur tentang mahasiswa Bidikmisi UT, ia langsung mendaftarkan diri. Sebenarnya keinginannya sangat kuat untuk melanjutkan studi setelah lulus SMA tetapi keadaan ekonomi keluarganya tidak memungkinkan. Dia lantas berusaha mencari perguruan tinggi yang menyediakan beasiswa. Setelah mendapat informasi dari guru BK dan membaca brosur UT, dia langsung berkonsultasi dengan orang tuanya. Orang tuanya sangat mendukung karena di samping mendapat beasiswa juga tidak perlu kos di luar daerahnya. Meskipun demikian, Amiliya tidak diperbolehkan bekerja penuh waktu agar tidak mengganggu konsentrasi studinya. "Setelah diterima menjadi mahasiswa UT, saya hanya bekerja sebagai guru les siswa SD khususnya mata pelajaran bahasa Jawa," kata pemilik motto "jangan mudah menyerah sebelum apa yang diinginkan tercapai" ini.

Awalnya ia mengaku tidak terlalu paham Ilmu Administrasi Publik karena minatnya lebih condong ke bidang Akuntansi dan Sosiologi.

Tetapi setelah mempelajari bahan ajarnya, ia semakin tertarik karena yang dipelajarinya berkaitan dengan organisasi dan pemerintahan sehingga bisa langsung dapat diterapkan ke masyarakat. Menurut mahasiswi yang punya hobi memainkan gending Jawa ini, ia semakin bersemangat untuk lebih serius mempelajari bahan ajarnya dan rajin mengikuti TTM yang diselenggarakan di Pokjar Lasem. Sebagai ketua kelas dia juga rajin memberikan dorongan kepada teman-teman sekelasnya. Bahkan dia mendorong teman-temannya untuk aktif juga pada kegiatan nonakademik. Untuk memudahkan komunikasi di antara mereka, Amiliya juga memotori teman-temannya untuk menggunakan media komunikasi seperti *facebook*, BBM, SMS.

Hasil belajarnya selama ini sangat memuaskan. Meraih IPK 4.00 pada semester 3, dan paling rendah IPK-nya 3,30. Mahasiswa yang juga punya prestasi juara III lomba pidato se Kabupaten Rembang ketika duduk di SMP ini, membuka rahasia cara belajarnya. Pada saat membaca buku, dia membuat ringkasan yang ditulis di kertas folio dibagi dua. Dengan menulis, maka daya ingatnya terhadap materi yang dipelajari akan lebih lama, sehingga ketika mau menghadapi ujian ia tinggal

membaca ringkasannya saja. Waktu belajar paling efektif, menurut Amiliya adalah sebelum sholat Subuh. Untuk menambah wawasan, dia juga sering *browsing* mencari bahan-bahan yang dapat dipelajari, baik yang sesuai dengan materi modul maupun materi yang hanya sebagai menambah pengetahuan saja. Akses ke tutor masih kurang aktif ia lakukan karena sinyal Internet di wilayahnya kurang baik. "Program perkuliahan UT yang selalu saya tonton sekaligus menjadi kebanggaan saya yaitu kuliah melalui siaran TV Sky LBS yang disiarkan setiap hari. Materinya sangat membuka wawasan dan pembicaraanya juga orang-orang yang sangat kompeten di bidangnya," kata gadis kelahiran Rembang, 25 Maret 1995 tersebut.

Ke depannya, anak dari Sukarni yang juga hobi bermain gamelan ini berharap UT makin dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat. Diapun sangat bangga ketika diberikan tugas untuk melakukan sosialisasi tentang UT ke sekolah asalnya. Apalagi banyak adik kelasnya yang ternyata tertarik masuk ke UT.

# Nur Afifah



Gadis ini mahasiswa program Bidikmisi yang berasal dari UPBJJ-UT Surabaya. Dilahirkan di kota yang terkenal dengan kesenian Reog yakni Ponorogo, 18 Nopember 1996 lalu, NurAfifah diterima sebagai mahasiswa Bidikmisi UT angkatan 2014. Perjuangan panjang sebelumnya

ia lalui dan menemui kegagalan dua kali ketika mendaftar SMPTN di Unesa dan UNM. Ia tidak patah semangat dan terus mencari kesempatan agar bisa mengikuti perkuliahan di tengah himpitan kendala finansial. Muncullah Informasi dari saudaranya yang mengetahui ada pembukaan program Bidikmisi di UT.

Srikandi yang mengaku menyukai tantangan dan menyebut dirinya sebagai tipe orang nekat agar bisa meraih cita-citanya, yakin sepenuhnya bahwa jalan mencapai kesuksesan adalah mengikuti perkuliahan di UT secara bertanggung jawab. Tanggung jawab itu dia buktikan dengan IPK pada semester awal mencapai 4,00. Prestasi yang dicapai Nur Afifah itu diakuinya tidak terlepas dari kedisiplinan membagi waktu belajar dari jam 3 pagi sampai subuh. Untuk bisa memahami materi modul, Nur membuat rangkuman yang bisa dibaca-baca di tempat kerjanya. Nur sendiri saat ini memilih bekerja di usaha *fotocopy* yang pemiliknya dia sudah kenal karena lokasinya berdekatan dengan SMK Ponorogo tempatnya dulu bersekolah. "Bagi saya yang utama adalah pendidikan, sedangkan bekerja merupakan sambilan untuk meringankan biaya kuliah. Saya termasuk beruntung karena pemilik usaha

memberikan keleluasaan bekerja termasuk izin 3 hari sebelum ujian dan belajar pada saat tidak ada pelanggan,” ceritanya.

Di tengah kesibukan belajar dan bekerja, Nur masih meluangkan waktu mengikuti aktivitas di luar dunia akademik. Prestasi yang pernah diraihinya adalah menjadi juara tiga Lomba Lintas Alam Tingkat Nasional. Nur juga aktif bersosialisasi dengan teman di kelompok belajarnya yang berjumlah 33 orang (29 mahasiswa Bidikmisi dan 3 orang mahasiswa reguler). “*Sharing* dengan teman-teman di kelompok belajar sangat membantu mengatasi kesulitan memahami mata kuliah di program studi Matematika. Peran tutor juga sangat penting dalam membantu memahami modul,” kata pemilik motto hidup ‘jadilah orang yang berkualitas pada diri sendiri dan orang lain serta bersifat adil dalam hidup’ ini.

Di tengah perjuangan untuk bisa lulus S1 tepat waktu dan mempertahankan IPK tinggi, Nur menyimpan harapan agar UT terus memberikan beasiswa kepada calon mahasiswa dari keluarga kurang mampu sehingga dapat memperoleh pendidikan yang layak.

## Rika Purnama Lubis



Cewek yang biasa disapa Rika ini mengaku tidak asing lagi dengan UT karena ibunya merupakan mantan mahasiswi UT. Ia pertama kali kuliah di UT pada masa registrasi 2013.2 dan mengambil program studi Ilmu Pemerintahan. Namun sosok yang sesungguhnya mendorong dia masuk ke

UT adalah seorang guru SMA-nya. Guru tersebut menyampaikan informasi tentang adanya beasiswa Bidikmisi di UPBJJ UT-Batam. Seperti teman-teman lulusan SMA lainnya, pada awalnya Rika pun berencana melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi (PT) konvensional, tetapi dia tidak mau merepotkan ibunya setelah ayahnya M.Syahril Lubis (alm) wafat pada tahun 2011. "Saya tertarik dengan UT bukan hanya karena beasiswa yang ditawarkannya tetapi karena satu-satunya universitas negeri di Indonesia yang sistem belajarnya berbeda dan sangat fleksibel. Sambil kuliah tapi tetap bisa bekerja, karena selama ini saya bekerja paruh waktu pada sebuah bimbel, dan malam hari mulai pukul 19.00 hingga 21.00 saya memberikan les privat untuk anak SMP," kata bungsu dari dua bersaudara ini.

Setelah mengikuti kuliah di UT ia merasa menjadi pribadi yang lebih mandiri dan produktif. Mengenai tanggapan lingkungan sekitar saat mengetahui ia kuliah di UT, menurutnya beragam. Ada yang mengapresiasi dan mengatakan bahwa dimanapun ia kuliah, tidak akan mengecewakan. Namun sebagian ada juga yang memberikan pandangan sebaliknya. "Mungkin karena mereka memiliki ekspektasi yang lebih terhadap saya. Mereka berpendapat saya masih bisa mengejar universitas

negeri konvensional. Tentu saja saya menerima semua pandangan tersebut dengan lapang hati. Cara saya menyikapinya adalah dengan tekad menjadi orang yang berhasil. Salah satu contohnya dengan keberhasilan saya menjadi Juara II Lomba Karya Tulis Ilmiah Pemuda untuk kategori mahasiswa tingkat Provinsi Kepri yang diselenggarakan oleh Dispora pada Oktober 2014 lalu. Saya bisa membuktikan bahwa kualitas mahasiswa UT tidak kalah dengan mahasiswa konvensional," tegas gadis kelahiran 19 Oktober 1994 ini.

Sejak duduk di bangku SMP, Rika sudah dikenal sebagai seorang gadis yang rajin, tekun, dan aktif mengikuti berbagai kegiatan di sekolah, seperti olah raga dan kesenian. Bahkan ia pernah mengikuti Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) yang diselenggarakan oleh Kemdikbud hingga tingkat nasional untuk bidang *vocal group* (SMP). Semenjak SMA Rika lebih fokus ke bidang akademik, di antaranya dengan mengikuti lomba cerdas cermat maupun olimpiade mata pelajaran ekonomi dan geografi. Tahun 2013 ia menyabet juara 1 Olimpiade Geografi tingkat Kota Batam dan masuk 15 besar pada tingkat nasional di Yogyakarta.

Lebih jauh Rika mengaku saat ini sangat bangga menjadi mahasiswa UT. Sistem belajar yang sedikit berbeda dari universitas konvensional merupakan sebuah kelebihan bagi UT. Semakin luas jangkauan UT ke semua lapisan masyarakat, menurutnya, semakin banyak masyarakat Indonesia yang berkesempatan menempuh pendidikan di perguruan tinggi. "Saya selalu menyampaikan berita gembira ini kepada keluarga, teman-teman, masyarakat umum di berbagai kesempatan. Kesan saya selama belajar di UT itu luar biasa, karena kita tidak biasa. Fleksibelnya UT membuat saya tidak sekedar menjadi mahasiswa. Sistem belajar mandiri menjadikan kita tidak harus repot mematuhi jadwal dari kampus, melainkan kita yang harus berkomitmen untuk mematuhi jadwal yang kita atur sendiri. Melalui UT juga saya mempunyai lebih banyak teman dari berbagai profesi dan lingkungan yang berbeda. Hal ini semakin meningkatkan hubungan sosial saya. Mempunyai banyak teman yang bisa saling bertukar informasi dan wawasan, luar biasa. Terima kasih UT, *you are amazing*," ujar Rika yang meraih IPK 3,95 setelah mengikuti kuliah 3 semester di UT.

Putri dari ibu Jamilah ini mempunyai obsesi menjadi lulusan UT yang berkualitas dan dapat

diperhitungkan. Ketika sedang bercanda dengan rekan-rekan mahasiswa atau pun tutor, ia kerap mengatakan beberapa tahun ke depan ia akan masuk daftar alumni UT yang diperhitungkan dan dikenal banyak orang, seperti Ani Yudhoyono atau Linda Agum Gumelar. "Siapa tahu nanti akan muncul nama Rika Purnama. Candaan saya tersebut biasanya disambut dengan gelak tawa dan iringan doa dari orang-orang yang mendengar," ungkap lajang yang memiliki motto hidup 'kesuksesan adalah hak setiap orang yang semangat dalam berusaha dengan diiringi doa'.



## Hermansyah Putra Miga



Sekilas mungkin tak banyak orang yang tahu bahwa dia adalah seorang atlet panjat tebing dan pernah menduduki peringkat tiga nasional. Memiliki nama lengkap Hermansyah Putra Miga, laki-laki yang akrab dipanggil Herman ini adalah penerima beasiswa Bidikmisi dari Pokjar Takengon, Aceh Tengah.

Berbekal informasi dari temannya tentang beasiswa Bidikmisi, dia mendaftar menjadi mahasiswa UT pada masa registrasi 2013.2. Program studi yang ditawarkan saat itu untuk beasiswa Bidikmisi adalah Ilmu Pemerintahan yang kebetulan sesuai dengan keinginannya sejak masih kecil. “Saya bersyukur diterima kuliah di UT tanpa harus mengeluarkan biaya pendidikan yang besar,” ujarnya.

Melalui ilmu yang diperolehnya di UT, Herman berharap bisa mengabdikan diri di bidang pemerintahan untuk melayani masyarakat dengan sepenuh hati dan ikut andil mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*). Ia pun mengakui bahwa kuliah di UT memiliki banyak keuntungan. “Selain tidak merepotkan orang tua untuk biaya kuliah, saya juga masih bisa menjalankan kegiatan sebagai atlet panjat tebing karena kuliah (tutorial) di UT hanya dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu,” imbuhnya.

Bagi Herman kuliah di UT sangat nyaman. Apalagi lingkungan sekitar, keluarga, rekan kerja dan teman menanggapi positif dan mendukung karena di UT bisa kuliah sambil bekerja. Dia memiliki harapan bisa menjadi seorang yang ahli dalam

pemerintahan sesuai dengan cita-citanya. “Harapan itu belum terwujud, dan saya yakin akan terwujud setelah menyelesaikan pendidikan saya di jurusan Ilmu Pemerintahan dan menyandang gelar sarjana. Saya juga sering menjelaskan tentang kelebihan UT kepada orang lain,” kata Herman yang juga pernah meraih juara 1 se-Aceh Tengah dalam lomba kesenian daerah.

Pria yang mempunyai motto ‘bekerja keras dengan penuh keyakinan dan berdoa’ itu menganggap hampir tidak ada hambatan selama kuliah di UT. Salah satu penghambat proses perkuliahan biasanya hanya terjadi ketika berbenturan dengan jadwal kompetisi panjat tebing. Terakhir ia berharap selama kuliah di UT ini adalah mendapatkan perhatian lebih dari UT dalam mendukung kariernya sebagai olahragawan.

## Ni Komang Juni Andani



Sebagian mahasiswa program Bidikmisi di UT mendapatkan informasi awal dari almamater mereka ketika SLTA. Hal ini juga dialami oleh Ni Komang Juni Andani. Mahasiswa program studi S1 Manajemen Pokjar Seririt UPBJJ-UT Denpasar ini pertama mendengar tentang UT dari guru-guru

SMK tempat dia bersekolah. “Saya memutuskan untuk kuliah di UT karena ada kesempatan untuk mengenyam pendidikan Tinggi. Dengan kuliah di UT keinginan saya untuk bisa tetap bekerja dapat berjalan. Selain itu pengetahuan yang saya peroleh dari tutorial dapat diterapkan di tempat saya bekerja atau di lingkungan sosial lainnya,” kata gadis berkulit hitam manis ini.

Menurut Juni, demikian nama panggilannya, setelah lulus SMK ia langsung melanjutkan ke UT pada masa registrasi 2013.2. Pada awalnya, kata Juni, tidak ada yang tahu kalau dia kuliah. Setelah lingkungan sekitar mengetahui ia kuliah di UT, banyak yang memberi tanggapan positif karena sebagai seorang gadis yang masih berumur 19 tahun namun Juni sudah mantap bekerja sambil kuliah. “Sambil kuliah di UT saya berharap nantinya bisa menjadi pribadi yang lebih dewasa, mengatur hidup sendiri dan berani menanggung risiko dari keputusan yang saya ambil sendiri. Dengan kuliah di UT saya berharap mampu menggapai cita-cita saya,” ungkap gadis kelahiran Kalibondan, 4 juni 1995 ini.

Untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal, Juni memiliki kiat disiplin dan

membiasakan diri membaca modul minimal 2 jam setiap harinya sambil mencatat hal-hal yang belum dimengerti. Nantinya materi yang belum ia pahami akan ditanyakan kepada tutor pada saat mengikuti TTM. Strategi lainnya adalah menjawab latihan-latihan di modul. "Saya membaca modul sambil membayangkan penerapan materi tersebut dan menghubungkan-hubungkannya dengan kejadian yang saya temui di tempat bekerja sehingga saya mempunyai gambaran. Ini ternyata membuat saya lebih mudah memahami pelajaran," ungkap Juni. Berkat disiplin dan cara belajarnya, ia mendapat prestasi yang memuaskan yakni IPK 4.00 berturut-turut selama 2 semester. Selain kuliah, Juni juga mengikuti berbagai kegiatan untuk mahasiswa, diantaranya Pelatihan Pengembangan Bakat dan Minat Mahasiswa yaitu pelatihan komputer dan pelatihan kewirausahaan.

Juni menambahkan, kuliah di UT bisa sambil bekerja sehingga selain memperoleh ilmu pengetahuan juga akan mempunyai pengalaman di dunia kerja. Pengalamannya kuliah sambil bekerja memantapkan perjalanan hidupnya. Juni kerap merekomendasikan kepada teman-temannya untuk menjadikan UT sebagai pilihan kuliah karena tidak mengganggu kesibukan

bekerja. "Saya sangat yakin dengan UT, *kan* saya sendiri sudah mengalami dan membuktikannya. Untuk sementara saya belum merasakan hambatan yang berarti," kata gadis yang mempunyai hobi memasak itu.

Juni yang juga suka mencoba sesuatu hal yang baru ini berharap ke depannya UT semakin maju dan mampu mencetak generasi yang berkualitas secara akademik dan mempunyai kepribadian bermoral.

## Widia Rahmaniar



Sama seperti Ni Komang Juni Andani, mahasiswa yang berikut ini juga mendapat informasi tentang UT dari guru-guru di SMA asalnya. Bernama lengkap Widia Rahmaniar, ia memperoleh beasiswa Bidikmisi dan menjadi mahasiswi Prodi S1 Akuntansi di UPBJJ-UT Bandung sejak masa registrasi 2013.2

Mojang Bandung yang akrab disapa Widia ini menceritakan, banyak yang mempertanyakan mengapa ia memilih kuliah di UT. Awalnya Widia mengira UT hanya untuk mereka yang sudah bekerja dan menjadi guru saja. Setelah mendapatkan informasi yang lengkap, barulah Widia bisa menjelaskan kepada mereka bahwa di UT ada program studi lain selain keguruan. "Diantara mereka ada juga yang mengira saya mengambil kelas karyawan karena kelihatannya saya hanya mengikuti kuliah pada hari Sabtu dan Minggu saja, yaitu ketika mengikuti tutorial tatap muka," kata perempuan kelahiran Bandung, 15 Januari 1994 ini.

Setelah merasakan kuliah di UT, Widia merasa harus mempromosikan UT sebagai perguruan tinggi yang berkualitas. Menurutnya, hal itu akan sangat berpengaruh ketika nanti lulus dan mencari pekerjaan. Banyak hal yang sebenarnya diharapkan oleh gadis yang memiliki senyum manis ini. Misalnya ia sangat ingin aktif dalam kegiatan kemahasiswaan sebagaimana organisasi kemahasiswaan di universitas lainnya. Menurut Widia, pengalaman berorganisasi pada saat kuliah akan sangat bermanfaat. Berikutnya, ia berharap juga UT dapat menjajaki kerjasama dengan

perusahaan sebagai tempat penyaluran tenaga kerja bagi lulusan UT yang memenuhi kualifikasi. "Satu hal yang sangat membanggakan saya kuliah di UT adalah penyelenggaraan UAS seperti yang berlaku hingga saat ini. Sistem penilaian ujian di UT pasti jujur dan tidak bisa diganggu gugat. Nilai yang didapat mahasiswa menggambarkan hasil usaha belajar sendiri," kata Widia yang mempunyai hobi membaca dan memasak.

Widia ternyata suka juga membaca modul hingga berjam-jam. Ia merasa tidak mempunyai kiat khusus untuk dapat berprestasi. Cukup membuat jadwal belajar, melaksanakannya, mengevaluasinya, apakah jadwal belajar tersebut seimbang dengan nilai yang didapatkan. "Saya membaca modul sehari bisa beberapa jam, tetapi saya tidak suka membaca rangkuman. Membaca rangkuman tanpa membaca isi modul tidak bisa memberi pemahaman yang lengkap. Saya selalu membaca keseluruhan isi modul," jelas Widia yang saat ini tinggal di daerah Banjaran, Kabupaten Bandung.

Pemilik motto hidup 'usaha dan doa berbanding lurus dengan hasil' tersebut mengakui bahwa kuliah di UT mendorongnya untuk bisa belajar

mandiri. Widia berharap ke depannya UT bisa tetap menjadi universitas berkualitas dan terkemuka di Indonesia. Sedangkan hal yang paling mengesankan bagi Widia selama menjadi mahasiswa UT adalah ketika ia diberikan kesempatan sebagai pembawa bendera pada kegiatan Upacara Penyerahan Ijazah (UPI) di UPBJJ-UT Bandung.

## Desi Ratna Sari



Mahasiswi UT yang satu ini agak unik. Dia adalah seorang santriwati di Pondok Pesantren Syeik Abdul Qodir Al Jaelani. Desi tercatat sebagai mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan pada UPBJJ-UT Jember sejak masa registrasi 2013.2 melalui beasiswa Bidikmisi.

“Ini kesempatan yang sangat membahagiakan sebagai tempat untuk mengaktualisasikan diri saya dalam bidang pendidikan tinggi. Saya berharap dengan kuliah akan memiliki wawasan pengetahuan yang lebih luas nantinya dan siap terjun di masyarakat atau siap memasuki dunia kerja,” ujar gadis berkulit hitam manis ini.

Desi mengaku awalnya tidak mengetahui sistem perkuliahan di UT. Dengan menempuh kuliah di UT berarti dia juga bisa memperoleh ilmu umum selain ilmu agama di pondok. Konsekuensinya adalah dia harus disiplin membagi waktu antara mengikuti pelajaran di pondok dan membaca modul UT. “Saya lebih senang mempelajari modul sendirian di malam hari sebelum tidur atau di waktu-waktu kosong. Sambil membaca saya mencari kata-kata kunci, memberi tanda pada kata yang penting dan membuat rangkuman pada kertas kecil-kecil. Saya juga suka mencari jawaban dengan *browsing Google*,” tutur gadis kelahiran Bondowoso 9 Desember 1994 tersebut.

Desi tidak hanya larut dalam kesibukan kuliah di UT dan aktivitas di pondok. Ia sempat mengikuti kegiatan lain misalnya lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional yang diselenggarakan oleh

IPB. Sementara hal paling mengesankan belajar di UT bagi penggemar mie ayam ini adalah terhadap *e-learning* UT yang menyediakan banyak bantuan belajar. Melalui *e-learning* UT Desi mendapatkan banyak informasi dan tambahan ilmu pengetahuan dengan mengikuti tutorial *online*, mempelajari Latihan Mandiri, membuka perpustakaan digital dan lainnya. Bagi Desi, semua hal baru yang didapatkan dari belajar di UT sangat mengesankan. Salah satu hal yang merupakan kenangan tersendiri adalah saat ia menjadi dirijen pada acara UPI di UPBJJ-UT Jember. Apalagi itu merupakan pengalaman pertama dan menjadi kenangan yang berarti dalam perjalanan hidupnya.

## Gede Aditya Pramana



Hampir serupa dengan rekan mahasiswa lainnya yang mengetahui tentang UT dari guru di SLTA, Gede Aditya Pramana juga mengalami pengalaman sama. Tetapi ia tidak puas hanya sekedar membaca brosur UT yang diberikan gurunya. Ia lalu mencari informasi lebih jelas

lagi tentang UT melalui *website* UT. Tak lama kemudian, jebolan SMK ini mendaftar sebagai mahasiswa UT sejak bulan Agustus 2013. Ia tercatat sebagai mahasiswa S1 Manajemen di UPBJJ-UT Denpasar. Tak sia-sia ia memutuskan masuk UT. Prestasi akademiknya sangat bersinar. Hingga semester 4 ia telah meraih IPK rata-rata 4.00.

“Alasan utama saya kuliah adalah demi karier di masa depan. Dengan kuliah di UT saya bisa sambil bekerja. Saat ini saya sudah bekerja sebagai *butler* pada *Suji Apartement* di Legian, Kuta. Kuliah sambil bekerja akan memberi pengalaman yang lebih kaya karena akan mempunyai pengalaman terapan dan juga ilmu yang lebih luas hingga saya menjadi sarjana nantinya. Semoga ke depannya saya dapat dipercaya bekerja di tempat yang sesuai keinginan atau saya mampu menciptakan peluang kerja bagi diri saya sendiri,” harapnya.

Pemuda kelahiran Tukad Sumaga, 14 April 1995 ini sangat meyakini bahwa kunci keberhasilannya di UT terletak bagaimana mengatur waktu bekerja dan kapan harus belajar serta didukung kemauan yang kuat. Aditya memilih pekerjaan yang waktunya bisa dikontrol (*kerja dengan shift*). Di luar waktu kerja ia gunakan untuk belajar. Terkadang di

tempat kerja ketika waktu istirahat ia gunakan untuk belajar juga. Khusus pada masa-masa tutorial ia selalu meminta *shift* kerja malam hari atau mengambil waktu libur. Dalam belajar Aditya merasa tidak mempunyai kiat khusus. Pastinya ia selalu membaca modul mulai dari kegiatan belajar satu sampai tuntas dilanjutkan dengan mengerjakan tes formatif dan latihan. Kemudian ia membaca rangkuman pada setiap modul. Dengan cara seperti itu ia bisa memahami isi modul. "Bila ada kesulitan atau ada materi yang saya tidak mengerti biasanya saya mencarinya di Internet. Bila itupun tidak dapat memecahkan masalah maka akan saya tanyakan pada tutor saat TTM," tambahnya.

Selama kuliah di UT ia merasa bisa berteman dan saling bertukar pikiran tentang kehidupan dengan dosen (tutor) layaknya seorang teman. Tentunya dengan tetap menghormatinya sebagai dosen. Penggemar sup jagung buatan ibunya ini berharap UT akan menjadi perguruan tinggi yang paling bergengsi dan menjadi kebanggaan masyarakat, memiliki banyak prestasi dan karya-karya mahasiswa serta selalu memberi kesempatan beasiswa bagi orang-orang yang berhak dan memang pantas menerimanya.

# Novianti Nur Fajri



Mahasiswi yang satu ini akrab disapa Novi. Ia menempuh kuliah sebagai mahasiswa penerima program Bidikmisi di Pokjar Warungkondang Cianjur UPBJJ-UT Bogor sejak masa registrasi 2013.2.

Awalnya ia mendengar tentang program Bidikmisi UT dari pamannya. Setelah berdiskusi dengan keluarganya terutama ibunya yang sedang bekerja di luar negeri, serta merenung lewat shalat malam yang biasa dia lakukan, Novi langsung mendaftar sebagai mahasiswa UT calon penerima beasiswa Bidikmisi. Akhirnya Novi pun diterima setelah melalui proses yang cukup ketat, dari mulai persyaratan administrasi, wawancara dengan pihak keluarganya, pantauan langsung ke tempat tinggalnya dari pihak UT yang didampingi pengurus pokjar, hingga prestasi yang sudah dicapai Novi sebelum menjadi mahasiswa UT. “Memang program beasiswa ini sangat selektif memilih calon penerimanya,” tandas lulusan MAN jurusan IPA yang pernah bercita-cita menjadi guru Fisika ini.

Sejak menjadi mahasiswa UT, Novi merasakan ada perubahan drastis, ia merasa lebih berarti bagi lingkungan sekitarnya. Pandangan dan perhatian masyarakatpun menjadi berbeda. “Setiap ada kegiatan di kampung, saya selalu diikutsertakan. Setelah menjadi seorang mahasiswa, jadi lebih dihargai. Terkadang ada tetangga yang minta konsultasi tentang sekolah anaknya dan menjadikan saya sebagai contoh untuk

memotivasi anaknya agar memiliki semangat untuk meraih pendidikan setinggi mungkin walaupun keadaan ekonomi tidak mendukung,” kata Novi yang menempuh program studi Akuntansi di UT ini.

Motivasi dan kebanggaannya sebagai mahasiswa UT semakin meningkat ketika bersama mahasiswa berprestasi se-Indonesia diterima oleh orang nomor satu Indonesia saat itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama sejumlah menteri. “Menjadi seorang mahasiswa UT merupakan sebuah anugerah yang tak ternilai karena banyak sekali hal yang tak terduga yang bisa dicapai, termasuk ketemu dengan Ibu Rektor UT,” imbuh gadis yang memiliki IPK 3,80 dan profilnya pernah dimuat di koran nasional *Media Indonesia* ini.

Sebelum resmi menjadi mahasiswa UT, gadis kelahiran Cianjur 23 November 1994 ini sudah teregistrasi di UIN Bandung Jurusan Pendidikan Fisika. Namun kondisi ekonomi keluarga sepertinya tidak memungkinkan. Apalagi ia melihat ketiga adiknya yang masih butuh bersekolah. “Namun Allah memberikan rezeki yang tak disangka-sangka pada saya melalui beasiswa dari UT,” kata anggota tetap Paskibraka Kabupaten Cianjur ini.

Novi juga mengisi waktunya dengan menjadi guru honorer di SD Girimukti Cianjur. Ia pun melatih ekstrakurikuler Paskibra dan bela diri di SMPN 1 Cugenang Cianjur. Tak hanya itu, setiap hari Kamis anak-anak SD datang ke rumahnya untuk les pelajaran bahasa Inggris dan Matematika. Baginya, hampir tidak ada hambatan berarti dalam mengikuti perkuliahan di UT kecuali dari dalam dirinya sendiri. Itupun terkait motivasi dan kondisi tubuh untuk mengikuti perkuliahan (tutorial) yang dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu serta ketepatan membagi waktunya yang sudah sarat dengan berbagai kegiatan.

## Yovi Iman Alvian



Agak berbeda dengan para mahasiswa Bidikmisi lainnya, pria yang akrab disapa Yovi ini mengaku sejak masih duduk di bangku kelas I SLTA ia sudah mengetahui tentang UT. Pada saat itu UPBJJ-UT Jember melakukan promosi ke sekolahnya, yaitu di SMKN 1 Panji Situbondo.

Usai lulus dari SLTA, Yovi menyadari bahwa kondisi sosial ekonomi orang tuanya tidak memungkinkannya untuk melanjutkan kuliah. Kemudian ia mencoba memanfaatkan jalur beasiswa Bidikmisi. Terhitung sejak 7 September 2013 Yovi menjadi mahasiswa UPBJJ-UT Jember pada program studi S1 Ekonomi Pembangunan, jurusan yang relevan dengan bidang Akutansi ketika ia masih di SMK. "Saya berharap dengan kuliah di UT akan menambah wawasan dan memberi bekal agar saya siap memasuki dunia kerja," kata Yovi. Ia juga menuturkan, pada saat diterima menjadi mahasiswa Bidikmisi UT, ada kesepakatan bahwa ia harus bergabung dengan kelompok belajar di Pesantren Syekh Abdul Qodir Aljailani. Persyaratan inipun menambah kebahagiaan Yovi karena ia bisa mengikuti pelajaran (*mondok*) di pesantren.

Yovi yang terlihat pendiam ini mengaku tidak mengalami kesulitan apapun dalam membagi waktu untuk membaca modul UT dan mengikuti pelajaran di pondok karena waktu belajarnya berbeda. Jadwal belajar di pondok dimulai dari waktu Subuh hingga Dhuha dan dilanjutkan lagi mulai Maghrib hingga usai Isya. Di luar waktu itu digunakannya untuk mempelajari modul secara

mandiri maupun belajar berkelompok. Waktu belajar mandiri ini dilakukan oleh Yovi pada malam hari setelah Isya atau pagi hari setelah waktu Dhuha. Selain itu iapun bersama-sama teman sepondok aktif belajar berkelompok. "Dalam belajar kelompok ini disepakati sebelum belajar bersama diharapkan anggota kelompok sudah membaca dan mempelajari modul terlebih dahulu. Kelompok belajar merupakan sarana untuk membahas materi yang belum jelas atau dianggap sulit, serta memperdalam pemahaman isi modul melalui belajar dari teman lainnya," terangnya.

Untuk mempertahankan prestasi belajarnya, pemuda kelahiran Situbondo 31 Desember 1994 ini mencoba mengembangkan berbagai gaya belajar. Intinya ia berusaha agar menjadi lebih mengerti isi modul. Misalnya dengan cara membuat soal sendiri dan menjawabnya, membuat kelompok untuk berdebat tentang materi modul, membuat cerita bergambar, dan membuat akronim. Beberapa cara belajar temuannya ini diterapkan ketika belajar kelompok di pondok tersebut. Hal tersebut ternyata efektif untuk mempertahankan prestasi belajarnya. Terbukti, Yovi sejak semester awal selalu

mendapat IPK di atas 3,50. Bahkan pada semester 4 ia mendapat IPK 4,00. Selain belajar mandiri Yovi juga rajin mengikuti Tutor. Bahkan ia masih sempat berorganisasi dan berolah raga. Kakak dari Fanni Namira Annisa ini merasa bersyukur mendapatkan kesempatan kuliah di UT sekaligus mondok di pesantren Syaikh Abdul Qodir Aljailani walaupun bukan santri penuh. Di luar waktu tutorial Yovi menyempatkan diri untuk pulang kampung menemui kedua orang tua dan biasanya waktunya digunakan untuk membantu orang tua berjualan di pasar. "Harapan saya ke depan UT lebih dikenal lagi oleh masyarakat dengan sistem belajar jarak jauhnya sehingga banyak orang dapat memanfaatkan kesempatan mengikuti pendidikan tinggi," harapnya.

## Erika Mania



Mahasiswi Bidikmisi yang satu ini awalnya mendengar cerita tentang UT dari tetangga, saudara dan dari Internet. Ia ingin menempuh pendidikan tinggi tetapi bisa sambil bekerja. Ia mulai menjajaki kemungkinan mendapatkan beasiswa dari UT sehingga mampu meringankan

beban ekonomi keluarganya. Kesempatan mendapatkan beasiswa terbuka karena ia punya prestasi di SMA Muhammadiyah yang cukup bagus. Erika merasa bahwa kuliah di UT adalah jalan untuk dapat mencapai cita-cita selanjutnya yang lebih tinggi, yaitu bisa melanjutkan hingga jenjang pendidikan S2. Caranya adalah dengan menabung sebagian tunjangan beasiswa Bidikmisi yang diterimanya setiap bulan sebagai persiapan nantinya kuliah sampai ke jenjang master.

Di tengah kesibukan mengikuti perkuliahan di UT, Erika bekerja *part time* sebagai pegawai toko mulai dari jam 7 pagi hingga jam 1 siang di Mojokerto. Beruntung sekali ia mendapatkan majikan yang baik dan memberikan keleluasaan bagi dara kelahiran Mojokerto, 21 Juli 1994 ini untuk membaca modul jika sedang tidak ada pembeli di toko. Hal itu merupakan berkah tersendiri sehingga target belajar 5 jam perhari selalu bisa ia lakukan di tengah kesibukannya bekerja dan membantu orang tua. Belajar secara rutin tersebut menjadi kunci keberhasilannya sehingga sampai semester 4 ia dapat mempertahankan IPK 3,59. "Kesulitan selama mengikuti proses pembelajaran tidak pernah saya rasakan. Hal ini disebabkan para tutor yang sebagian besar berasal dari PTN di Surabaya

selalu siap membantu saya memahami modul. Secara substansi untuk memahami modul tidaklah sulit. Hanya kualitas dalam hal pengetikan masih ada yang perlu diperbaiki,” ucapnya.

Erika aktif mengikuti TTM di Pokjar Mojokerto. Kemampuan mengelola waktu belajar yang baik dan memanfaatkan bantuan belajar UT dirasanya sangat bermanfaat agar tetap dapat mempertahankan IPK yang tinggi. Iapun punya mimpi untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus setelah lulus UT sehingga dapat membahagiakan orang tuanya. “Program studi Akuntansi sebenarnya memang menjadi pilihan saya karena mempunyai peluang kerja besar bagi lulusannya. Dengan gelar sarjana akuntansi yang Insya Allah bisa saya raih, saya harapkan bisa memperoleh pekerjaan dengan cepat sejalan dengan perkembangan industri di Mojokerto,” harapnya.

## Kurnia Mar'atus Sholihah



Hampir tidak jauh berbeda dengan rekannya Erika sesama mahasiswa Bidikmisi dari UPBJJ-UT Surabaya, Kurnia Mar'atus Sholihah juga mempunyai alasan utama memilih UT adalah agar dapat kuliah sambil bekerja. Selain itu, keterbatasan ekonomi keluarga juga menjadi

pertimbangan utama. Ayahnya yang hanya seorang buruh tani sangat giat memotivasi dirinya agar dapat melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi. Sosialisasi dari pihak UPBJJ-UT Surabaya ke sekolahnya mengenai beasiswa Bidikmisi semakin memuluskan jalannya untuk bisa kuliah di UT.

Setelah kuliah di UT, Kurnia membagi waktu antara belajar dan bekerja. Sejak semester pertama ia rajin membuat ringkasan dan menempelkannya di dinding kamar. Ini adalah satu cara belajar yang membuahkan hasil sangat baik baginya. Torehan IPK 4,00 merupakan *reward* sebanding bagi pengelolaan waktu belajar yang tepat. "Saya yakin kesempatan kuliah di program studi Manajemen Fekon-UT merupakan jalan untuk mencari ilmu yang bernilai ibadah serta menggapai cita-cita saya menjadi seorang wirausahawan yang sukses," ucap gadis manis kelahiran Madiun, 3 Agustus 1995 tersebut.

Berbagai kegiatan ekstra kurikuler juga aktif ia ikuti, seperti berbagai seminar mengenai cinta negara dan nasionalisme, seminar narkoba, seminar alat reproduksi dan motivasi belajar. Selain itu, Kurnia juga aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh

Pokjar Madiun dan aktif bersosialisasi dengan mahasiswa lain. Kurnia merasa sangat bangga kuliah di UT. Ia berharap UT terus meningkatkan efektifitas promosi/komunikasi dengan masyarakat melalui iklan, jejaring sosial dan spanduk. Pemilik motto hidup 'jika saya mau pasti saya bisa' ini yakin kuliah di UT akan dapat membuka kesempatan untuk bisa menapaki kehidupan yang lebih baik di masa depan.

# Endri Mentari Ningsih



Gadis berparas ayu khas wanita Jawa ini dilahirkan di Malang pada tanggal 4 Februari 1995. Pertama kali ia mendengar tentang UT pada saat duduk di penghujung kelas 3 SMA. Ia merupakan anak seorang petani yang tidak mampu secara ekonomi. Satu hal yang memotivasinya untuk

kuliah di UT adalah karena di keluarganya belum ada satupun yang mempunyai gelar sarjana sehingga ia bercita-cita ingin menjadi sarjana.

Selama kuliah di UT Endri aktif mengikuti kegiatan paduan suara dalam rangka promosi ke SMA. Tentu saja ia tidak melupakan pencapaian prestasi akademik. Salah satu caranya dengan belajar pada waktu yang sunyi seperti antara pukul 21.00 – 23.00 malam hari. “Saya membaca modul atau BMP secara tuntas dan berusaha menguasai isi modul, rajin mengerjakan tes formatif, mengulang mengerjakan soal-soal yang saya jawab salah sesuai sistematika, mempelajari kembali modul menjelang ujian akhir semester, dan mengerjakan Latihan Mandiri,” bebernyanya. Hasil kerja kerasnya selama 3 semester terakhir sejak masa ujian 2013.2 ia memperoleh IPK 3,55, kemudian 3,85, dan 3,86.

Selain kuliah di UT, ia juga sempat bekerja sebagai tenaga administrasi di perusahaan swasta selama 6 bulan. Saat itu dia harus pintar-pintar membagi waktu kapan harus belajar (membaca modul, mengikuti tutorial *online*/tatap muka) dan waktu bekerja. Sementara sekarang ini dia juga bekerja sebagai penjaga toko grosir Alat Tulis Kantor (ATK). Endri punya harapan agar modul dapat diberikan

lebih cepat kepada mahasiswa sehingga dapat mempelajarinya dengan waktu yang lebih lama. “Saya berharap agar UT di masa sekarang dan masa mendatang dapat memperbanyak kegiatan non akademik bagi mahasiswa, tidak hanya kegiatan akademik seperti tutorial saja,” harap pemilik motto hidup ‘sukses tidak ada yang instan’ ini.

# Siti Khumaidah



Layaknya jutaan orang di negeri ini, Siti Khumaidah memiliki cita-cita menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Namun gadis kelahiran Rembang 8 Agustus 1996 ini sadar bahwa angan-angan itu akan sulit tercapai jika ia belum meraih gelar sarjana. Sementara di sisi lain, keadaan

ekonomi orangtuanya tidak memungkinkan dia untuk kuliah. Akhirnya dia memutuskan bekerja dulu sebagai penjaga toko sambil berusaha untuk menabung. Jika tabungannya sudah cukup dia akan merealisasikan keinginannya kuliah. Tak dinyana, suatu hari ia dihubungi oleh kepala sekolah SMK tempat dia dulu menimba ilmu. Ia ditawarkan untuk mendaftar kuliah di UT sebagai mahasiswa Bidikmisi. Sempat terbersit keraguan karena gadis yang akrab disapa Khumaidah ini belum tahu banyak tentang UT seperti bagaimana cara belajarnya dan statusnya apakah PTN atau PTS. Setelah mendapatkan penjelasan dari kakak kelasnya yang sudah tahu tentang UT, akhirnya dia memantapkan niatnya. "Kebetulan program studi yang ditawarkan adalah Ilmu Pemerintahan sesuai dengan minat saya. Ilmu Pemerintahan itu sangat menarik, kesempatan kerjanya juga lebih luas, dan bisa masuk menjadi PNS. Itu sesuai dengan cita-cita saya," tuturnya.

Setelah mengikuti kuliah selama dua semester sebagai mahasiswa di UPBJJ-UT Semarang, Khumaidah berpendapat bahwa UT sangat cocok bagi orang yang sudah bekerja karena tidak menuntut masuk kuliah tiap hari. TTM dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu. Ia

sangat bangga kuliah di UT karena tidak perlu membebani orang tua untuk biaya kuliahnya. Bahkan dengan menerima beasiswa Bidikmisi dan gaji bulanan sebagai penjaga toko, dia bisa sedikit membantu orang tua. Gadis yang hobi bermain voli ini membeberkan sedikit kiatnya sehingga bisa mencapai IPK 4,00. Menurutnya, sebetulnya setiap mahasiswa bisa seperti dia asal mau berusaha keras, belajar, berdoa, dan tetap berbakti kepada orang tua. "Belajar itu jangan menjadi beban, tetapi belajar dapat dianggap seperti bermain, dibuat menyenangkan mungkin. Jika belajar merasa terpaksa, kita tidak akan dapat menyerap materi modul secara optimal. Waktu belajar saya sendiri tidak dijadwalkan secara pasti. Kapan saja ada waktu senggang, dan saya siap belajar, maka saya langsung membuka modul. Kemana saja saya pergi, modul selalu ada di dalam tas. Kalau timbul rasa malas belajar karena lelah, saya langsung ingat kepada orang tua. Mereka menjadi motivator saya untuk sukses," urainya.

Di samping rutin mengikuti TTM, anak bungsu dari dua bersaudara ini juga aktif mengikuti tutorial *online*. Khumaidah mengakses tutorial *online* pada malam hari kalau tidak sedang bekerja. Ia bekerja dengan sistem shift. Kadang-

kadang masuk pagi sampai siang, terkadang dapat giliran masuk siang hingga malam hari. Gadis yang menyukai makanan pedas ini mengharapkan UT bisa lebih dikenal di seluruh pelosok tanah air. Menurutnya mahasiswa UT seharusnya tidak hanya belajar secara teori saja tetapi perlu langsung terjun ke masyarakat untuk lebih memperkenalkan UT sekaligus menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya selama kuliah. Hal yang lebih penting, lanjut cewek yang pernah meraih Juara III Lomba Matematika Tingkat SMK se-Kabupaten Rembang ini, menjadi mahasiswa UT tidak perlu merasa minder. UT juga mempunyai banyak hal yang bisa dibanggakan, seperti kualitas bahan ajarnya, penyelenggaraan tutorialnya, soal-soal ujiannya, dan sistem pelayanannya yang sudah banyak berbasiskan teknologi informasi.

## Putri Ayu



Gadis manis berkacamata ini mempunyai deretan prestasi yang layak dibanggakan. Dia sudah menghasilkan beberapa karya novel sejak tahun 2013. Mahasiswa Prodi Agribisnis yang masuk UT sejak masa registrasi 2013.2 ini memang sudah lama aktif di Forum Lingkar Pena (FLP) Provinsi

Maluku Utara. Terhitung mulai tahun 2011 ia menjadi penggiat di FLP. Bahkan sejak tahun 2014 lalu ia didaulat menjadi Sekretaris FLP Maluku Utara. Sejak duduk di bangku SLTA pun, cewek berdarah Ternate dan Magetan Jawa Timur ini memang sudah berprestasi. Ia selalu menduduki posisi 3 besar di kelas. Kemudian ia aktif juga di organisasi Rohis dan Pramuka SMAN 1 Ternate.

Perempuan kelahiran Ternate 1 Oktober 1996 ini awalnya mengetahui tentang UT dari Sekretaris Rektor Unhair. Ia pula yang menyarankan agar Ayu mendaftar menjadi mahasiswa UT melalui jalur Bidikmisi. Sebenarnya ketika lulus SLTA Ayu sudah mendapat kesempatan mengenyam pendidikan di Jurusan Fisika Institut Teknologi Surabaya (ITS) melalui jalur undangan. Tetapi cita-citanya harus ia urungkan karena orang tuanya menginginkan dia kuliah di perguruan tinggi yang memakai sistem ikatan dinas. Akhirnya ia memutuskan masuk ke UT sembari menjalani berbagai aktivitas yang sudah dijalannya sejak SMA. Ia sendiri mengambil Prodi Agribisnis Bidang Minat Komunikasi Penyuluhan Pertanian dengan alasan potensi perikanan di Maluku Utara sangat besar. "Saya ingin menjadi motivator bagi nelayan agar produktivitas serta pendapatan nelayan semakin

meningkat," kata putri dari pasangan Sudjiono dan Nursyamsiah ini.

Sembari kuliah, pemilik motto hidup "tidak menyerah di saat terakhir, putus asa akan berubah jadi harapan" tersebut masih melakoni kegiatan lain seperti mengajar. Sejak kelas 2 SMA Ayu sudah mengajar di Global Science Institute. Dia mengajar computer dan bahasa Inggris. Ayu juga masih mengajar Matematika di Lembaga Kursus dan Pelatihan Al-Khairat Ternate untuk anak SD dan SMP dua kali seminggu pada malam hari. Tak hanya itu, dia juga menjadi pengajar bahasa Inggris di Kantor Karantina Pertanian Ternate pada hari Senin dan Jumat. Masih ditambah lagi dengan aktivitas mengajar privat Fisika dan Kimia pada hari Rabu dan Jumat bagi siswa SD, SMP, dan mahasiswa. Sementara les privat bagi siswa SLTA dia lakoni pada Kamis dan Minggu pada malam hari. Aktivitas lain yang ditekuninya adalah mengisi acara *Gamalama Sahabat Muda* di Gamalama TV dan Radio Gamalama. Ia memberikan motivasi menulis di dua media massa tersebut. Lantas bagaimana ia membagi waktu untuk kuliah? Pemilik laman *upbji-ut-ternate.blogspot.com* ini menuturkan bahwa ia membaca modul setiap malam hari setelah bekerja. "Saya juga membuat rangkuman setiap modul.

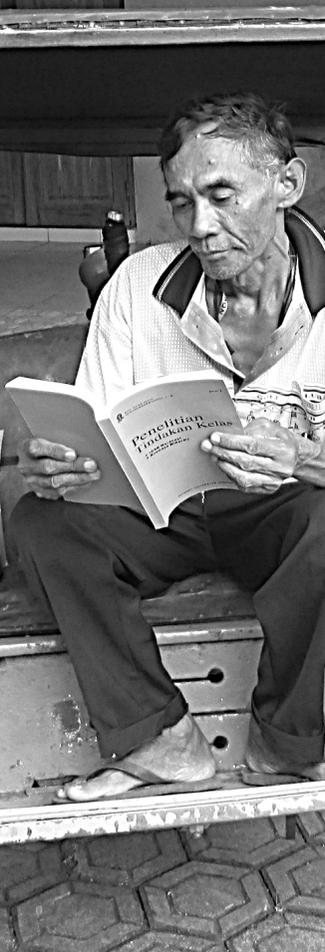
Kadang-kadang saya membaca modul hingga pagi hari kalau belum bisa memahami materi modul," kata Ayu yang pernah mengikuti Lomba Blog dan Lomba Debat pada Disperseni UT Wilayah Timur di Makassar tahun 2014.

Ayu juga termasuk penulis produktif. Ia sudah memiliki beberapa karya, misalnya sebuah novel berjudul "Catatan Hati Nayla" yang ditulis tahun 2013. Novel ini bercerita tentang anak berprestasi yang ingin mendapatkan pengakuan jati dirinya dari keluarga. Novel tersebut diterbitkan secara *self publishing*. Kemudian tahun 2014 ia menulis novel "Di antara Hijab dan Cinta" yang diterbitkan oleh Insirah Surabaya. Hingga saat ini sudah 70 eksemplar terjual. Pencapaian yang lumayan bagus untuk penulis pemula seperti Ayu. Masih di tahun 2014 juga, Ayu menulis buku motivasi bertajuk "Bangun Suksesmu" yang sudah terjual 100 eksemplar.

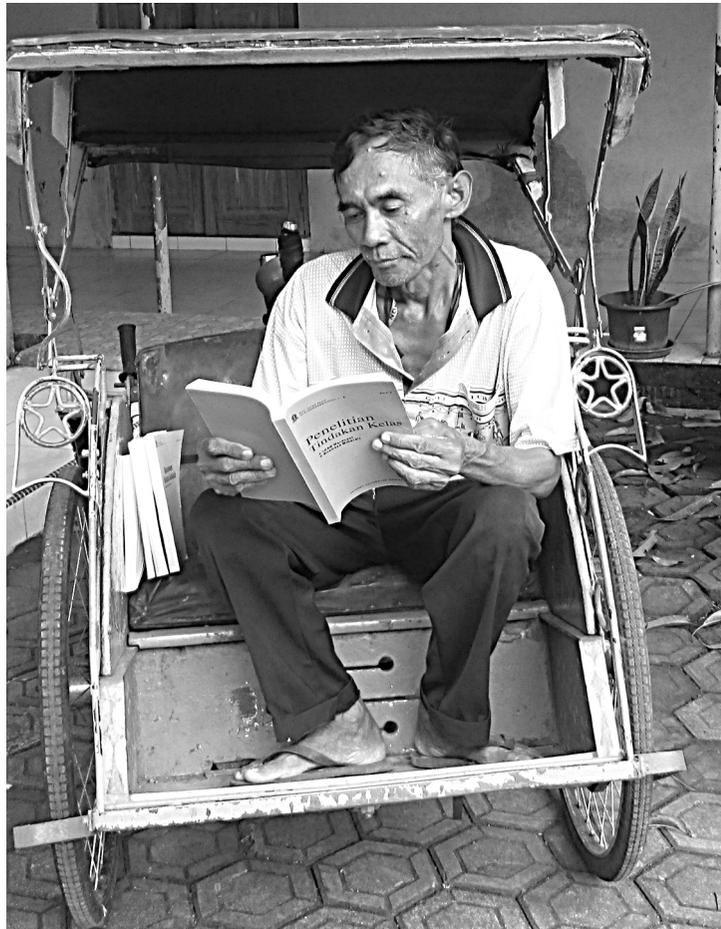
Ke depannya Ayu berharap akan ada kegiatan non akademik di UT seperti unit kegiatan mahasiswa. Ia sendiri sudah menggagas beberapa kegiatan di UT bernama Bina Akrab dan Sosprom yang meliputi acara buka puasa bersama, UT Mengajar di pondok pesantren, dan bazaar sembako.

# Pantang Menyerah Menggapai Impian

Mahasiswa yang berhasil bertahan di UT adalah mahasiswa yang mempunyai motivasi dan daya juang tinggi. Mahasiswa pejuang ini banyak kita temui di setiap UPBJJ. Ada mahasiswa yang hanya menjadi guru honorer yang terpaksa merangkap menjadi tukang becak. Ada yang baru berkesempatan menempuh pendidikan tinggi ketika sudah bekerja atau sudah paruh baya. Ada mahasiswa yang mempunyai keterbatasan fisik tetapi tetap bersemangat melanjutkan studi, dan sebagainya. Berikut beberapa mahasiswa yang gigih tersebut. Mereka pantang menyerah demi menggapai impiannya untuk menjadi sarjana sesuai bidang yang diinginkan.



## Jaenal Abdi



Guratan perjuangan keras akibat menapaki kehidupan nampak jelas di wajah laki-laki ini. Usia dan keterbatasan biaya bukanlah penghalang baginya untuk menimba ilmu di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UT. Terdaftar sebagai mahasiswa UPBJJ-UT Purwokerto

sejak masa registrasi 2015.1, ia mempunyai cita-cita besar dengan mencari ilmu di UT. "Saya dulu pernah mengambil program D-II Pendidikan Bahasa di UT tahun 1996. Sebelum itu saya mengikuti program D-I penyetaraan PGSMMP. Dengan berilmu saya ingin beramal sehingga hidup saya jadi lebih berarti," kata pria yang selain menjadi guru honorer sebuah MTs swasta di Tegal juga *nyambi* menjadi tukang becak ini.

Jaenal mengaku sejak kecil sudah menyukai dunia bahasa dan sastra. Dengan kesempatan kuliah di UT dia berharap bisa menambah ilmu sehingga suatu saat bisa menulis buku atau diktat bahasa Indonesia. Keluarganya pun sangat mendukung ia kuliah di UT. Sehari-harinya Jaenal mengajar pada hari Senin, Selasa, dan Rabu dengan total jam mengajar 18 jam seminggu. Di luar itu, aktivitasnya adalah menjadi tukang becak pada sore hari. Jika pada hari Minggu ia akan *narik* becak seharian penuh. Jika tidak sedang mengejar setoran dengan mengayuh becak, Jaenal biasa bekerja serabutan. Ia tak sungkan belajar membaca modul ketika sedang berada di pangkalan becak menunggu penumpang. "Saya selalu membawa modul yang saya taruh di bawah jok becak. Teman-teman sesama penarik becak

sering bertanya buku apa yang sedang saya baca,” kata pria kelahiran Tegal 20 Januari 1960 ini sambil tersenyum. Ia juga kadang-kadang membaca modul di rumah. Menurutnya, dengan kuliah di UT ia diajarkan untuk berlatih disiplin dan mempunyai kemandirian membaca modul. Ia yakin jika ingin mendapat IPK yang tinggi di UT, harus tekun dan punya niat yang kuat. Salah satu upaya yang ia tunjukkan adalah dengan meminta diajarkan temannya untuk mengakses tuton di sekolah ataupun di warnet. Ini karena ia tidak memiliki laptop. Suatu saat ia bercita-cita dapat memiliki laptop untuk menunjang kebutuhan belajarnya. Sayangnya penghasilan yang ia peroleh selama ini hanya cukup untuk menghidupi keluarganya. Dari pekerjaan sebagai tenaga honorer di MTs Salafiyah Desa Selarang Kidul Kecamatan Lebaksiu, Tegal ia memperoleh gaji sebesar Rp 450.000 per bulan. Ditambah dari penghasilan menarik becak yang tidak menentu, rata-rata ia memperoleh 20-30 ribu sdalam sehari. Sementara istri tercinta Jamroh hanyalah seorang buruh tani. Ia pun berharap ke depannya UT dapat menyediakan modul secara gratis bagi mahasiswa.

Di balik kesederhanaannya, ayah dari Evi Yuliani sekaligus kakek dua cucu ini mempunyai bakat

terpendam. Ia sering mengarang lagu sendiri, khususnya lagu dangdut. Bahkan pada era 1980-an ia pernah menawarkan hasil karyanya ke produser musik di daerah Glodok Jakarta. Sayangnya belum ada produser yang berminat. Justru ia kaget setelah muncul satu lagu dangdut yang menjadi hits dan ternyata mirip lagu karangannya. “Bagi saya hidup ini seperti karya puisi Chairil Anwar yakni ‘sekali berarti sudah itu mati.’ Artinya, saya ingin hidup saya ini memberikan arti bagi orang lain,” kata anak ke-9 dari 10 bersaudara ini.

## Reki Artati



Tak ada kata terlambat untuk menuntut ilmu. Hal ini dibuktikan oleh mahasiswa UPBJJ-UT Bogor Reki Artati yang lebih akrab dipanggil Ibu Reki. Di usianya yang menginjak 63 tahun, nenek dari 3 cucu ini masih memiliki semangat dan daya juang yang tinggi. Setelah ketiga

anaknya berkeluarga, dia sebenarnya merasa tugas sebagai ibu sudah paripurna. Dengan alasan ingin mengaktualisasikan dirinya sekaligus merajut mimpi yang telah terkubur selama 43 tahun, ia memutuskan melanjutkan studi di perguruan tinggi. Lima saudaranya yang lain telah menyelesaikan S1, tinggal dia yang belum memiliki gelar sarjana. Setelah berdiskusi dengan suami dan anaknya tentang rencananya itu, tanpa diduga semua mendukungnya. Kemudian anak-anaknya mengumpulkan informasi tentang UT melalui *website* UT. Setelah informasi tentang UT diperoleh secara lengkap, Reki pun langsung datang ke kantor UPBJJ-UT Bogor dan mendaftar sebagai mahasiswa UT masa registrasi 2014.2.

“Awalnya saya mau mendaftar ke program studi PAUD agar saya bisa membina anak-anak usia dini di sekitar tempat tinggal saya di Bogor secara gratis, tetapi karena saya bukan guru akhirnya saya memilih Sastra Inggris. Semoga program studi yang saya pilih ini kelak bisa saya manfaatkan untuk membantu sesama,” ungkap perempuan yang lahir dan dibesarkan di Jakarta ini.

Pada saat mendaftar masuk UT, waktu penerimaan mahasiswa baru masih lama Atas inisiatifnya

sendiri Reki menyampaikan informasi tentang pendaftaran UT tersebut kepada tetangga, teman, saudara, bahkan kepada orang yang baru dikenalnya ketika naik bus dan kereta. "Saya merasa terpancang untuk menyuarakan UT kepada masyarakat karena UT adalah wadah yang sangat tepat bagi siapapun yang ingin melanjutkan kuliah tanpa batasan usia atau syarat yang muluk-muluk. Hanya dibutuhkan niat dan kesungguhan saja. Saya pikir sekarang tidak ada alasan untuk menghentikan cita-cita karena alasan biaya pendaftaran universitas mahal. Saya telah membuktikan bahwa biaya pendaftaran di UT Rp 0 alias gratis. Kita hanya membayar biaya semester dan bahan ajar. Saya berharap informasi yang saya sebarkan berdampak positif," katanya.

Anak dari mantan seorang dosen Fakultas Hukum UI yang juga pendiri Sekolah Tinggi Akuntansi Negara ini menambahkan tentang cara belajarnya. Sejak masa orientasi 16 Agustus 2014, ia dan teman-teman Jurusan Sastra Inggris sepakat membentuk kelas diskusi. Mereka bertemu setiap hari Minggu pagi dari pukul 09.00 hingga 12.00 WIB di kantor UPBJJ-UT Bogor. Niat mereka didukung penuh oleh Kepala UPBJJ-UT Bogor, Drs. Boedhi Oetoyo, MA. Izin menggunakan ruang

perpustakaan pun diberikan. "Kelas diskusi tersebut kami sebut dengan *Sunday Class* yang rutin diadakan sejak Agustus 2014 hingga saat ini, dan selalu dihadiri oleh 10 hingga 14 orang mahasiswa. Selain belajar di dalam kelompok *Sunday Class*, setiap hari saya selalu menyempatkan diri untuk membaca modul dan aktif mengikuti tutor. Setelah memasuki semester II, saya berusaha untuk memiliki modul lebih awal agar bisa membacanya jauh hari sebelum UAS," terangnya. Selain sibuk mengikuti kuliah di UT, sejak tahun 1981 Reki juga sudah aktif sebagai praktisi *Swedean Massage* terutama untuk bayi dan balita. Ia juga hobi menjahit.

Kendala yang dihadapi Reki saat pertama kuliah di UT adalah ia tidak menguasai penggunaan sarana teknologi informasi. "Berkawal laptop anak saya, selanjutnya saya bertanya pada teman-teman saat *Sunday Class* bagaimana cara menghidupkan komputer, membuka web UT, melihat materi hingga cara membuat dan mengirimkan tugas. Semuanya saya catat satu persatu setiap langkah. Alhamdulillah dalam dua minggu saya sudah bisa mengetik tugas dan mengirimkannya tepat waktu, baik tugas latihan mingguan maupun tugas wajib tutorial," ungkapnya.

# Muhammad Abdul Basyir



Kendala biaya untuk meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi juga dialami oleh Muhammad Abdul Basyir. Lelaki kelahiran Pekalongan, 16 Juli 1994 ini mengakui kuliah di UT bagaikan mimpi baginya. Usai lulus dari Madrasah Aliyah Ridhatul Mutaalimin, Pekalongan,

ia tidak punya harapan meneruskan kuliah mengingat keadaan ekonomi orangtuanya yang tidak memungkinkan. Ayahnya hanyalah seorang tukang cat, dan ibunya menjadi penyapu jalan sekolah. Harapan Basyir, begitu panggilannya, muncul lagi ketika kepala madrasah tempat ia *mondok* selama 10 tahun sekaligus tempat ia mengabdikan sebagai penjaga toko, memberikan informasi tentang beasiswa CSR di UT. Setelah melalui seleksi yang cukup ketat karena calon penerima beasiswa hanya diambil calon terbaik peringkat 1– 5, dia akhirnya dapat diterima. Hanya saja program studi yang dapat diambilnya sudah ditentukan oleh pihak UT yakni program studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi UT. Dengan latar belakang SMA dari jurusan IPA, pada awal-awal semester ia merasa kesulitan memahami bahan ajarnya. Pada semester I ia mendapat Indeks Prestasi (IP) 2.80, dan semester II meningkat menjadi 3.10. Dia lantas menyadari bahwa ketidaktahuan ini harus menjadi tantangan sehingga dia berusaha ingin memahami bidang yang ditempuh di UT. Basyir lalu mengikuti TTM dengan sungguh-sungguh dan belajar secara rutin setiap hari dengan membuat jadwal belajar. “Pagi hari sebelum sholat Subuh saya

sudah bangun dan langsung belajar. Malam harinya setelah selesai urusan pekerjaan, saya menyempatkan diri untuk aktif tutor, maupun *searching* ke dunia maya untuk mencari bahan pendukung matakuliah. Hasilnya, pada semester IV saya mendapat IP maksimal yaitu 4,00. Saya akan berusaha mempertahankan prestasi yang telah saya capai dengan belajar secara sungguh-sungguh," kata Basyir.

Saat ini ia merasa sangat bangga menjadi mahasiswa UT. Apalagi ia berasal dari kalangan yang secara ekonomi kurang mampu, dan tidak ada harapan untuk mengenyam bangku kuliah sebelum berkesempatan untuk kuliah di UT. Ia sekarang berpendapat bahwa UT mempunyai sistem yang sangat bagus, semuanya serba *online*. Bahan ajarnya bisa diakses melalui *online*, tutorial juga dapat diikuti secara *online*, bahkan ujian juga bisa dilakukan secara ujian *online*. "Tinggal kita sebagai mahasiswa harus bisa memanfaatkan secara optimal sarana dan prasarana yang ada. Amanah yang sudah diberikan akan saya pegang sebaik-baiknya," tambah Basyir.

Dia menyarankan agar kualitas mahasiswa UT dapat lebih meningkat lagi, maka UT perlu lebih

banyak memberikan pelatihan penulisan artikel, memberikan wawasan secara luas, mengadakan seminar-seminar, dan memberi kesempatan kepada mahasiswanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan seminar tersebut, baik sebagai pembicara maupun peserta seminar. Keikutsertaan dalam seminar dapat membuka wawasan mahasiswa secara luas. Hal yang tidak kalah penting, lanjutnya, *updating* materi bahan ajar perlu dilakukan secara terus menerus dan kualitas tutor juga harus ditingkatkan. "Saya berharap bagi mahasiswa beasiswa CSR seperti saya juga dapat diberikan uang saku untuk biaya hidup. Ini akan memperingan biaya hidup sehingga tidak perlu kerja ekstra lagi. Dengan demikian, waktu untuk belajar lebih banyak lagi. Apalagi saya bercita-cita ingin nantinya meneruskan ke jenjang S2 jika sudah dapat menyelesaikan S1," harapnya.

# Sut Mutiah



Mahasiswi berperawakan mungil ini terlihat sebagai sosok yang sangat aktif, cerdas, dan mandiri. Perjalanan hidupnya juga kaya dengan pengalaman. Sebelum kuliah di UT, Sut merupakan lulusan D-III Politeknik Negeri Jakarta. Sekarang ia telah bekerja sebagai pegawai pada Badan

Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Sejak muda ia telah ditempa menjadi pribadi mandiri dan memiliki penghasilan sendiri. Sebenarnya ia sudah pernah diterima untuk kuliah di salah satu universitas negeri ternama di Yogyakarta, namun tidak jadi diambilnya karena kemampuan ekonomi orang tuanya terbatas. Kemudian ia belajar mencari penghasilan sendiri dengan memberi les privat kepada anak-anak sekolah yang membutuhkan. Dari kegiatan tersebut ia bisa membiayai kuliahnya hingga lulus D-III.

Awal perkenalannya dengan UT karena lembaga BPKP memberi kesempatan baginya untuk menyelesaikan kuliahnya hingga S1. Lembaga tersebut sesungguhnya menyediakan beasiswa di institusi pendidikan tatap muka, namun Sut tidak ingin meninggalkan pekerjaannya selama menempuh pendidikan agar tidak mengurangi masa bekerja. Rekan kerja seniornya menyarankan untuk kuliah di UT. Awalnya Sut sama sekali tidak mengenal UT. Ia membayangkan kuliah di UT adalah seperti belajar di sekolah alam, dimana proses belajarnya tanpa kampus dan membaaur dengan alam. "Setelah mencari informasi dan melakukan observasi dengan mengunjungi

kampus UT di UPBJJ Ambon, ternyata UT adalah universitas yang modern. Birokrasi untuk kuliah di UT sangat mudah dan tidak berbelit. Akhirnya pada tahun 2013 saya masuk menempuh Program S1 Akuntansi agar relevan dengan ilmu saya waktu menempuh D-III,” ceritanya.

Setelah masuk program di UT dan tahu sistem belajarnya, Sut semakin menyukai dan menghargai cara belajar jarak jauh. Pada dasarnya ia memang lebih menyukai belajar mandiri. Apalagi semua mata kuliah di UT memiliki bahan berupa modul yang bisa dipelajari sendiri kapanpun dan dimana saja. Ia tidak berminat mengikuti TTM, namun ia sangat aktif mengikuti tutorial *online* pada setiap mata kuliah yang ditempuh. Baginya belajar melalui media Internet sangat menarik dan membuat UT menjadi unik dan berbeda dari perguruan tinggi lain. Semakin mengenal UT, Sut merasa semakin menghargai sistem belajar di UT karena UT memanfaatkan teknologi tinggi sebagai sarana belajar dan membuat UT menjadi *paperless*. Hal tersebut menurutnya sangat sesuai di era teknologi dan informasi saat ini. “UT juga menerapkan sistem yang *“user friendly”* dan tidak merepotkan dalam belajar. Misalnya biaya kuliah dapat dibayarkan melalui ATM, soal-soal untuk

latihan dapat diunduh dari Internet tanpa repot-repot harus ke kampus,” kata Sut yang meraih IPK lebih dari 3,50 ini. Ia juga sangat bangga karena nilai-nilai yang diperolehnya selama kuliah di UT adalah benar-benar murni hasil belajarnya sendiri.

Sut saat ini sudah memiliki penghasilan yang cukup, namun ia sangat bersemangat untuk belajar dan berencana melanjutkan ke program Magister Ilmu Komunikasi. Baginya memiliki ilmu lebih penting daripada materi karena dengan memiliki pengetahuan akan membuat orang menjadi bijak. “Ilmu dan kepandaian akan membuat orang lebih dihormati meskipun tidak berlimpah materi,” katanya.

## Adinda Rahma Dara Kinasih



Keterbatasan fisik bukanlah penghalang seseorang untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Falsafah ini benar-benar dihayati oleh Adinda Rahma Dara Kinasih. Lahir dalam kondisi prematur pada tanggal 15 september 1992 di Malang, ia menjadi mahasiswa program studi Sastra Inggris Bidang

Minat Penerjemahan FISIP-UT sejak tahun 2010. Awalnya ia memperoleh informasi tentang UT dari orang tuanya. "Orang tua saya menyarankan untuk kuliah di UT agar dapat berlatih lebih banyak di rumah, juga agar kondisi kaki saya lebih baik. Kemudian hampir semua orang di sekitar saya mendukung pilihan saya untuk kuliah di UT," katanya.

Penggemar nasi goreng ini berharap nantinya setelah lulus kuliah ia akan mendapat pekerjaan di bidang yang diinginkannya. Ia juga mengaku tidak pernah kuliah di tempat lain sebelum di UT. Setelah lulus SLTA, pemilik motto hidup '*always be strong and keep spirit*' ini langsung kuliah di UT. Meskipun mempunyai keterbatasan fisik, Adinda juga mempunyai prestasi di luar dunia akademik. Ia pernah meraih juara 3 dalam lomba menulis yang diadakan salah satu taman baca di Blitar pada tahun 2009. Saat kuliah di UT sekarang, ia banyak membaca buku dan tak lupa mengasah kemampuan menulis. Sehari-harinya ia bekerja sebagai tenaga administrasi di toko milik keluarganya. Dengan aktivitas seperti ini ia masih bisa menjalani aktivitas perkuliahan dan bekerja secara proporsional. Mengenai perkuliahan di UT, Adinda mengakui sistem perkuliahan di

UT unik. Namun kadang-kadang ia merasa kurang memahami materi modul dan sejauh ini ia berusaha memahaminya sendiri.

“Kenangan yang sangat berkesan selama saya menjadi mahasiswa UT adalah setiap saya mengikuti forum diskusi *online* dan mengikuti UAS, saya selalu mendapat teman baru. Harapan saya terhadap UT adalah UT dapat meningkatkan pelayanan dan terdapat lebih banyak pilihan program studi,” katanya.

## Purwanto



Purwanto, seperti halnya Yunarti, sang istri, menempuh program S1 di UPBJJ-UT Malang. Pria yang satu ini sempat mengadu nasib sebagai operator di pabrik usai lulus SMA. Sebelum kuliah di UT, ia pernah mengenyam pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di UNP PGRI Kediri Jawa Timur.

Awalnya ia bersinggungan dengan UT setelah ia memperoleh informasi tentang UT dari teman mengajarnya di SD. Ia mengaku sempat berhenti sebentar dari kuliah di UT karena alasan ekonomi pada masa 2013.1 dan mulai aktif kembali pada masa registrasi 2014.2. Pria kelahiran Tegal, 15 Februari 1979 ini mengambil program studi S1 PGSD agar sesuai dengan tuntutan pekerjaan saat ini. “Menurut saya kuliah di UT akan membuat kita lebih menguasai materi ke-SD-an dan mendapat pekerjaan yang lebih baik. Saya berharap agar dengan gelar S1 linear yang nantinya saya peroleh, saya dapat menjadi PNS sebagai guru SD,” harap pria yang saat ini mengabdikan diri di SDN Gondang Kecamatan Ploso, Kediri.

Selain kuliah di UT dan mengajar di SD, Purwanto juga adalah guru les privat. Tak hanya itu, sebagai tambahan penghasilan, ia juga menekuni bisnis *multi level marketing* (MLM), menjadi agen asuransi, serta berjualan pakaian. Ia juga mendapat tugas sebagai pembimbing Olimpiade Matematika dan IPA SD tingkat kabupaten dimana siswanya menjadi juara III. Satu lagi, ia aktif menjadi anggota tim kesenian karawitan di sekolahnya. Dengan rentetan aktivitas tersebut, prestasi akademiknya tetap terjaga. Ia mempunyai IPK yang

sangat bagus, yaitu 3,50. Kegiatan belajar ia lakukan pada pukul 8-11 malam. "Kiat saya mencapai prestasi akademik/non akademik tersebut adalah belajar saat ada waktu, memang tidak bisa setiap hari karena ada pekerjaan yang harus dilakukan. Biasanya saya belajar di waktu malam. Pada saat-saat tertentu bisa belajar di atas pukul 00.00 hingga pukul 02.00 dinihari. Saya kadang tidur terlebih dahulu, lalu bangun cepat dan membuat ringkasan dari apa yang dibaca," terangnya.

Selama menempuh perkuliahan di UT, penggemar nasi goreng ini mengaku menjadi lebih mandiri dan kreatif, sanggup bekerja keras, serta tidak tergantung pada orang lain. Menurutnya, model pembelajaran di UT relatif lebih mudah dipahami dan dipraktekkan. Selama menjadi mahasiswa UT ia punya satu cerita unik yakni ketika salah satu rekan kuliahnya terpaksa menjadwalkan operasi melahirkan dengan cara caesar agar tidak bentrok dengan jadwal UAS.

## Rian Fajar Arifin



Semangat dan kemauan keras untuk menjadi orang yang berguna, serta tidak menyerah pada keadaan juga dialami oleh Rian Fajar Arifin. Menyadari bahwa kedua orangtuanya hanya berprofesi sebagai penjahit baju konveksi, ia berupaya mencari berbagai informasi khususnya

peluang kuliah dengan bantuan beasiswa. Begitu lulus SMA, ia mendaftarkan diri untuk ikut tes masuk perguruan tinggi dengan pilihan S1 pada program studi Akuntansi Fekon-UT. Per masa registrasi 2012.2 Rian sah terdaftar di UPBJJ-UT Bandung.

Sebagai anak muda yang penuh dengan cita-cita, Rian berharap melalui kuliah di UT ia tidak hanya mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi tapi ingin mendapat banyak kesempatan untuk bertemu dan mengenal banyak orang. Iapun berharap dapat menjadi mahasiswa yang berprestasi. Anak muda yang suka mempelajari psikologi ini mengakui pula selalu mempromosikan UT kepada teman-temannya. Prestasi lajang kelahiran Bandung 18 Desember 1992 sejak di bangku SMA juga lumayan *mentereng*. Beberapa prestasi yang pernah diperolehnya diantaranya adalah juara 2 Olimpiade Sains Nasional (OSN) Fisika se-Kabupaten Bandung, Juara 3 OSN Kebumihan, peringkat 100 OSN Geologi Jawa Barat, Juara 1 Lomba Cipta Puisi, Juara 3 Lomba Lukis Biologi, dan Juara 4 Lomba Cerita Bergambar.

Sulung dari 5 bersaudara ini mengakui bahwa selain kuliah sampai saat ini ia belum bekerja.

“Saya hanya menjadi seorang asisten dosen pada satu perguruan tinggi di Bandung. Selebihnya waktu saya gunakan untuk mengasuh adik-adik, karena ada seorang adik saya yang masih memerlukan perhatian lebih karena masih balita. Saya membagi waktu belajar dengan mengasuh adik, memasak, atau mengerjakan pekerjaan lainnya di rumah,” jelasnya. “Ibu dan ayah saya sudah sibuk dengan pekerjaannya sebagai penjahit baju konveksi. Terkadang juga saya ikut membantu kedua orang tua dengan menggunting kain atau renda,” tutur Rian yang saat ini mendapatkan beasiswa CSR dari Bank Rakyat Indonesia.

Mahasiswa Akuntansi semester 7 ini merasa sudah menemukan kiat-kiat belajar sukses di UT. Ternyata kuncinya sederhana, yaitu modul yang harus dibaca semua. “Biasanya saya sambil membaca membuat catatan berupa rangkuman yang nantinya bisa dibaca ulang kapan saja. Setelah mempelajari semua isi modul termasuk mengerjakan tes formatif, sayapun memanfaatkan semua fasilitas belajar yang disediakan UT seperti aktif di tuton dan juga mengikuti TTM. Banyak yang saya dapat selama mengikuti tuton dan TTM,” imbuhnya. Namun kadang-kadang masih

ada juga isi modul yang belum ia pahami. Bila mengalami kondisi seperti ini ia akan pergi ke Masjid Agung di pusat desa, menghabiskan waktu di sana untuk mempelajari modul sampai ia paham. Biasanya mulai usai Dzuhur hingga Maghrib tiba. Berkat ketekunannya belajar setiap semesternya ia selalu mendapat IPK rata-rata di atas 3,30.

Selama beberapa semester menjadi mahasiswa UT, ada beberapa hal yang berkesan dan menjadi kenangan penuh arti bagi Rian. Contohnya ketika ia dapat berpartisipasi pada Disperseni UT Wilayah Tengah di Semarang tahun 2013. Pada saat itu ia merasa semakin cinta kepada UT karena bisa bertemu dan berkenalan dengan mahasiswa UT dari berbagai daerah. Kecintaannya yang lain adalah ketika mendapat kesempatan mengikuti serangkaian acara perlombaan dalam rangka Dies Natalis UT di UPBJJ Bandung seperti lomba gerak jalan. “Kebetulan saya menang dalam perlombaan itu sebagai peserta pemungut sampah terbanyak. Pada gerak jalan berikutnya saya memenangkan undian payung. Kemudian pada lomba menulis cerpen saya mendapat juara kedua. Bila mengenang ini semua perasaan saya sangat bahagia,” ucapnya.

## Anna Meiliana



Mahasiswa yang satu ini dapat dikatakan termasuk wanita yang berotak encer. Bagaimana tidak, pada usia yang baru menginjak 35 tahun ia sudah memiliki aktivitas beragam dan sudah mengantongi gelar Doktor. Bahkan ia tergolong orang yang cukup “gila kerja”. Sejak duduk di

bangku SMA, Anna sudah bersekolah sambil bekerja. Bahkan ketika sedang menyelesaikan perkuliahan S3 ia masih terus bekerja. Setelah selesai kuliah S3, ia memang hanya bekerja saja. Pada saat itulah ia mulai merasakan kerinduan untuk sekolah lagi. Sayangnya, pekerjaannya menuntut ia untuk selalu melakukan perjalanan dinas keluar kota sehingga agak sulit untuk mengambil perkuliahan reguler.

Wanita berkulit putih bersih kelahiran Jakarta 18 Mei 1981 ini akhirnya menemukan informasi tentang UT dari seorang temannya yang sudah terlebih dahulu kuliah di UT. Lalu ia memastikan informasi ini dengan melakukan *browsing* ke *website* UT. Saat itu Anna mulai merasakan bahwa kerinduannya untuk terus belajar dapat direalisasikan. Perempuan yang sehari-harinya berkerja sebagai *managing editor* “The Indonesian Biomedical Journal” ini mencari program studi yang dapat mendukung pekerjaannya, sembari berharap dapat menyalurkan hobi menulisnya secara lebih profesional lagi. Akhirnya ia memutuskan kuliah di UT terhitung mulai Februari 2014 dengan memilih Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan. Upayanya ini mendapatkan dukungan dari CEO di

kantornya. “Jadi teruslah belajar, terus menantang diri untuk lebih kreatif lagi, *use it or you will lose it*,” ungkap Anna sambil mengenang kondisinya saat itu.

Ia melangkah memasuki perkuliahan di UT dengan senyum walaupun orang tua, rekan-rekan dan atasannya terkejut karena setelah lulus S3 ia malah kembali kuliah mengambil S1. Akhirnya mereka ikut senang dan sangat mendukung keputusannya. Apalagi saat mereka memahami bahwa bidang yang diambilnya di UT sangat bermanfaat baginya dalam pekerjaan maupun secara pribadi. Dukungan dari lingkungan kantor juga sangat berarti terutama dengan memberikan kelonggaran untuk meminta izin dari pekerjaan pada masa-masa ujian. Ia juga diberi kelonggaran mengerjakan tugas-tugas kuliah di jam kantor saat beban pekerjaan sedang tidak banyak. “Selama menjalani perkuliahan, saya mendapatkan lebih dari apa yang saya harapkan, karena dengan sistem belajar mandiri ternyata banyak sekali hal yang saya pelajari dan banyak wawasan baru yang saya peroleh,” ujar Anna yang mempunyai semboyan hidup *‘I fear nothing but God’*.

Kesibukan lainnya saat ini yang ia lakoni adalah mengajar di kelas program pascasarjana pada Fakultas Farmasi Unpad Bandung. Secara umum, selain kuliah di UT Anna memiliki 3 pekerjaan pokok. Meski terlihat super sibuk, namun kenyataannya wanita yang memiliki hobi Yoga dan menulis ini memiliki kiat membagi waktu. Ia selalu membuat daftar *‘to do’* dan mendata pekerjaan sesuai tenggat waktu. Ia juga piawai dalam membagi antara hal yang harus diselesaikan segera, dan hal yang harus dilakukan secara rutin. Ia pun menceritakan tentang pembagian waktu belajarnya. “Tuton *kan* hanya 2 bulan. Selama masa tuton, hari Senin dan Selasa saya dedikasikan untuk membuat tugas. Rabu sampai Jumat saya mengejar pekerjaan yang tertinggal, dan meluangkan 1-2 jam untuk membaca modul. Modul sudah mulai saya baca sebelum tuton dimulai sehingga selama masa tuton topik yang sedang dibahas sudah saya baca jauh sebelumnya. Sabtu dan Minggu tentunya beristirahat, atau mengejar sisa tugas kuliah atau pekerjaan kantor yang ternyata belum selesai,” beber Anna yang juga bekerja di Lab Klinik Prodia sebagai *Scientific Assistant for the CEO*.

Anna mengungkapkan pula bahwa sistem UT sangat mendukung bagi mahasiswa yang tidak bisa menghadiri kelas secara reguler. UT merupakan solusi yang sangat tepat untuk mahasiswa yang tidak punya pilihan lain selain kuliah sambil bekerja. *Website* UT juga menurutnya sangat membantu proses pembelajaran dan selalu *ter-update*. Bagi Anna kenangan tak terlupakan selama dua semester kuliah di UT adalah saat jadwal orientasi mahasiswa baru. "Saya datang pagi-pagi karena takut susah cari tempat parkir, tetapi saat sampai di UPBJJ suasana sepi lengang. Ternyata saya salah jadwal," kenangnya sambil tertawa. Ia berharap kelak semua sistem perkuliahan di UT bisa *full online*, mulai dari registrasi, perkuliahan atau tutorial, penanganan administrasi, sampai ke ujian sehingga bisa mempermudah mahasiswa yang tinggal di kota yang berbeda dengan lokasi UPBJJ dalam memperoleh informasi.



## Jessica Cahyani



Gadis berparas oriental manis ini merupakan mahasiswa program studi Sastra Inggris bidang minat penerjemah yang bernama lengkap Jessica Cahyani. Anak pertama dari 2 bersaudara ini berdomisili di Reni Jaya, PondokPetir, Sawangan, Depok. Ia pertama kali mengenal UT karena sering

melewati kantor pusat UT tapi belum mengetahui bagaimana sistem pembelajaran di sana dan berasumsi bahwa UT sama dengan universitas konvensional lainnya. Secara kebetulan, pada saat berbincang-bincang dengan tetangganya, ternyata anak tetangganya tersebut kuliah di UT sambil bekerja. "Untuk menghilangkan rasa penasaran, akhirnya saya datang langsung ke UT Pusat untuk bertanya sekaligus mendaftar tapi ternyata tempat pendaftarannya bukan di sini tapi di UPBJJ Jakarta", ujar gadis yang gemar makan tahu dan pizza ini.

Ia memilih kuliah di UT sebagai aktualisasi dirinya. Dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, ia bisa leluasa mengatur waktu dan tidak mengharuskan datang ke kampus setiap hari. Keluarga pun sangat mendukung langkah yang ia ambil untuk melanjutkan pendidikan di UT. Keterbatasan yang ada pada dirinya, tidak menyurutkan semangat gadis manis yang hobi membaca ini untuk menggapai impiannya menjadi sarjana. Dan hanya di UT ia dapat mewujudkan harapannya. Pada saat waktu ujian akhir semester, ia selalu mendapatkan dukungan dari sang adik yang setia antar-jemput ke lokasi ujian, "untung ujian akhir semesternya selalu

diadakan pada hari Sabtu dan Minggu, jadi adikku bisa antar-jemput, maklum adikku kan juga punya kesibukan sendiri, tidak bisa setiap saat selalu menemaniku. Beruntung banget aku tahu UT...”, ungkap gadis yang hobi makan pasta ini sambil tersenyum penuh syukur.

Pemilik motto *“don't ever give up and enjoy every moment”* ini, sangat terkesan dengan perkuliahan di UT. Keberadaan UT, dapat membantu mahasiswa yang memiliki kendala waktu dan biaya perkuliahan yang relatif terjangkau. Sebagai guru bimbil, Jessica mempunyai kiat dalam mencapai prestasi akademik adalah dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Apabila ada waktu senggang, ia selalu memanfaatkan waktu dengan membaca-baca modul dan sumber lain untuk mendukung aktivitas perkuliahan gadis manis ini.

Kenangan yang berkesan selama ia kuliah di UT adalah pada saat bertanya kepada dosen yang sangat baik, dosen tersebut sangat sabar dan ramah dalam menjelaskan hal-hal yang ia tanyakan. Harapannya terhadap UT di masa sekarang dan masa yang akan datang adalah UT bisa terus berkembang, lebih banyak melakukan sosialisasi sehingga lebih banyak masyarakat yang mengenal UT.

## Ratu Ucu Isnayati



Meskipun usianya sudah menjelang paruh baya, Ibu dari 4 anak ini tetap semangat menempuh kuliah di program studi Pendidikan Fisika FKIP-UT sejak tahun 2009. Wanita kelahiran Pandeglang 3 Juli 1969 ini awalnya memperoleh informasi tentang UT dari rekannya. Rekan kerjanya

tersebut berhasil menginspirasinya untuk kuliah di UT.

Ia beruntung karena keluarga dan lingkungan sekitar memberikan dukungan positif atas keputusannya untuk menempuh kuliah di UT. Perjuangannya untuk menjadi sarjana pendidikan diakuinya tidak mudah. Karena sambil kuliah ia bekerja sebagai pengajar di SMA & SMK. "Saya harus bisa membagi waktu dengan menggunakan perencanaan kerja yang pas," tuturnya. Diperlukan keahlian dalam membagi waktu antara pekerjaan mengajar di SMA dan SMK, mengajar bimbel, sebagai ibu rumah tangga dan belajar.

Ia menemui kesulitan terutama pada mata kuliah praktikum. "Saat mengambil mata kuliah praktikum Fisika. Hari Sabtu seharusnya libur di rumah, tetapi saya harus bangun pagi-pagi sekali karena harus sampai di kampus universitas Pakuan Bogor pukul 8.00. Jarak dari rumah saya di Legok Karawaci sampai ke Bogor kurang lebih 120 km. Saya sampai di rumah kembali sekitar pukul 19.30 malam." Kegiatan tersebut harus dilakukannya hingga delapan minggu lamanya. Belum lagi jika ada pertemuan dengan

teman-teman mahasiswa satu kelompok untuk membahas cara membuat laporan praktikum, mereka masih harus berkumpul lagi pada hari Minggunya di kampus Pakuan supaya jika ada permasalahan yang sulit dipecahkan oleh mahasiswa dapat ditanyakan langsung kepada dosen pembimbing praktikum. Menurutnya akan lebih bagus jika ada asisten praktikum yang ikut mendampingi mahasiswa.

Ia merasa cocok kuliah di UT dan senang menulis. "Ketika dosen di UT Pusat menawarkan untuk mengikuti Lomba Karya Ilmiah Mahasiswa yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Fisika, saya setuju dan bersemangat untuk mengikutinya. Begitu pula ketika saya diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan Seminar Temu Ilmiah Guru Nasional (TING) ke-7 di Kampus UT saya juga berusaha untuk mengikutinya. Saya ingin sekali menceritakan pengalaman hidup dan perjuangan saya kepada orang lain. Terutama pengalaman berkaitan dengan pembelajaran di kelas dan penemuan-penemuan penelitian ketika saya lakukan di sekolah bersama siswa, bersama teman guru ketika pertemuan MGMP dan juga selama saya menjadi mahasiswa di ITB yang lalu." Ratu terbiasa menuliskan semua kegiatan

dan pengalaman yang diperoleh ke dalam buku catatan harian.

Di luar aktivitas perkuliahan, Ratu mempunyai beberapa prestasi nonakademik, misalnya sebagai guru pendamping Pekan kreativitas Siswa YPLP-PGRI SMK PGRI 109 kota Tangerang tahun 2012, dan 2014; juri Olimpiade Sains siswa/i SMA PGRI 109 tahun 2014; sebagai juri Olimpiade kejuruan siswa/i SMK PGRI 109 tahun 2014. Kemudian dalam bidang akademik ia pernah menyabet Juara I Lomba Guru *Smart* di Primagama. Ratu mengakui harus bisa membagi waktu dan mengatur kegiatan.

Setelah bergabung dengan UT, ia merekomendasikan UT ke tetangga sekitar dan kepada siswa-siswanya di SMA, SMK dan di Primagama. "Ke depannya saya berharap UT akan tetap menjadi universitas terbaik di bidang pendidikan tinggi jarak jauh,"

# Yunarti



Wanita kelahiran Kediri 22 Januari 1981 ini awalnya masuk ke UT tahun 2010 menempuh program D-II Perpustakaan. Kemudian ia melanjutkan ke S1 Perpustakaan tahun 2012 di UPBJJ Malang. Ia memperoleh informasi tentang UT dari suaminya, Purwanto, serta teman-teman sekolahnya yang kuliah di UT.

“Sebelumnya saya bekerja sebagai operator di pabrik. Dengan bekal ijazah D-II Perpustakaan kemudian saya pindah menjadi pegawai perpustakaan di SD Belimbing sejak tahun 2014. Saya menjadi lebih percaya diri, pergaulan lebih luas, dan lebih berwawasan, serta memiliki lingkungan pergaulan yang baik dengan sesama mahasiswa. Belajar tidak mengenal usia membuat saya lebih bersemangat,” kata istri dari Purwanto ini.

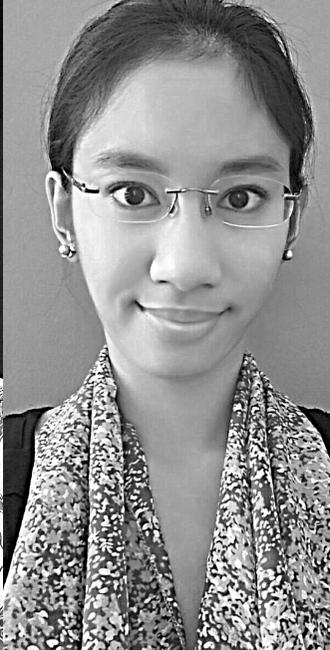
Meskipun saat ini sudah bekerja menjadi pegawai pemerintah, Yunarti masih belum puas. Ibu dua anak ini berhasrat segera menuntaskan kuliah S1 dan dapat diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Di luar aktivitas kuliah dan bekerja sebagai pustakawan, ia berjualan pakaian. “Saya juga aktif dalam kegiatan di masyarakat seperti arisan, kegiatan PKK dan Posyandu,” katanya.

Sebagai seorang mahasiswa UT, Yunarti biasanya belajar atau membaca modul pada siang hari pukul 11.00-12.00 dan malam hari pukul 20.00–22.00 WIB. Waktu luangnya masih banyak karena sebagai pegawai yang bekerja di perpustakaan ia tidak setiap hari sibuk. Ia hanya wajib masuk mengurus perpustakaan selama 2 hari setiap

minggunya. Sementara untuk mengatasi kesulitan belajar, ia belajar bersama dengan teman-temannya. “Kami berdiskusi kurang lebih 3 sampai 4 orang saat membaca modul. Kemudian materi tersebut kami tandai dengan stabilo. Dengan dipelajari bersama, tidak ada materi yang terlalu sulit dipahami,” kata penggemar *seafood* tersebut.

# Sukses Belajar Sepanjang Hayat

Hingga masa registrasi 2015.1 UT telah mempunyai lulusan sebanyak lebih dari 1 juta orang. Sebuah pencapaian yang sangat luar biasa sebagai institusi yang menerapkan sistem Pendidikan Jarak Jauh. Rasanya tidak ada perguruan tinggi di negeri ini yang sudah mempunyai alumni sebanyak ini hanya dalam tempo waktu 31 tahun setelah berdiri. Kisah para alumni tentunya perlu diambil sisi positifnya, baik sebagai penyemangat para mahasiswa yang masih aktif maupun sebagai sumber inspirasi bagi para lulusan lainnya. Mereka adalah sosok orang yang memahami pentingnya belajar sepanjang hayat dan sukses menyelesaikan studi pada perguruan tinggi jarak jauh. Berikut disajikan profil beberapa alumni yang menggambarkan sebuah bukti pengabdian dari para lulusan UT bagi pembangunan negeri ini, mulai dari Sabang hingga Merauke.



# Asriani



Wisudawan terbaik pertama pada Wisuda UT Periode Mei 2015 ini adalah alumnus Prodi S1 PGPAUD. Ia dilahirkan di Kelurahan Puspanegara Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor. Ia menuturkan awal motivasinya kuliah di UT. Berawal dari permintaan masyarakat untuk

mengadakan pengajian bagi anak-anak usia 4-5 tahun di teras rumahnya pada tahun 2003. Minat masyarakat untuk menitipkan anaknya sangat membludak hingga mencapai 90 orang. Akhirnya pada tahun 2005 Asriani mendirikan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) bernama Al'Adalah. Tidak puas hanya mengikuti pengajian saja, para orang tua siswa memintanya untuk mengajari anak-anaknya membaca, menulis, dan berhitung. Keinginan orang tua siswa itu pun ia upayakan terwujud meski kegiatannya sangat padat. "Sambil melaksanakan kegiatan rutin mendidik para siswa, pada tahun 2007 akhirnya secara resmi saya dapat mendirikan PAUD Al'Adalah setelah mendapat izin dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor. Kepercayaan masyarakat pun bertambah dan semakin banyak yang mendaftar karena biaya yang dibebankan kepada siswa juga murah. Untuk menutupi biaya operasional dan honor pengajar, saya bekerja sama dengan ZIS Indosat," ujar ibu dari 3 orang anak ini.

Menyadari keterbatasannya baik dalam hal mengelola maupun mendidik anak-anak usia dini, Asri pun mendaftar menjadi mahasiswa PG-PAUD di Pokjar Kota Bogor. Karena masih memiliki bayi yang berusia 8 bulan, suaminya meminta

Asri sementara untuk tidak melanjutkan niatnya kuliah karena jarak yang cukup jauh. "Mengingat pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola dan mendidik anak usia dini, saya pun berusaha untuk mengikuti berbagai pelatihan tentang PAUD, baik di kabupaten maupun di Kota Bogor," cerita ketua penyelenggara Kober Al'Adalah ini. Pada tahun 2010 salah seorang teman pengajar TPA yang dikelolanya mengatakan bahwa di Cibinong telah dibuka Pokjar PG-PAUD. Atas izin suaminya, dengan rasa senang hati Asri pun langsung mendaftar dan bergabung dengan Pokjar PG-PAUD tersebut. "Akhirnya cita-cita saya melanjutkan kuliah di perguruan tinggi terkabul, terlebih lagi di UT yang masuk dalam agenda utama saya karena saya yakin ilmu yang akan saya peroleh di UT dapat langsung saya terapkan di PAUD yang saya kelola. Saya pun harus segera mengatur strategi terutama dalam hal waktu," kata ibu yang sedang menanti kelahiran anak keempatnya ini.

Asri menuturkan bahwa pada semester pertama kuliah di UT ia belum bisa mendapatkan nilai maksimal karena dia masih mencari cara terbaik dalam belajar. Saat liburan semester I tiba, dia berusaha meminjam modul yang akan

dipelajarinya pada semester II dari kakak kelasnya. Jadi saat tutorial semester II dimulai, dia sudah memahami apa yang akan dibahas dalam tutorial. Dia hanya perlu menyiapkan pertanyaan untuk materi yang belum dipahami. "Saya melakukan cara belajar seperti itu agar pada saat mengikuti tutorial lebih siap, begitu pula saat mengikuti UAS. Setiap informasi yang saya peroleh baik melalui membaca maupun dari hasil tutorial dapat saya terapkan langsung. Alhamdulillah pada semester II saya bisa mendapat nilai terbaik. Aktivitas sehari-hari saya memang sangat padat dari pagi sampai malam. Mulai dari mengurus keluarga dengan 3 orang anak laki-laki, mengajar anak-anak PAUD dan TPA, belum lagi menangani kegiatan lainnya seperti Dompot Sosial Umat Anak Yatim dan Dhuafa, serta menjadi mentor di SMK ANNISA Citeureup," paparnya.

Pemilik motto hidup 'sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain' tersebut menuturkan, semua ilmu dan pengalamannya selama mengikuti kuliah di UT selain diterapkan langsung dalam aktivitas sehari-hari menangani siswa PAUD dan TPA, juga selalu ia bagi kepada teman-teman pengajar di TPA, PAUD, maupun di HIMPAUDI (Himpunan Pendidik Anak Usia

Dini Indonesia) Citeureup. Secara rutin setiap akhir tahun pelajaran ia selalu menyelenggarakan kegiatan pelatihan untuk pengajar PAUD sekaligus sebagai narasumber, kecuali untuk materi tertentu yang kurang ia kuasai diserahkan kepada tutor sebagai narasumbernya. "Pada saat melakukan kegiatan tersebut saya selalu mengajak teman-teman untuk kuliah di UT. Alhamdulillah banyak teman yang mengikuti saran saya tersebut. Cara belajar yang saya lakukan selama ini ternyata membuahkan hasil. Saat diwisuda bulan Mei 2015, saya menjadi wisudawan terbaik I. Terima kasih kepada UT yang telah memberikan fasilitas dan ilmu yang saya butuhkan dalam memajukan PAUD," ucap Asri yang memiliki hobi memasak ini.



## Devi Nurul Fitriah



Alumnus lainnya dari UPBJJ-UT Bogor ini sehari-harinya akrab dipanggil Devi. Ia merupakan lulusan terbaik ketiga pada Wisuda UT bulan Mei 2015. Prestasi yang ia raih sebenarnya bukan hal yang mengagetkan. Sejak SD hingga SMA ia selalu memperoleh peringkat 5 besar di kelas. "Saya

sangat bersyukur atas prestasi yang pernah saya raih sampai saat ini. Selain dukungan dari orang tua, saya juga selalu berusaha dan berdoa kepada Allah agar diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menjalani aktivitas perkuliahan. Halangan dan rintangan yang saya hadapi tidak membuat saya putus asa. Hal tersebut menjadi motivasi agar saya tetap bersemangat untuk mencapai cita-cita yang saya inginkan dan memberikan yang terbaik untuk kedua orangtua saya," kata Devi.

Saat ini Devi mengajar di TK. Menjadi seorang guru adalah cita-citanya sejak kecil. Anak kedua dari pasangan Zaenudin dan Lilih Komariah ini menceritakan, kuliah adalah salah satu impian Devi sejak lama. Namun, setelah lulus SMA dia tidak langsung melanjutkan kuliah di perguruan tinggi karena masalah biaya. Saat itu ia sangat sedih. "Alhamdulillah Allah memberikan jalan keluar melalui orangtua saya agar saya mengajar di TK di tempat saudara. Selain itu, sambil mengajar saya juga memperdalam ilmu agama terlebih dahulu di salah satu pondok pesantren di Bogor sekitar 3 bulan. Dari pondoklah awalnya saya mendapatkan informasi tentang perkuliahan D-I PGTK. Sekarang tempat tersebut sudah beralih menjadi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan

Tenaga Pendidik Anak Usia Dini (LPPT-PAUD). Saya memperdalam ilmu tentang pendidikan di sana selama 1 tahun. Setelah menyelesaikan studi pada tahun 2008, Ilmu yang saya dapatkan kemudian saya aplikasikan di sekolah RA/TK HILMA tempat saudara saya sampai tahun 2009," urainya. Pada tahun 2009, Devi mencari pengalaman dan suasana baru sehingga pindah mengajar ke sekolah RA Ya-Bunnaya yang sekarang menjadi tempat mengajarnya. Sejak mengajar di RA Ya-Bunnaya itulah Devi mempunyai impian melanjutkan pendidikan S1. Tuhan Yang Maha Kuasa pun memberikan petunjuk kepadanya melalui kepala sekolah RA Ya-Bunnaya yang mendapatkan informasi tentang UT dari mahasiswa UT. Setelah mengumpulkan informasi tentang UT secara lengkap baik melalui *website* maupun sumber lainnya, akhirnya ia bersama kepala sekolah dan ketiga rekan kerjanya memilih UT untuk melanjutkan pendidikan S1. "Awalnya orangtua saya kurang merespons keinginan saya untuk melanjutkan kuliah di UT karena memikirkan adik-adik saya yang masih membutuhkan biaya. Saya berusaha meyakinkan orangtua agar saya tetap melanjutkan pendidikan S-1 di UT. Dengan tekad yang begitu kuat dan berusaha dengan niat akan membiayai perkuliahan secara mandiri

tanpa tergantung kepada orangtua. Alhamdulillah akhirnya orangtua mengizinkan saya untuk kuliah," kenang anak kedua dari empat bersaudara ini.

Devi mulai mendaftar sebagai mahasiswa UT pada masa registrasi 2010.2. Hanya dalam waktu 4,5 tahun dia dapat menyelesaikan program sarjananya. "Alasan saya memilih kuliah di program studi PG-PAUD karena sesuai dengan karier yang saya tekuni saat ini. Saya ingin menjadi pendidik yang profesional. Sebagai seorang pendidik harus mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas sehingga peserta didik mendapatkan stimulus yang tepat," kata Devi yang meraih IPK 3,91.

Devi menuturkan kiatnya mencapai prestasi tersebut. Ia bekerja sebagai guru dari hari Senin hingga Jumat. Sedangkan tutorial dilaksanakan hari Sabtu dan Minggu sehingga tidak mengganggu aktivitas mengajar. Waktu belajar yang ia lakukan adalah 1 jam sebelum tidur malam dan 1 jam setelah Shalat Tahajud. Ia mengaku sangat senang dan bangga bisa kuliah di UT. "Saya pun sangat terkesan saat mengikuti acara wisuda. Tak terbayangkan saya dapat wisuda di UT Pusat. Sayapun masih memiliki impian lain yaitu melanjutkan pendidikan ke jenjang S2," tandasnya.

## Agustinus Wijayanto



Semboyan '*nothing easy but nothing impossible*' menjadi penyemangat Agustinus Wijayanto saat menempuh kuliah S2 Magister Manajemen Bidang Minat Sumber Daya Manusia di UT. Pria berusia 38 tahun ini menyelesaikan kuliah di pascasarjana UT tahun 2015 dengan IPK 3,85.

Pria kelahiran Gunung Kidul tersebut mengambil kuliah di UT karena ia tidak ingin meninggalkan pekerjaannya sebagai *Operation Manager* di YAPEKA (Asosiasi Pemberdayaan Masyarakat dan Pendidikan Konservasi). Waktu belajar yang dapat diatur serta jadwal kuliah (tutorial) di hari Sabtu dan Minggu membuat pekerjaan kantornya tetap dapat berjalan maksimal. Menurut AW, sebutan populernya di kalangan teman-temannya, belajar di UT memerlukan sebuah komitmen dan daya juang yang tinggi agar bisa belajar mandiri dengan sukses. "Saya telah membuktikannya dengan menyelesaikan kuliah tepat waktu dengan predikat *cum laude*, hanya satu matakuliah yang dapat nilai C selebihnya A. Awalnya memang sangat sulit untuk bisa membangun semangat juang dalam belajar, namun seiring berjalannya waktu terbentuklah pola belajar yang pas dengan kondisi di lapangan," terang putra dari pasangan Matheus Kasiyo dan Valentina Tukinah ini.

Ditambahkan AW, kemandirian dalam belajar itu tidak hanya dalam hal mengatur waktu tetapi juga kemandirian dalam mencari sumber belajar lain selain modul untuk mendukung kuliah dan menyelesaikan tugas akhir/tesis. AW dengan cerdas dapat memadukan penyelesaian

pekerjaannya dengan tugas akhir program, yaitu ketika dia harus mondar-mandir ke Manado untuk sebuah proyek kantornya. Dia juga mengangkat topik terkait dengan pekerjaannya tersebut ke dalam tesisnya yang berjudul *“Peran Fasilitator dan Motivasi Individu Masyarakat Terhadap Peningkatan Kapasitas Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut (Studi kasus pada Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut di Desa Bahoi-Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung, Sulawesi Utara)”*.

Dengan memanfaatkan secara maksimal teknologi informasi seperti registrasi dan tuton serta *e-mail*, suami dari Margaretha Endah DM ini merasakan semua informasi dapat ia jangkau setiap saat. Hal itu pula yang membuatnya tak terlalu merasakan adanya kendala meskipun dia berdomisili dan berkantor di Bogor tetapi ia harus melakukan registrasi di UPBJJ-UT Jakarta. “Di UPBJJ-UT Bogor saat itu belum membuka program S2. Saya sendiri memperoleh informasi tentang UT dari salah satu rekan kerja dan mencari tahu lebih banyak dari *website* UT,” kenang AW.

Melalui *online* pula AW memperoleh banyak teman dan berdiskusi dengan teman-teman

sejurusan yang berasal dari Bogor dan Jakarta. Di luar kegiatan tutorial, AW dan kawan-kawan seperjuangan di program S2 jarang *“kopi darat”*. Mereka lebih banyak berkomunikasi dan berdiskusi melalui tuton, *e-mail*, atau pesan pendek (SMS). Pria yang memiliki hobi *traveling*, fotografi dan membaca ini mengharapkan UT ke depan lebih baik dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswanya. Menurutnya, kualitas dosen-dosen UT dalam memberikan tutorial dan pembimbingan tugas akhir (tesis) kepada mahasiswanya sudah bagus. Sementara untuk materi tuton di masa mendatang diharapkan dapat disajikan lebih baik dan selalu ter *up-date*. “Begitu pula pelayanan nonakademik ke depan agar dapat ditingkatkan kualitasnya. Saya berharap agar UT dapat menjadi lebih baik dan segera membuka program S3,” harapnya.

## Kolo Donatus



Perjalanan panjang sudah dilaluinya hingga sampai di puncak karirnya saat ini. Semua itu juga tidak terlepas dari bekal ilmu yang diperoleh di UT. Pria kelahiran Timor Tengah Utara (TTU) 1 Agustus 1957 ini lulus dari UT pada tahun 1997. Ketika masih kuliah di UT ia berstatus sebagai

PNS tenaga administrasi di Bagian Kepegawaian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten TTU. Sebagai seorang PNS yang hanya berijazah SMA, Donatus sangat ingin melanjutkan ke jenjang S1. Angin segar berhembus ketika seorang temannya di Universitas Nusa Cendana Kupang memberitahunya tentang UT. "Saat itu tidak banyak pilihan, apalagi beasiswa masih jarang. UT menjadi solusi bagi saya," kata pria yang saat ini menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (PPO) Kabupaten TTU.

Ia menceritakan, saat menempuh kuliah di UT berbarengan dengan segudang aktivitas yang dilakoninya. Ia ketika itu menjadi aktivis pemuda (Wakil Ketua KNPI Kabupaten TTU, Sekretaris Umum AMPI DPD II Kab. TTU, Ketua Forum Pemuda Katholik. Tak hanya itu, dia juga kerap menggembala ternak sapi miliknya. Begitu padatnya kegiatan sehingga dia mencuri waktu untuk membaca modul sambil menggembala sapi. Waktunya yang padat juga membuat dia tidak sempat mengikuti tutorial tatap muka di Kota Kupang. Waktunya untuk belajar sangat sedikit sehingga lama-lama dia sempat putus asa meneruskan kuliah. Di tengah masa kritis itu, istrinya menjadi "dewi penolong" yang selalu memberi

semangat agar Donatus tetap melanjutkan kuliah. Masa-masa kritis itu dialaminya selama dua tahun (1995-1997). Saking sulitnya dia untuk meluangkan waktu membaca modul, membuat sang istri berinisiatif membuat cara belajar baru. "Sambil saya tiduran, istri saya membacakan modul untuk saya. Saya tinggal mendengar dan menghafal isi modul," kenangnya sambil tertawa ringan.

Dari pengalamannya tersebut, suami dari Imelda Agnes Kosat ini berkesimpulan bahwa kunci keberhasilan studi di UT adalah kemauan dan kelihaian mengatur waktu. Satu hal yang pasti, berkah terhadap kariernya ia rasakan setelah lulus dari UT. Pada bulan April 1998 ia mendapat penyesuaian ijazah dan kepangkatan. Kariernya mulai mengkilap setelah itu. Pada bulan Juni 1998 ia langsung diangkat menjadi Sekretaris Dinas Pekerjaan Umum. Kemudian sempat di Dinas Pariwisata selama 6 tahun, beralih menjadi Sekretaris DPRD Kab. TTU, lalu menjabat Asisten III Setda Kab. TTU sebelum akhirnya menjadi Kadis PPO. Sebagai bukti kecintaan kepada almamaternya, bapak dari 4 anak ini mewajibkan para guru di Kabupaten TTU untuk kuliah di UT. "Saat ini Kabupaten TTU membutuhkan banyak SDM yang baik dan berkualitas. Mereka harus

kuliah tanpa meninggalkan tugasnya sebagai guru. Apalagi saat ini masih ada sekitar 800-an guru di TTU yang belum berkualifikasi S1," jelas kakek 4 cucu ini.

Donatus punya kenangan terindah yakni ketika mengikuti wisuda di UT Pusat. Biaya wisudanya ditanggung oleh Pemda, kemudian ia bersama naik kapal laut yang sama dengan wisudawan dari Papua. "Kami baru tahu kalau sama-sama adalah calon wisudawan ketika bertemu kembali di Jakarta," kenangnya. Penganut pola makan vegetarian ini berharap ke depannya UT dapat tetap mempertahankan eksistensinya terutama di daerah 3T seperti TTU. "UT juga hendaknya dapat mempertahankan layanan akademik dan nonakademiknya. Sejak zaman saya kuliahpun layanan UT tidak pernah bermasalah meskipun saya tinggal di daerah terpencil. UT juga perlu lebih aktif melakukan sosialisasi, promosi sekaligus klarifikasi di media untuk menghalau perguruan tinggi lokal yang berpola kelas jauh. Saya sendiri sebagai alumnus UT berani mengatakan bahwa kualitas lulusan UT tidaklah kalah dengan universitas lain," tegas pria yang memiliki falsafah hidup '*Dum Spiro Spero*' (selama saya bernafas maka saya masih punya harapan) ini.

## Hadrianus Maria I Gde Bagus Arthawirawan



Alumnus S1 Ilmu Komunikasi FISIP-UT ini lulus tahun 2010. Penyangdang nama lengkap Hadrianus Maria I Gde Bagus Arthawirawan ini sebelumnya sudah pernah menimba ilmu di Fakultas Kedokteran UGM dan lulus tahun 1985. Pria yang akrab dipanggil Wawan ini mengisahkan

bagaimana akhirnya ia bersentuhan dengan UT. Pada tahun 2007 ia menjabat sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Jembrana. Ketika itu ia merasakan latar belakang pendidikan yang dimilikinya tidak mendukung pekerjaannya. Akhirnya ia tergerak mencari perguruan tinggi dimana ia bisa kuliah sambil tetap melaksanakan kegiatan sehari-hari. Pilihannya jatuh pada UT yang sebenarnya sudah diketahuinya sejak tahun 1986. Pada tahun 2007 itu pula ia baru mengetahui bahwa UT juga memiliki program nonpendidikan dasar. Awalnya yang dicari Wawan adalah jurusan Ilmu Hukum, namun di UT sayangnya saat itu belum menawarkan program studi Ilmu Hukum. Alternatif lain dan paling mendekati kebutuhannya adalah jurusan Ilmu Komunikasi di FISIP-UT. Ia akhirnya resmi menjadi mahasiswa UT ketika itu pada masa registrasi 2007.2.

Wawan yang lahir di Klaten 8 September 1967 ini termasuk mahasiswa yang rajin, tekun dan mempunyai semangat belajar tinggi. Ia meraih IPK rata-rata di atas 3,50. "Pada awal kuliah di UT saya mendapat respon tidak begitu baik dari masyarakat. Di Bali pada umumnya orang-orang memilih kuliah di perguruan tinggi swasta. Alasannya lebih mudah, bisa dapat nilai dan IPK

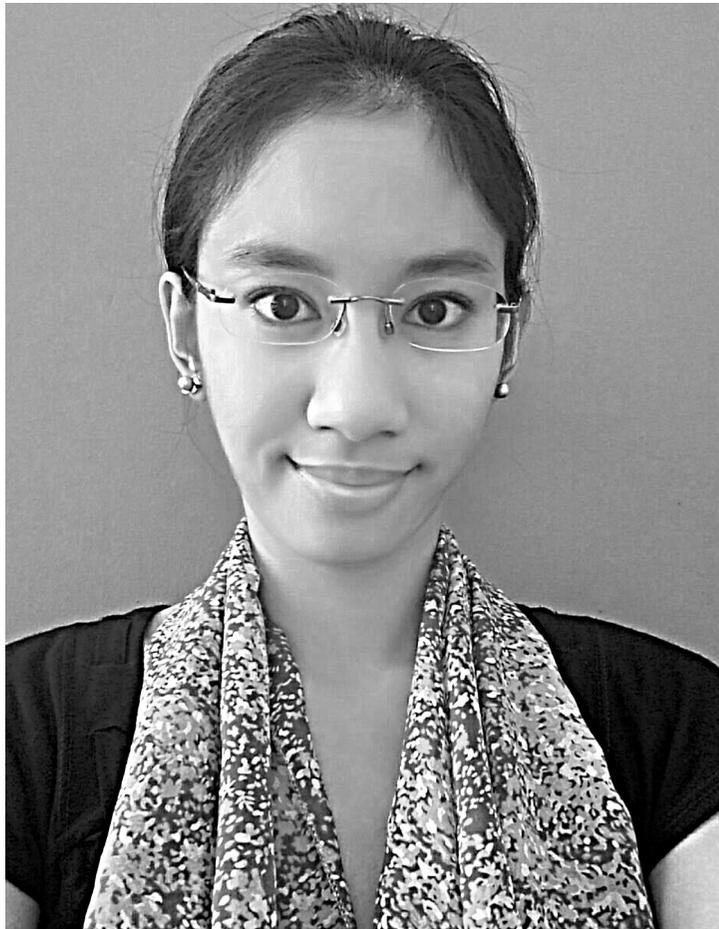
yang tinggi pula. Sedangkan kalau kuliah di UT, paradigma yang ada adalah gampang masuknya namun susah lulusnya. Namun demikian saya selalu memperkenalkan UT kepada orang yang belum tahu maupun sudah tahu. Alasannya adalah tak kenal maka tak sayang," ucap suami dari Elisabeth Dewi Setiawati ini.

Ia mengaku tidak mengikuti kegiatan lain di UT saat itu, termasuk tidak mengikuti TTM dan tutor karena waktunya sudah tersita kesibukan lain yang berkaitan dengan jabatannya sebagai Ketua KPU Kabupaten Jember ketika itu. Sedangkan kiatnya untuk bisa berprestasi akademik adalah dengan cara mengatur waktu belajar serta membuat metode belajar yang nyaman namun tetap mendukung untuk penguasaan materi. Pada saat itu, setiap semesternya ia maksimal mengambil 10 mata kuliah. Sebelum mengambil mata kuliah, Wawan membuat pemetaan terlebih dulu matakuliah apa saja yang akan diambil. Selanjutnya, agar dapat menguasai seluruh materi modul maka sebelum mendaftar saya usahakan untuk mendapatkan modul terlebih dahulu. Setiap modul harus sudah saya selesaikan minimal 3 kali baca tuntas. Lalu untuk lebih mendalami materi di modul saya juga mencari referensi

lainnya. Setiap harinya saya meluangkan waktu untuk membaca minimal setiap hari, sekurang-kurangnya 1 modul dari 2 BMP," kata penggemar olahraga catur ini membeberkan resep belajarnya.

Menurut bapak dari 3 orang anak ini, hal yang sangat berpengaruh terhadap dirinya selama menjadi mahasiswa UT adalah mahasiswa dididik untuk belajar mandiri, dan membiasakan mahasiswa untuk membaca suatu karya tulis ataupun jurnal. Sistem ini tanpa disadari memacu dirinya untuk lebih mengembangkan diri secara mandiri, namun ini hanya dapat berlaku apabila mahasiswa tersebut berorientasi pada keinginan untuk menuntut ilmu. Sebaliknya, apabila seorang mahasiswa hanya berorientasi kepada mengejar gelar semata, sistem belajar di UT tidak akan membawa perkembangan berarti bagi orang tersebut. Penggemar *Chinese Food* ini berharap ke depannya UT lebih berkembang dari berbagai sisi. Ia juga berharap UT lebih selektif dalam mencari tutor. "Pilihlah tutor yang betul-betul memahami prinsip pengajaran di UT karena mereka adalah ujung tombak untuk pengembangan pengajaran dan kualitas UT," imbau Wawan yang saat ini menjadi pengajar dan Pembantu Ketua II STIKES Jember.

# Enrica Henrietta Iskandar



Dara manis kelahiran Fayetteville, Arkansas – USA, 24 Mei ini pertama kali masuk ke UT pada masa registrasi 2011.1. Ia mengetahui tentang UT pertama kalinya melalui *website* UT. Keputusannya untuk kuliah di UT didasari oleh pertimbangannya tentang sistem pendidikan

jarak jauh yang diterapkan UT. Sistem tersebut menurutnya mampu memberikan kemudahan dan memenuhi kebutuhannya. “Salah satu alasan saya memilih program studi Ilmu Teknologi Pangan (ITP) adalah saya melihat adanya prospek yang sangat baik dari industri pangan ke depannya, dan adanya kebutuhan industri bidang tersebut terhadap sarjana teknologi pangan yang cukup tinggi,” kata Enrica.

Ia menambahkan, tanggapan dari lingkungan sekitarnya atas pilihan berkuliah di UT tergolong baik. Pada awalnya, lanjut Enrica, memang ada beberapa orang yang sempat meragukan kualitas dari lulusan UT. Bagi dia pribadi, dengan berkuliah di UT ia berharap ilmu yang didapatkannya akan bermanfaat sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta mampu menjadi bekalnya saat terjun langsung ke dunia kerja.

Cewek yang hobi makan coklat dan es krim ini menuturkan, setelah lulus dari bangku SLTA dia langsung melanjutkan kuliah di UT. Ketika lulus dari UT tahun 2014, Enrica mampu memperoleh IPK 3,64. Untuk memperoleh

prestasi akademik itu ia mempunyai strategi mempelajari seluruh materi dari setiap mata kuliah sejak jauh-jauh hari sebelum tutorial dimulai. Pada saat tutorial semua materi yang belum dimengerti dapat langsung ia tanyakan kepada tutor maupun teman-teman mahasiswa lainnya pada forum diskusi. "Dengan cara mempelajari sejak jauh-jauh hari maka saya juga mempunyai cukup waktu untuk membaca materi (khususnya modul) hingga 2-3 kali sebelum mengikuti UAS. Dampak positifnya adalah detail-detail kecil dari materi juga tidak akan terlupakan," terang Enrica yang memiliki kata-kata mutiara *'Our greatest glory is not in never falling, but in rising every time we fall'*.

Selama kuliah di UT ia menyadari secara tidak langsung telah dibentuk menjadi pribadi yang mandiri, mampu belajar secara mandiri dan cepat, juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Kenangan paling berkesan bagi pemilik Nomor Induk Mahasiswa 016459702 ketika masih kuliah di UT tersebut, adalah ketika bertemu dengan berbagai perwakilan *open university* dari luar negeri yang datang ke UPBJJ-UT Bandung. "Harapan saya di masa mendatang UT dapat terus memperbaiki

diri sehingga dapat menjadi salah satu pilihan utama bagi setiap orang yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi," harap Enrica yang saat ini bekerja di PT. Prima Usaha Era Mandiri.

## Nasya Isabella Iskandar



Sama dengan saudara kandungnya Enrica Henrietta Iskandar, Nasya juga pertama kali masuk ke UT pada masa registrasi 2011.1 dan lulus pada masa registrasi 2014.1. Mirip dengan sang kakak, ia pertama kali mengenal UT dari informasi di sebuah media cetak nasional. Ia lalu memutuskan

untuk kuliah di UT karena tertarik dengan salah satu karakteristik UT yaitu pembelajaran jarak jauh. "Hasil psikotes saya sewaktu di SMA menunjukkan bahwa saya mempunyai bakat dan cocok di bidang Akuntansi. Selain itu, saya juga sejak SD menyukai pelajaran Matematika. Sementara ketika SMP saya menyukai ekonomi sehingga menurut saya jurusan Akuntansi merupakan perpaduan terbaik dari kedua mata pelajaran tersebut," kata perempuan kelahiran Little Rock -Arkansas, USA pada 30 Oktober 1992 tersebut.

Gadis berkacamata ini menuturkan, walaupun ada beberapa orang yang pada awalnya meragukan kualitas lulusan UT namun sebagian besar orang di sekelilingnya mendukung untuk kuliah di UT. "Saya berharap dengan kuliah di UT saya dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan menerapkan ilmu saya di dunia kerja. Selama kuliah di UT, saya seringkali menjadi pembicara pada acara orientasi mahasiswa baru untuk *sharing* mengenai pengalaman, tips, dan cara saya belajar di UT," kata Nasya yang lulus dari UT dengan IPK 3,93.

Salah satu hal yang selalu dilakukan penggemar *Italian food* ini dan mungkin berbeda dari

mahasiswa lainnya adalah ia tidak hanya sekedar membaca modul dari awal hingga akhir. Ia juga membaca setiap modul minimal sebanyak 2 kali dalam satu semester. "Saya sering menemui mahasiswa yang belum selesai membaca modul hingga hari UAS berlangsung. Sebelum tutorial *online* dimulai, saya juga memastikan bahwa saya telah selesai membaca modul sehingga saya dapat mengerti topik yang didiskusikan," papar penganut motto hidup '*hard work beats talent when talent doesn't work*' ini.

Nasya berharap ke depannya UT akan semakin maju dan mampu menciptakan individu-individu yang unggul dan berprestasi. Tidak hanya di dalam negeri namun juga di luar negeri sehingga mampu mengharumkan nama UT di mata masyarakat Indonesia dan dunia internasional.

## Wahyu Jatmiko



Alumni S2 lain yang patut dicontoh adalah Wahyu Jatmiko. Ia menempuh Pendidikan Matematika di UPBJJ-UT Jember. Wahyu baru saja menyelesaikan kuliahnya pada April 2015. Satu hal yang lebih membahagiakan adalah ia diwisuda bersamaan dengan istrinya yang juga mahasiswa S2.

Wahyu menuturkan bahwa ia pertama kali mengenal UT melalui seorang temannya yang aktif di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Waktu itu temannya sudah menjadi mahasiswa S2 Pendidikan Matematika di UPBJJ-UT Jember. Akhirnya tahun 2012 ia memutuskan mendaftar ke UT. “Banyak tanggapan positif dari keluarga dan teman-teman seprofesi begitu mengetahui saya kuliah S2 bersama istri. Bahkan mereka salut dengan semangat kami berdua,” ujar guru Matematika yang suka musik ini. Bapak dari 3 orang anak yang berperawakan tinggi dengan kulit hitam manis ini menjelaskan, ia melanjutkan kuliah di S2 semata-mata karena kebutuhan dan tuntutan karier. Disamping itu juga untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pendidikan Matematika. Faktor lainnya adalah untuk memberi contoh dan teladan bagi anak-anaknya agar selalu semangat dalam belajar serta mencari ilmu dimana saja dan kapan saja. Pria kelahiran Banyuwangi 26 Februari 1971 tersebut membeberkan caranya belajar, yakni dengan cara mandiri dan selalu mencari setiap jawaban melalui dosen pada saat tuton. Hal ini juga bertujuan memotivasi anak-anaknya untuk selalu aktif mencari jawaban melalui berbagai media jika ada PR atau tugas dari guru di sekolah.

Guru Matematika pada SMK Bondowoso ini rupanya mempunyai pengalaman dan prestasi yang membanggakan. Ia pernah menjadi Juara II Lomba Guru Berprestasi se-Kabupaten Bondowoso. Kemudian sebagai guru Matematika yang mengajar di sekolah RSBI, Wahyu juga pernah dikirim ke Australia selama 3 bulan dalam rangka *short course* di Curtin University of Technology Australia. Prestasi lainnya ia menjadi anggota tim pengembang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013 (K13).

Kunci kesuksesannya selama ini adalah disiplin yang tinggi dalam bekerja, tidak menunda pekerjaan dan berusaha menyelesaikan setiap tugas dari sekolah secara tepat waktu. Motivasi dan kemampuan belajar mandiri yang dimilikinya juga memberi inspirasi bagi teman dalam kelompok belajarnya. Bagi penggemar nasi goreng yang suka menyanyi ini, membaca modul adalah suatu kewajiban dan merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan seorang mahasiswa UT. Seberapapun sibuknya di tempat pekerjaan ia secara konsisten menyempatkan diri untuk membaca modul dan mengikuti tuton di malam hari terutama pada saat anak-anak tidur. Kewajiban lainnya adalah ia selalu

hadir dalam tutorial. “Selain membaca saya juga mengerjakan dan menjawab tes formatif yang ada pada modul dan ini harus dilakukan segera, jangan ditunda-tunda,” imbuh jebolan S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Banyuwangi tahun 1995 ini.

Sementara kesannya selama kuliah di UT adalah ia terlatih menjadi pembelajar yang mandiri, lebih disiplin dalam menggunakan waktu, belajar jujur dan pantang menyerah dalam belajar. Kuliah di UT juga telah membuat pengetahuannya di bidang IT meningkat. Hal berkesan lainnya selama kuliah yang dirasakan suami Estu Puji Handayani ini adalah ketika mengadakan belajar kelompok. Pertemuan kelompok biasanya dilakukan secara bergilir dengan teman kuliah lainnya dari rumah ke rumah. Begitu juga ketika berangkat kuliah bersama dengan teman-teman karena jarak tempuh rumahnya di Bondowoso ke kantor UPBJJ-UT Jember sekitar 45 km. “Banyak cerita lucu dan sedih yang terjadi selama perjalanan,” kenang pemilik motto hidup ‘berusaha menjadi lebih baik setiap hari dan berdoa’ ini.

Wahyu yang sering pula mempromosikan UT ke koleganya berharap UT membuka prodi S2 pendidikan untuk semua bidang studi lainnya.

## Estu Puji Handayani



Perempuan kelahiran Banyuwangi 2 September 1972 ini adalah pendamping setia dari Wahyu Jatmiko dalam mengarungi perjalanan hidup. Kisah bahagia Estu bersama suaminya menimba ilmu di program pasca sarjana UT makin lengkap ketika Estu lulus dengan IPK 4,00.

Estu menceritakan bahwa alasan utama ia menempuh kuliah S2 Pendidikan Matematika di UT karena ingin menjadi penyemangat bagi suami yang saat itu ingin melanjutkan studi di UT. Alasan lainnya adalah untuk menunjang karier, menambah ilmu pengetahuan sekaligus untuk memperoleh gelar yang lebih tinggi, dan menjadi sosok guru Matematika yang kompeten di bidangnya. Menurut ibu dua orang anak ini, kuliah di UT tidaklah mudah, perlu semangat dan motivasi tinggi untuk bisa belajar mandiri. Di antara tugas utamanya mengajar di SMP Negeri 7 Bondowoso, Estu selalu menyempatkan diri membaca modul. Ia menargetkan membaca minimal satu Kegiatan Belajar per modul dalam satu hari. "Kemudian saya membaca rangkumannya dan berlatih menjawab tes formatif. Membaca modul ini dilakukan di malam hari setelah anak-anak tidur. Saya pun aktif mengikuti tuton dan berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta mengumpulkan tugas tuton sesuai jadwal yang ditentukan," kata alumnus S1 IKIP PGRI Banyuwangi ini.

Estu telah merasakan sendiri dampak dari sistem belajar mandiri di UT yang mampu mencetak generasi mandiri dan berkarakter, disiplin dalam

menggunakan waktu untuk diri sendiri, jujur, tekun belajar, berusaha berdoa dan mampu meningkatkan keterampilan menggunakan IT. Ia mengakui tidak mengalami kesulitan belajar selama kuliah di UT. Namun ia menyayangkan karena pada pelaksanaan tutor terkadang masih ada dosen yang tidak memberi kesimpulan akhir atau penguatan terhadap hasil diskusi mahasiswa. Padahal mahasiswa sangat menunggu tanggapan tutor. Namun, di lain pihak, hal paling berkesan bagi penggemar rujuk ini adalah pengalaman-pengalaman ketika belajar kelompok. Dalam kerja kelompok biasanya dibahas secara bersama semua soal-soal yang dianggap sulit dan tidak bisa dikerjakan. "Bila ada seorang teman dapat mengerjakan soal tersebut biasanya teman inilah yang akan menjadi guru kami. Dia wajib menjelaskannya kepada kami dalam kelompok. Satu hal lainnya adalah ketika ujian semester ternyata ada mata kuliah yang boleh buka buku. Ini adalah momen yang paling menyenangkan. Namun jawaban yang dicari tidak ditemukan dalam modul tersebut. Akhirnya saya pasrah dan berusaha menjawab sebisanya saja," kenang Estu sambil tertawa.

## dr. I Gusti Nyoman Arya Sidemen, SE., MPH



Putra Bali yang dilahirkan di Tabanan pada 16 September 1963 ini adalah alumnus S1 Sosiologi di UPBJJ-UT Jember. Ia mulai mengenal UT karena setiap hari ketika keluar rumah selalu melewati Kampus (kantor) UPBJJ-UT Jember. Setelah itu keinginannya untuk belajar dan kuliah tumbuh

kembali. “UT adalah pilihan yang tepat bagi orang-orang yang sudah mempunyai kesibukan seperti saya. Mengambil kuliah S1 lagi bagi saya bukanlah masalah. Saya mempunyai semboyan bahwa pendidikan adalah proses sepanjang hayat. Saya juga menyukai belajar mandiri seperti yang diterapkan UT sehingga saya langsung mendaftar menjadi mahasiswa UT pada tahun 1995,” ujar pria yang akrab disapa Arya ini.

Bagi Arya, UT dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan proses belajar. Orang terdekat di rumah maupun lingkungan pekerjaannya sangat mengerti dan memuji semangat sekolahnya yang tidak pernah putus. Dokter yang mempunyai hobi membaca ini sebelumnya telah menyelesaikan studi S2 di University of The Philippines untuk bidang Master of Public Health, sedangkan profesinya diperoleh semasa kuliah di Universitas Brawijaya. Ia adalah orang yang super sibuk karena tugasnya sebagai orang pertama di Rumah Sakit Khusus Paru Jember dan juga dosen luar biasa di beberapa fakultas di Universitas Jember, serta menjadi pembimbing tugas akhir mahasiswa. Namun kesibukannya ini tidak mengurangi rasa hausnya untuk terus meneruskan belajar. Dengan kuliah di UT dia merasa dapat mengikuti

perkuliahan kapan saja walaupun berpindah-pindah tempat.

Suami dari dr. Apsari ini mempunyai dua orang anak. Putra sulungnya sedang menunggu pelantikan di Fakultas Kedokteran UGM dan sedang kuliah S2 MMR di UGM. Setelah itu putranya masih berencana mengambil Ilmu Hukum di UT. Sedangkan si bungsu saat ini masih duduk di semester 2 Fakultas Kedokteran Universitas Jember.

Sejatinya sudah banyak prestasi yang diraih dalam kariernya sebagai dosen, peneliti, dan ilmuwan. Boleh dikatakan tidak terhitung jumlahnya karena pria bertubuh tegap ini memang selalu ingin mempelajari sesuatu yang baru. Rasa ingin tahunya itu, dilengkapi lagi dengan sifatnya yang suka tantangan, mendorongnya untuk terus belajar. Terbukti ia telah mengikuti lebih dari 23 kali seminar, workshop dan konferensi di berbagai negara asing. Terakhir, prestasi terbesarnya adalah institusi yang dipimpinnya Rumah Sakit Khusus Paru Jember masuk dalam nominasi 40 besar Inovasi Pelayanan Publik yang dilaksanakan Kementerian PAN dan RB tahun 2015 (saat buku ini ditulis masih berlangsung seleksi 25 besar untuk

diikuti pada lomba tingkat internasional yang dihelat oleh Perserikatan Bangsa-bangsa).

Belajar dan bekerja bagi Arya adalah hal yang sama saja. Tinggal diatur waktunya. "Kadang kita harus memprioritaskan pekerjaan pada saat dibutuhkan, kadang ada juga waktu yang menuntut kita harus memprioritaskan belajar. Selalu ada kesempatan untuk belajar di antara waktu bekerja," katanya santai. Pria yang mempunyai hobi membaca ini berharap ke depannya UT dapat membuka program S3.

## Su'udi



Guru Matematika di SMP Negeri 2 Tenggarang Bondowoso, Jawa Timur ini adalah alumni S2 dari Program Studi Pendidikan Matematika. Ia mulai terdaftar pada masa registrasi 2013.1 di UPBJJ Jember. Bagi pria asal Madura ini, UT bukanlah sesuatu hal yang asing. Sebelum

tahun 2013 ia sudah menjadi tutor S-1 PGSD di UPBJJ UT Jember. Ketika ia mendengar di UT ada Program S2 Matematika, ia langsung terinspirasi untuk kuliah lagi.

Selain menjadi PNS, Su'udi juga menjadi tenaga edukatif pada perguruan tinggi swasta di Jember. Peran gandanya sebagai dosen menuntutnya untuk kuliah kembali agar memenuhi persyaratan minimal yaitu memiliki ijazah S-2. Bagi guru yang suka syair-syair Islam ini, kuliah di UT adalah pilihan paling tepat. Alasannya selain jarak tempuh ke tempat kuliah yang dekat, juga tidak mengganggu kesibukannya sehari-hari. Dukungan kuat dari keluarganya merupakan faktor penting sehingga kuliahnya berjalan lancar dan mampu menghantarkan penggemar soto ini menyelesaikan kuliahnya tepat waktu 2 tahun. "Kuliah di UT mempunyai banyak tantangan. Sistem perkuliahan yang berbeda menuntut saya untuk lebih kerja keras dalam belajar dengan disiplin ketat dalam membagi waktu. Dukungan lainnya dari teman-teman di tempat saya mengajar tidak kalah penting Mereka selalu memberi semangat," ucapnya.

Beberapa teman seprofesinya yang juga kuliah di UT menjadi penyemangat dalam belajar. Kadang-kadang tumbuh persaingan yang positif karena berlomba-lomba ingin menjadi orang pertama dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas-tugas tutor ataupun TTM. Ia mengaku tak mempunyai kiat khusus dalam menyelesaikan studinya di UT. Ia hanya berusaha keras belajar dan menekuni secara sungguh-sungguh bahan ajar serta memanfaatkan waktu luang seoptimal mungkin. Ia menggunakan waktu malam harinya untuk membaca modul atau membuka tutor. Bahkan terkadang pada dinihari. Sedangkan untuk tutorial tatap muka tidak terlalu mengganggu pekerjaan karena dilaksanakan pada hari Minggu.

Bapak dua anak ini mengatakan, cara belajar di UT memang penuh tantangan karena harus dapat mengatur dan memotivasi diri sendiri untuk mau membaca modul dan mengerjakan tugas yang selalu ada secara tepat waktu. Laki-laki kelahiran Pamekasan 16 Mei 1971 ini kerap mempromosikan UT kepada orang lain, khususnya kepada teman-teman seprofesinya melalui MGMP Matematika. Di forum ini ia menjadi motivator bagi teman-temannya yang

sama-sama sedang kuliah di UT di jurusan yang sama. Begitu pula ketika memberikan tutorial pada program S-1 PGSD, ia selalu memotivasi mahasiswa untuk melanjutkan S2 di UT.

Selama perkuliahan di UT, lanjutnya, para mahasiswa dari Bondowoso secara intensif melakukan kegiatan belajar kelompok minimal seminggu sekali. Hal yang sangat berkesan atas pengalamannya selama menjadi mahasiswa UT adalah ketika belajar kelompok. "Biasanya belajar kelompok dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah dan selalu diselingi dengan *rujukan*. Ini sangat menyenangkan," kenang suami dari Mudjiati ini.

## Slamet Riyanto



Guru bahasa Inggris yang satu ini sarat dengan prestasi gemilang dan dapat menjadi inspirasi bagi para lulusan UT maupun mahasiswa yang masih aktif. Misalnya saja, sejak tahun 2002 hingga tahun 2015 ia telah menulis buku bahasa Inggris kurang lebih 150 judul buku dan sudah diterbitkan. Buku-

buku tersebut antara lain: *The Easy Way To Master English in A Few Days* (Pustaka Pelajar, 2002), *Do It Please* (Pustaka Pelajar, 2003), *GATEWAY English For Active Communication* (Pustaka Pelajar, 2004), *A Handbook of English Grammar-An Effective Way Towards Fluent English* (Pustaka Pelajar, 2007), *The Story of Joko Bodo* (Pustaka Pelajar, 2008), *A Complete Grammar for TOEFL Preparation* (Pustaka Pelajar, 2009), *How Do They Say Them in English?* (Penerbit Andi, 2011), *How To Write A Letter of Application* (Pustaka Widyatama, 2011), *Idiomatic Expressions in English* (Penerbit Andi, 2011), *The Complete English Grammar* (Penerbit Andi, 2013), dan lain-lainnya.

“Saya benar-benar merasa bangga sebagai seorang alumnus UT. Saya telah membuktikan sendiri bahwa lulusan UT juga mampu berbuat yang terbaik demi bangsa ini seperti alumnus perguruan tinggi ternama lainnya,” kata Slamet. Ia lalu menuturkan awal kuliah di UT tahun tahun 1989. Waktu itu ia baru saja lulus dari D-III Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris IKIP Yogyakarta tak lama setelah diangkat sebagai PNS guru di SMA 17 “III” Bantul. Saat itu ia merasa masih banyak waktu luang dan belum puas dengan pendidikan sebelumnya. Ia

bermaksud untuk melanjutkan kuliah mengambil S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris. Lalu ia mencoba mendaftar ke beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Yogyakarta dan Semarang. "Namun ketika itu ada kebijakan dari pemerintah bahwa semua lulusan D-III tidak dapat langsung melanjutkan ke S1 melainkan harus bekerja dulu selama kurang lebih dua tahun. Pada saat itu untuk mendapatkan izin belajar juga sangat sukar. Harapannya tinggal satu yaitu UT yang berkantor di Jl. Teknika Utara Kompleks Universitas Gadjah Mada," kenang Slamet.

Akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang S1 Pendidikan Bahasa Inggris di UT. Sebelum memutuskan melanjutkan studi ke UT, pria yang saat ini mengajar di SMAN 2 Wonosari, Gunungkidul, memastikan terlebih dahulu bahwa UT merupakan PTN ke-45 yang didirikan pemerintah. Lelaki yang juga merupakan tamatan Teknologi Pembelajaran (*Instructional Technology*) Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008 ini, tak memungkiri bahwa kala itu banyak teman sekantornya maupun teman kuliahnya dulu yang masih meragukan kualitas UT dan lulusannya. Tetapi bak pepatah 'anjing menggonggong kafilah

berlalu' ia tidak mempedulikan semua itu. Tidak ada cara lain kecuali harus dapat membuktikan bahwa anggapan itu keliru. "Saya meminjam modul-modul mata kuliah Pendidikan Bahasa Inggris UT dari teman saya yang menjadi kepala sekolah, Drs. Suhardi, yang sudah lulus terlebih dahulu," kata Slamet yang pernah menjadi penyaji dalam Konvensi Kreatifitas Guru Tingkat Nasional di ITB Bandung tahun 1998. Termotivasi oleh satu teman yang sudah lulus, ia merasa tidak sendiri dan semakin tertantang. Pagi, siang, sore dan malam, ia terus membaca semua modul. Akhirnya tahun 1992 ia lulus dari UT. Sayangnya, undangan menghadiri wisuda baginya malah menyasar ke UPBJJ Jambi. Akibatnya Slamet tidak bisa mengikuti wisuda. "Saya lalu pergi ke Kantor UT Pusat untuk mengurus Ijazah dan Akta IV saya. Ini pertama kali saya melihat sendiri Kampus UT megah, besar dan bagus fasilitasnya. Saya merasa bangga sebagai lulusan UT," cerita Slamet yang juga pernah terpilih sebagai salah satu guru *pilot project* bahasa Inggris untuk SMA/SMK oleh Direktorat Jenderal Dikdasmen Tahun 2002.

Selama kurun waktu 1992-2015 Slamet telah menggoreskan tinta emas dalam perjalanan karirnya. Ia pernah menjadi Koordinator *Intensive*

*English Program* (IEP) di sekolahnya pada tahun 1995-2005, kemudian Koordinator *English Discussion* di SMA Negeri 2 Wonosari dengan tamu khusus Tracy Jarden, M.Sc dari Kanada pada tahun 1996. Tahun 1997 ia mengikuti Pelatihan Kreativitas yang diselenggarakan Institut Teknologi Bandung dan Universitas Negeri Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan *Globetre Swedia*. Tahun 2002 ia menjadi Ketua Dewan Juri Lomba Debat Bahasa Inggris antar SMA se-Kabupaten Gunungkidul, lalu tahun 2004 sebagai Ketua *Talk Show* bahasa Inggris di SMA Negeri 2 Wonosari dengan *Keynote Speaker* Mr. Gary dari Detroit, Amerika Serikat dan Ms. Andrea Brown dari Sheffield, Inggris bekerjasama dengan *English First* (EF) Cabang Yogyakarta. "Tahun 2008, saya sempat diundang Panitia *the 6<sup>th</sup> ASIATEFL-TEFLIN International Conference* di Denpasar, Bali untuk mempresentasikan artikel berjudul *Using Old Pictures To Teach Speaking for Senior High School Students* dalam Konferensi Guru Bahasa Inggris se-Asia tersebut. Kemudian bulan Juli 2009, saya diundang oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat melalui Kedutaan Amerika Serikat di Jakarta untuk mengikuti *a Global Initiative Summer 2009 Landmark of American Culture and History Workshop* di Amerika Serikat dimana

saya berkesempatan pergi ke Singapura, Jepang, Kota Washington DC, Philadelphia, dan Seattle untuk tinggal bersama keluarga Amerika selama beberapa hari. Selama di Amerika saya mendapat sebutan baru yaitu sebagai *international teacher*," tuturnya bangga.

Ia berharap kepada para mahasiswa yang masih kuliah di UT agar belajar dengan rajin dan penuh optimisme demi masa depan. "Saya salah satu alumnus UT telah membuktikan bahwa mutu UT tidak kalah dengan mutu universitas ternama lainnya. Kalian pasti juga bisa. Bangsa ini sangat membutuhkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki daya juang tinggi demi kemajuan bangsa ini," imbau salah satu pembicara dalam *TOEFL Workshop Jurus Jitu Menaklukkan TOEFL* di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013 tersebut.



## Gusti Ayu Putu Anom Sri Eka Erawati S



Perempuan kelahiran Kesiut, Bali, 25 November 1980 ini adalah alumnus S1 Akuntansi Fekon-UT tahun 2012. Sebelum kuliah di UT, ia pernah kuliah D3 di AMP YKPN Yogyakarta dan lulus tahun 2000. Pertama kali ia mengenal UT melalui teman-temannya dan melalui televisi lokal di Denpasar tahun 2010.

Ibu dari dua orang anak ini mengenang kembali masa-masa ketika masih kuliah di UT. Ia mengatakan bahwa kuliah di UT sangat menyenangkan karena waktu belajarnya fleksibel. Segala sesuatunya tergantung kepada mahasiswa sendiri. "Kalau kita mau cepat lulus dengan nilai baik maka kita harus rajin belajar dan aktif mengikuti tuton. Kalau mau santai-santai saja juga bisa, tergantung target mahasiswa masing-masing. Disamping itu juga dengan kuliah di UT saya semakin banyak mempunyai teman baru dari seluruh nusantara, bahkan ada yang di luar negeri," katanya.

Wanita yang lebih sering disapa Anom ini menambahkan, UT sangat memfasilitasi kesuksesan mahasiswanya. Contohnya dengan menyediakan berbagai fasilitas dan sarana belajar seperti perpustakaan digital, tuton, *web suplemen*, modul yang sudah sangat baik, serta dosen yang siap membantu mahasiswa. Menurut ibu muda yang juga wirausahawan ini, ketika ia berkuliah di UT mendapat tanggapan positif dari lingkungan sekitarnya. Saat itupun ia tidak mempunyai mimpi yang muluk-muluk. "Saya hanya berharap dengan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi maka wawasan ilmu pengetahuan saya

bertambah, begitu juga pengalaman,” kata istri dari Ida Bagus Nyoman Suraga ini.

Kiatnya ketika itu untuk mempertahankan dan mendapatkan prestasi yang baik adalah dengan rajin membaca modul. Ia juga membuat catatan kecil isi pelajaran yang dianggapnya penting untuk dipelajari kembali bila ada waktu senggang. “Di samping itu saya juga membuat rangkuman. Membaca modul saya lakukan di malam hari terutama saat anak-anak sudah tidur. Sedangkan tuton saya buka di waktu kerja, biasanya saya mencuri-curi waktu untuk membuka tuton pada saat jam istirahat kantor atau saat tidak melayani nasabah. Ketika membuka tuton saya usahakan untuk aktif ikut diskusi, memberi tanggapan terhadap jawaban teman dan juga menjawab tugas-tugas. Saya juga rajin membaca buku atau literatur yang berhubungan dengan isi modul yang sedang dipelajari,” imbuhnya. Kerja kerasnya tidak sia-sia. Ia selalu mendapat indeks prestasi per semester rata-rata di atas 3,00. Bahkan ia semakin bangga karena dapat menyelesaikan studinya tepat waktu. Hingga sekarang Anom sering pula memperkenalkan UT kepada teman-temannya. Bahkan teman kantornya sudah ada 4 orang yang ikut kuliah di UT dan sekarang

sedang menempuh semester akhir. Ia pun memperkenalkan UT kepada teman di kantor lain. Sampai saat inipun Anom yang mempunyai hobi memasak dan sangat supel dalam pergaulan ini masih sering diundang UPBJJ-UT Denpasar untuk mempromosikan UT dalam berbagai kegiatan. Ia diundang sebagai pembicara untuk menceritakan pengalamannya ketika kuliah di UT dan kiat-kiat belajarnya.

Pengalaman yang paling berkesan dirasakan Anom ketika ia ikut serta dalam Disperseni UT Wilayah Indonesia Timur tahun 2011 di Manado sebagai wakil dari UPBJJ-UT Denpasar untuk Lomba Karya Ilmiah. Pada kesempatan tersebut ia bertemu banyak teman sesama mahasiswa dari Indonesia Timur. “Saat itu kami saling berbagi pengalaman dan berbagi banyak hal, baik mengenai kuliah di UT maupun di luar UT. Dengan ikut Disperseni saya punya banyak teman baru dari luar Bali. Ke depannya saya berharap UT semakin jaya dan semakin baik lagi dalam memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas belajar untuk mahasiswa,” ucapnya.

# Welin Kusuma



Pria kelahiran Makassar 8 Maret 1981 ini punya capaian prestasi yang luar biasa di bidang akademik. Tak tanggung-tanggung, hingga tahun 2015 ini Welin telah mengoleksi 27 gelar akademik. Karena itulah namanya jika ditulis lengkap akan berbunyi seperti ini “ Welin Kusuma, ST, SE, SSos,

SH, SKom, SS, SAP, SStat, SAkt, Sikom, MT, MSM, MKn, RFP-I, CPBD, CPPM, CFP, Aff.WM, BKP, QWP, CPHR, ICPM, AEPP, CBA, CMA, CPMA, CIBA”.

Dari sekian gelar tersebut, beberapa gelar yang diperolehnya dari UT adalah S1 Ilmu Administrasi Bisnis tahun 2005, S1 Ilmu Administrasi Publik tahun 2007, S1 Statistik tahun 2011, S1 Akuntansi tahun 2013, dan terakhir S1 Ilmu Komunikasi tahun 2015 dimana ia lulus dengan IPK 3,11. Sementara gelar master yang diperolehnya juga tidak main-main, antara lain S2 Teknik Industri dari ITS tahun 2006 dan S2 Notariat dari Unair tahun 2010.

Welin pertama kali mengenal UT dari orang tuanya. Ia waktu itu masuk kuliah di UT pada tahun 2002 di jurusan S1-Administrasi Niaga (Administrasi Bisnis). “Bagi saya belajar merupakan perjalanan seumur hidup. Belajar di UT juga memberikan fleksibilitas bagi saya untuk melaksanakan pembelajaran seumur hidup (*life long education*). Orang-orang di sekitar saya sangat mendukung dan kagum karena saya kuliah di UT. Mereka salut walaupun saya telah belajar berbagai bidang disiplin ilmu dan memiliki kesibukan yang sangat padat, tetapi saya tetap antusias ketika berkuliah di UT,” ujar Welin yang saat ini berdomisili di Surabaya.

Ketika kuliah di UT Welin hanya berharap dapat menambah berbagai ilmu baru. Ia mesti pintar-pintar menyiasati waktu belajar karena pada saat yang bersamaan ia juga kuliah di perguruan tinggi lainnya. Sebagai bukti kecintaannya kepada UT, Welin yang juga pernah mengenyam pendidikan S1 Ilmu Hukum di Unair ini, sering merekomendasikan UT ke rekan kerja dan orang-orang di sekitarnya. Terutama mereka yang saat ini sedang bekerja dan tertarik untuk belajar meningkatkan ilmu mereka.

Saat ini selain sibuk dengan pekerjaannya sebagai Analis Finansial di PT HM Sampoerna Tbk, pria yang pernah mendapat penghargaan dari MURI tahun 2012 ini masih sering mengikuti kegiatan berorganisasi, misalnya kegiatan penggalangan dana untuk anak asuh, dan bergabung dengan organisasi profesi.

## Prof. Dr. H. Edy Sutrisno, M.Si



Ketika UT pertama berdiri tahun 1984, salah satu mahasiswa yang mendaftar melalui UPBJJ-UT Surabaya adalah Edy Sutrisno. Ia memutuskan untuk kuliah di UT karena UT pada waktu itu merupakan satu-satunya perguruan tinggi yang memberikan kesempatan baginya untuk

bisa kuliah sambil bekerja. Ia akhirnya bisa menyelesaikan studinya di Prodi Ilmu Administrasi Negara UT tahun 1990.

Belajar mandiri seperti yang ia lakukan waktu kuliah di UT telah menempa dirinya menjadi pribadi yang tangguh dan unggul menghadapi semua kesulitan. Apalagi saat menjadi mahasiswa UT usianya sudah tidak muda lagi yakni 40 tahun. Dukungan dari sang istri yang juga menempuh studi di UT semakin menambah motivasinya. Selain itu pria kelahiran Magetan, 25 Desember 1950 ini juga menerapkan pembagian waktu yang pas antara bekerja sebagai pengusaha dan belajar. Ia berupaya menyisihkan waktu 6 jam perhari untuk belajar. Kebanggaannya menjadi alumnus program S1 di UT telah menginspirasi teman dan sanak keluarganya untuk terus belajar. Bahkan anak-anaknya adalah lulusan UT. Termasuk juga teman-temannya dari Pemda Surabaya banyak yang masuk UT.

Gelar sarjana yang diperoleh dari UT serta pengalaman selama proses belajar menjadi pendorong utama kakek dari 4 cucu ini untuk terus belajar menempuh jenjang pendidikan tinggi yang lain. Akhirnya pada tahun 1999 ia berhasil

meraih gelar Magister Ilmu Administrasi dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Tak cukup sampai disitu. Pada tahun 2004 ia memperoleh gelar Doktor Ilmu Administrasi dari universitas yang sama. Gelar-gelar yang diperolehnya menjadi titik balik dalam perjalanan hidupnya. Profesinya bertambah satu lagi selain pengusaha, yaitu sebagai akademisi. Karir akademiknya diawali sebagai dosen pada program pascasarjana Universitas 17 Agustus 1945. Bahkan ia diberi kepercayaan menjadi kepala program studi pascasarjana. Usai itu, pada tahun 2010 gelar Guru Besar pun diraih ayah dari 3 anak ini setelah perjuangan panjang dengan banyak aktif menulis buku dan melakukan berbagai penelitian yang dipublikasikan di jurnal internasional dan nasional.

Hingga saat ini Edy masih setia berada di lingkungan UT, antara lain dengan menjadi Ketua Ikatan Alumni UT Provinsi Jawa Timur. Pertemanan dan *networking* yang dibangun sejak menempuh S1 di UT adalah dua hal penting yang telah membawa kesuksesan baginya. Tidak hanya di bidang akademik tapi juga di dunia usaha. Hingga saat ini Edy masih dikenal sebagai pengusaha sukses di bidang penyediaan jasa *Cleaning Service*. "Bagi saya hidup adalah perjuangan. Karena itulah

saya juga menaruh harapan besar agar UT tetap dapat menjadi solusi bagi kelompok masyarakat seperti para ibu rumah tangga, pemuda dan anak-anak dari keluarga tidak mampu agar bisa mengenyam pendidikan tinggi," kata suami dari Nurhayati ini.

## Ibnu Gazali Mukadar



Pria yang biasa dipanggil Jal ini adalah seorang pegawai negeri sipil pada Bagian Perencanaan Dinas Pendidikan di Namlea, Kabupaten Buru. Sejatinya ia sudah tahu sedikit tentang UT karena kantornya Dinas Pendidikan selama ini juga mengurus mahasiswa Program PGSD. Namun

informasi yang ia peroleh tentang UT bertambah karena ia sering mengakses *website* UT. Akhirnya iapun tahu bahwa ada program S2 Perikanan di UT. Pada semester pertama tahun 2012, ia masuk dalam program tersebut atas biaya sendiri dengan izin dari atasan kantornya. Bersamanya, ada 2 orang rekannya dari Dinas Perikanan Kabupaten Buru bersma-sama ikut kuliah.

Jal semakin kagum dengan sistem yang diterapkan di UT. Ia juga akhirnya tahu tentang adanya tuton dan tutorial tatap muka untuk semua matakuliah dengan tutor yang handal dari Institut Pertanian Bogor dan Universitas Pattimura. Bahkan ada sesi konferensi jarak jauh (*teleconference*) yang belum pernah ia ikuti sebelumnya. "Semuanya sangat luar biasa. Saya juga gemar mencari informasi di Internet untuk membantu saya belajar. Saya dapat belajar dan mencari tambahan materi kapan saja meskipun saya tinggal di daerah terpencil di Indonesia. UT telah memberi kesempatan saya untuk belajar tanpa batas ruang maupun waktu," katanya.

Beban bekerja dan belajar penuh waktu membuat Jal harus sangat disiplin dalam bekerja dan belajar. Ia memanfaatkan waktu-waktu luang untuk belajar

atau berpartisipasi dalam tutor melalui internet Jardiknas yang telah terpasang di kantornya. Laki-laki yang menikah dengan pegawai Kantor Bupati Buru ini menuturkan, keluarga dan teman-temannya sangat bangga ia bisa kuliah di pascasarjana UT. Selain para tutor, salah satu yang sangat berperan memberi semangat adalah Kepala UPBJJ-UT Ambon Supartomo. "Beliau selalu memompa semangat belajar saya melalui pertemuan singkat dengan memberi motivasi agar target penyelesaian studi selalu tercapai," imbuhnya.

Kerja kerasnya membuahkan hasil ia menyelesaikan studinya dalam 5 semester dan lulus dengan IPK 3,15. Tesisnya berjudul "*Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Lifeskills*". Ia berharap ilmunya akan dapat membantu masyarakat di sekitar wilayah kerjanya dengan mengubah pola pikir mereka menjadi lebih baik terutama dalam pengelolaan hutan mangrove menjadi pekerjaan yang produktif. Menurutnya UT sangat tepat menggunakan teknologi dalam proses belajar mengajar sehingga mahasiswa tidak hanya mempelajari materi tetapi juga berlatih memanfaatkan teknologi. Pada era sekarang ini menurutnya teknologi sangat penting, misalnya

bagi para guru yang dituntut untuk menggunakan aplikasi *online* sehingga harus menguasai teknologi. "Saya berharap UT terus meningkatkan sistem belajar dan terus meningkatkan kerjasamanya dengan universitas mitra agar terus mendapatkan tenaga tutor yang berkualitas," pungkasnya.

## Anak Agung Gde Mantra Suarjana



Pria yang bernama lengkap Anak Agung Gde Mantra Suarjana ini mengalami keterbatasan fisik. Penyandang disabilitas ini memperlihatkan semangat juang yang tinggi hingga lulus dari program Magister Manajemen di UT.

Dosen Politeknik Negeri Bali yang akrab disapa Agung ini menceritakan, ketika hendak mendaftar program S2 di Malang ia mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kakinya cacat. Ia lalu mengurungkan niatnya melanjutkan S2 di Malang. Tak sia-sia, mahasiswa yang terdaftar di UPBJJ- UT Denpasar ini mampu menuntaskan studinya di UT dengan predikat *cum laude*. "Saya mendapatkan informasi tentang UT dari berbagai sumber, dari Internet, juga dari iklan yang disampaikan oleh UPBJJ UT-Denpasar di koran *Bali Post* tentang penerimaan mahasiswa baru. Saya Kuliah di UT pertama kali pada tahun ajaran 2012.2," kata Agung.

Pria kelahiran Sengguan Bitra, 3 Juli 1961 ini merasa bersyukur karena lingkungan sekitarnya menanggapi positif ia kuliah di UT. UT dinilainya menjalankan proses belajar mengajar yang baik dan sesuai standar. Ketika kuliah di UT, ia rajin membaca modul sebagai pegangan pokok, juga melengkapi materi melalui Internet. Kegiatan yang relevan lainnya adalah mempersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya sumber-sumber referensi terkait dengan tesis agar persiapan proposal menjadi lebih terarah dan matang, sambil mendiskusikan dengan dosen tutorial tatap muka. "Saya mencoba

membagi waktu secara disiplin antara pekerjaan dan kuliah. Kemudian memahami aturan di UT seperti kriteria penilaian dan bagaimana caranya mendapat nilai maksimal. Aturan diskusi *online*, pengumpulan tugas benar-benar dijalankan sesuai ketentuan tutor atau tutorial tatap muka," tambahnya.

Mengingat ia bekerja sebagai dosen tidak penuh waktu, Agung mengaku masih banyak waktu untuk membaca modul serta mengikuti tutor. Hal itu dapat dilakukan pada malam hari dengan mengutamakan menjawab diskusi semua mata kuliah yang diikuti. Sedangkan tutorial tatap muka bukan persoalan serius baginya karena waktunya pada hari Sabtu dan Minggu pada bulan tertentu dan sudah terjadwal dengan baik. Suami dari Anak Agung Rai Agung, S.E. tersebut mengutarakan, UT sudah menerapkan standar akademik yang jelas, konsisten sehingga mahasiswa dapat lulus sesuai ketentuan yang berlaku. Selama kuliah proses belajarnya berjalan lancar mulai dari distribusi modul, penyampaian materi, sikap Tutor TTM yang selalu siap memberikan arahan. "Satu hal yang perlu diperbaiki di masa yang akan datang adalah arahan serta umpan balik untuk mahasiswa atas diskusi dan tugas-tugas *online* yang sudah

dikerjakan. Hambatan lain yang sering muncul adalah jaringan Internet tidak sepenuhnya mendukung sehingga tidak bisa setiap saat mengikuti kuliah secara *online*," ungkap Bapak dari 3 orang anak ini.

Secara umum Agung mempunyai kesan mendalam terhadap UT. Kesuksesan mahasiswa menurutnya lebih banyak ditentukan oleh faktor disiplin, keuletan, kesungguhan dan sikap mengelola diri sendiri, terutama dalam mengatur waktu serta konsisten melaksanakan hal-hal yang ditentukan lembaga serta tutor. Ia berharap ke depannya UT dapat terus eksis, mampu bersaing dengan mahasiswa reguler universitas lain dan mampu meningkatkan kinerjanya. "UT juga perlu terus menjalin kerjasama dengan pihak luar demi meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan mutu lulusan UT," harap Agung yang saat ini berdiam di Gianyar, Bali.

# Latif Pramudiana



Seorang guru di era sekarang ini dituntut untuk menjadi guru yang inovatif. Hal inilah yang ditunjukkan oleh Latif Pramudiana. Pria kelahiran Serang, Banten, pada tanggal 28 Juni 1966 ini mencoba berkreasi dengan salah satu *software* di dunia teknologi informasi yakni program *Adobe*

*Flash*. Ia memaksimalkan program tersebut untuk membuat soal-soal ulangan harian ataupun ulangan semester secara interaktif berbasis IT dan hemat kertas. Hasil tes kemudian bisa dikirim langsung ke *email* guru dan siswa.

Latif sendiri pertama mengetahui informasi tentang UT dari teman-teman guru dan Internet. Ia teregistrasi pertama kali tahun 1993. "Saya memutuskan untuk kuliah di UT karena saya bersemboyan *life long education*. Saya memiliki tekad kuat masuk UT, meskipun sudah berumur. Dari kuliah di UT saya berharap dapat terus meng-*update* pengetahuan dan keterampilan sebagai guru," ujarnya.

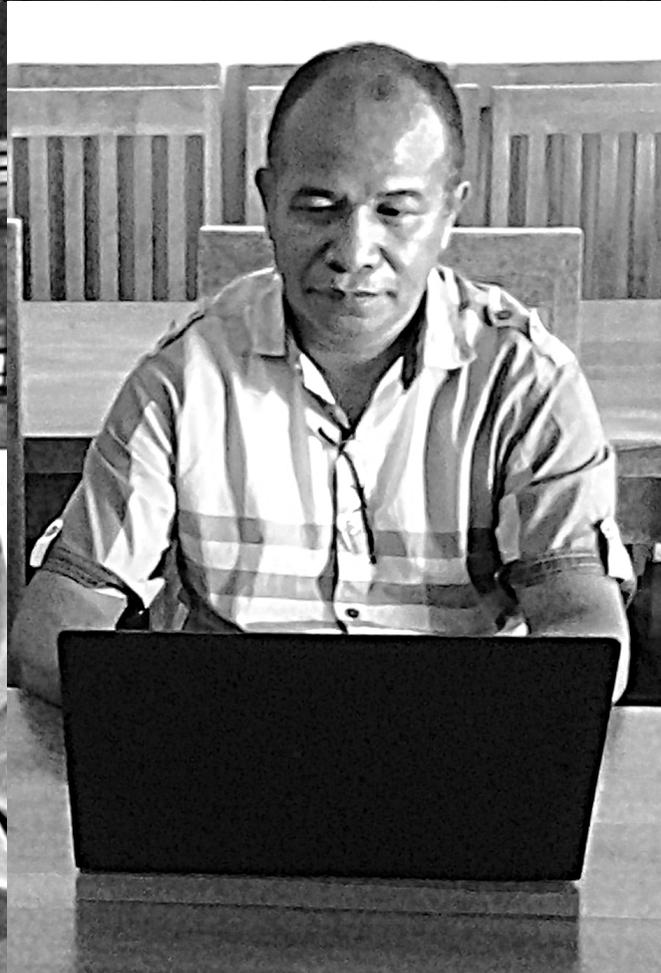
Selama kuliah di UT Latif berupaya membagi waktu secara tepat antara pekerjaan di sekolah dan kuliah. Ia rajin membaca modul, merangkum, mengerjakan tugas dan latihan menjawab soal-soal di akhir setiap bab modul. Satu hal yang sangat dirasakan oleh Latif adalah kuliah di UT membuatnya memiliki karakter mandiri serta kepercayaan diri yang kuat. Lulusan Diploma III Universitas Indonesia ini berharap di masa yang akan datang UT lebih sering melakukan sosialisasi dan promosi ke SMA/SMK. "Banyak yang tidak tahu

tentang UT sehingga mereka belum menjadikan bekerja sebagai batu loncatan untuk meraih kehidupan yang lebih baik melalui jalur kuliah,” kata suami dari Leli Elitawati ini.

Satu hal yang sangat berkesan bagi ayah tiga anak ini adalah saat mengikuti ujian. Ia melihat banyak peserta ujian yang sudah memasuki usia tua namun masih semangat menuntut ilmu. “Menurut saya, usia bukanlah penghalang bagi seseorang untuk terus menambah ilmu,” tegas pemilik motto ‘kebahagiaan hidup hakiki adalah jika kita mampu membahagiakan orang lain’ tersebut.

# Menuntut Ilmu dari Negeri Seberang

Untuk mewujudkan layanan pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh, UT tidak hanya memberikan layanan bagi mahasiswa di dalam negeri. Layanan tersebut juga menjangkau hingga luar negeri. Bahkan untuk memaksimalkan layanan tersebut, UT sudah membentuk UPBJJ Layanan Luar Negeri. Dahulu layanan bagi mahasiswa luar negeri ditangani oleh UPBJJ-UT Jakarta dan UPBJJ-UT Batam. Tugas yang dulu diemban oleh UPBJJ-UT Jakarta diambil alih oleh UPBJJ Layanan Luar Negeri yang melayani mahasiswa di Hongkong, Taiwan, Arab Saudi, Korea Selatan, dan beberapa wilayah lainnya di luar negeri. Sedangkan UPBJJ-UT Batam tetap menangani mahasiswa Warga Negara Indonesia (WNI) di Malaysia dan Singapura. Pada bab ini ditampilkan beberapa profil mahasiswa dan alumni UT di luar negeri. Mereka mewakili mahasiswa dan alumni yang merupakan WNI yang menempuh dan menyelesaikan studi di beberapa Negara maupun WNA dari Timor Leste.



## Ida Royani



Berada jauh di perantauan bukanlah penghalang untuk tetap menimba ilmu di perguruan tinggi. Inilah yang dialami oleh ibu satu anak bernama lengkap Ida Royani ini. Ketika bekerja di Hongkong, ia membulatkan tekad untuk kuliah di UT dan mengambil Program Studi Sastra Inggris Bidang

Minat Penerjemahan. Ida mengaku mengenal UT pertama kali dari seorang temannya sesama TKI di Hongkong. "Saya memutuskan kuliah di UT karena beranggapan bahwa pendidikan itu sepanjang hayat. Saya berharap bisa menerapkan ilmu yang didapat ke dalam dunia kerja. Dengan adanya UT dapat membantu pekerjaan yang saya geluti saat ini sebagai jurnalis di salah satu media cetak di Hongkong," urainya.

Beragam tanggapan sempat ia peroleh pada saat memutuskan melanjutkan pendidikan di UT. Dari pihak keluarga, ia mendapatkan dukungan dan tanggapan positif, sedangkan dari sebagian temannya sangat menyayangkan keputusannya. Ada yang mencibir dengan mengatakan buat apa kuliah lagi, hanya akan buang-buang uang saja. Ada juga yang mempertanyakan apakah Ida tidak merasa lelah karena bekerja sambil kuliah. Ia menjawab semua tanggapan teman-temannya tersebut dengan prestasi. Prestasi yang diraihinya adalah pada tahun 2013 memenangkan Lomba Karya Ilmiah Mahasiswa FISIP-UT, kemudian Juara III Lomba *Blog* Dompot Duafa Hongkong, dan sebagai penerima Beasiswa PPA dari UT. Terakhir pada tahun 2014, ia mendapatkan Rektor UT Award kategori *blog* terbaik kedua.

Perempuan yang hobi makan Soto dan Rawon ini memiliki kiat dalam membagi waktu antara bekerja dengan kuliah. Niat belajar yang teguh ia kombinasikan dengan disiplin. Ida sendiri saat itu merupakan mahasiswa yang tidak tergabung dalam Kelompok Belajar di luar negeri (Hongkong). Jadi ia mempunyai kebebasan untuk mengatur jumlah SKS yang diambil dengan beban maksimal 24 SKS semester. "Saya membeli semua modul saat berada di semester 3. Ketika UAS selesai, saya langsung membaca modul-modul dari mata kuliah yang akan saya ambil di semester berikutnya. Saya menargetkan sebelum tuton dimulai saya sudah selesai membaca modul dan membuat catatan kecil. Saat tuton berlangsung saya membaca lagi modul untuk kedua kalinya," kata Ida mengenai kiatnya belajar. Ia menambahkan, saat ada tugas dari tutor maka ia membuka kembali modul untuk mencari referensi. Saat tuton berakhir dan menjelang UAS ia membaca lagi modul untuk ke-3 kalinya. Ia rutin belajar tiap pagi. Jam 5 pagi ia bangun, sholat Subuh kemudian belajar hingga jam 7 pagi kemudian siap-siap bekerja. Pada hari Minggu atau libur nasional di Hongkong ia gunakan untuk belajar dan berdiskusi dengan teman-teman. Pemilik motto 'hidup itu pilihan, kalau mau sukses

harus kerja keras' ini menyadari bahwa kuliah di UT awalnya memang berat karena harus beradaptasi dan menyesuaikan jadwal kerja. Namun semuanya menjadi sangat menyenangkan karena fleksibel dan dapat terlaksana dengan sistem *e-learning*. Sejak tinggal di luar negeri Ida sudah terbiasa bekerja keras dan kemudahan akses Internet sangat mendukung sekali untuk belajar di UT. Ada pengalaman yang paling berkesan bagi sosok wanita *tomboy* ini saat kuliah di UT, yaitu dapat bertemu dengan Rektor UT Prof. Tian Belawati sebanyak 3 kali. Pertama kali bertemu pada waktu kuliah perdana di KJRI Hongkong pada hari Minggu 24 Oktober 2010. Pertemuan kedua terjadi saat ia sedang kuliah di UT yakni dialog bersama Rektor dan KJRI Hongkong pada Juni 2014 tentang implementasi *e-learning* UT di Hongkong. Pertemuan ketiga dengan rektor terjadi saat UPI di KJRI Hongkong. "Saya merasa sangat beruntung karena saat awal kuliah bertemu dengan Rektor UT, saat kuliah juga masih bisa bertemu lagi dengan Ibu Rektor, dan selesai kuliah juga dilepas oleh Rektor UT. Berinteraksi dengan Ibu Rektor UT sangat menyenangkan, beliau seorang yang visioner dan bisa menginspirasi kaum perempuan," kata Ida.

# Aldrin Chandra Rusdiyanto



Pria tampan berkacamata ini adalah alumnus Program Studi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan. Ia bernama lengkap Aldrin Chandra Rusdiyanto. Sebelum kuliah di UT, ia pernah menempuh pendidikan khusus diplomat. "Saya tertarik kuliah S1 di UT sebagai sarana

aktualisasi diri dan peningkatan karir. Saya awalnya mencari informasi tentang universitas yang menyelenggarakan pendidikan tanpa mengganggu aktivitas pekerjaan. Akhirnya saya menemukan informasi tentang UT dari *website*," ceritanya.

Keputusan Aldrin melanjutkan pendidikan di UT mendapatkan respon positif dari keluarga maupun lingkungan kerjanya. Pria yang saat ini bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Addis Ababa Ethiopia tersebut mengatakan, dengan kuliah di UT ia mendapatkan banyak pembelajaran yang mungkin tidak didapatkan apabila mengikuti perkuliahan secara regular. Terutama dalam hal kemandirian belajar, *self motivation* dan *self actualization* yang sangat berguna bagi kemampuan dan cara berfikir yang lebih konkrit. Aldrin mengaku tidak mengalami kesulitan berarti dalam mengikuti perkuliahan di UT. Bahkan prestasi akademiknya cukup lumayan yakni lulus dengan IPK 3,24. Ayah satu anak yang hobi *travelling* ini memiliki kebiasaan belajar setelah jam bekerja, baik dengan membaca modul, mengikuti tutor maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh tutor. Suami dari

Rahida Izani Binti Noordin ini juga sering mempromosikan UT ke keluarga dan teman-temannya. “Saya berharap UT dapat terus mengembangkan metode-metode pembelajaran mandiri yang lebih baik lagi daripada saat ini,” harapnya.

## Tachsin Fernandi



Selain Aldrin, alumnus lainnya dari Program Studi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan adalah Tachsin Fernandi. Pria ini pernah mengemban tugas sebagai Sekretaris Duta Besar di KBRI Harare. Tachsin mengaku pertama kali mengenal UT dari saudaranya yang kebetulan lulusan UT.

“Saya banyak bertanya tentang UT. Lalu saya mencari informasi lebih lanjut melalui *website* UT. Saya akhirnya memutuskan melanjutkan pendidikan di UT untuk mengaktualisasikan diri dan mengembangkan potensi. Sebelum kuliah di UT saya pernah mengenyam pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan di Universitas Swadaya Gunung Djati hingga semester empat,” tuturnya.

Selama menjalani kuliah di UT, penggemar kupa tahu ini mendapat dukungan penuh dari keluarganya. Ditunjang dengan relevansi antara jurusan yang diambil dengan bakat dan kemampuan sehingga ia tidak mengalami banyak kesulitan dalam menjalani perkuliahan. Ditambah lagi, KBRI Harare bukanlah perwakilan diplomatik yang besar sehingga kesibukannya tidak terlalu menyita waktu. Ia masih bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar dan mengikuti tutor secara teratur. Tachsin mempunyai sebuah pengalaman yang tidak bisa dilupakannya saat mengikuti perkuliahan di UT. Ketika itu ia mengambil mata kuliah *Reading Lanjutan* dan gagal mendapatkan nilai A. “Padahal itu adalah matakuliah favorit saya sewaktu di universitas lain. Apa karena materi di UT lebih baik ya sehingga saya gagal mendapat nilai A,” katanya.

Penggemar olahraga tenis meja ini berharap usaha gigihnya mencari ilmu di UT dapat menjadi motivasi bagi anak-anaknya kelak agar mau melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Tak hanya itu, berdasarkan pengalamannya yang sangat berkesan selama mengikuti perkuliahan di UT maka ayah dari 3 orang anak ini selalu merekomendasikan UT kepada orang-orang terdekatnya terutama teman-temannya yang bekerja di luar negeri. "Perkuliahan di UT sangat baik bagi para pekerja yang tidak berkesempatan untuk mengikuti perkuliahan secara reguler. Saya berharap ke depannya UT terus berkembang dan selalu melakukan perbaikan-perbaikan, baik secara sistem maupun layanan-layanan yang diberikan kepada mahasiswa," harap suami dari Erni Yusnita, S.Pd ini.

# Uung Fathurohman



Senada dengan dua rekannya yang lain, pria berkumis ini adalah jebolan Program Studi Program Studi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan. Bapak dua anak ini menceritakan, pertama kali ia mengenal UT melalui media Internet. "Saya memilih UT selain untuk aktualisasi

diri juga peningkatan karir, serta mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW agar menuntut ilmu hingga akhir hayat," kata pria yang saat ini bekerja di Konsulat Jenderal Republik Indonesia Jeddah.

Uung menambahkan, banyak rekannya yang akhirnya juga tertarik untuk kuliah di UT. Ia berharap dengan kuliah di UT nantinya dapat mengangkat derajat sebagai manusia yang beriman dan berilmu. "Sebagaimana dijanjikan oleh Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al Mujadalah ayat 11. Alhamdulillah harapan saya sudah terwujud. Usai lulus kuliah dari UT saya diterima sebagai staf di Konsulat Jenderal Republik Indonesia Jeddah. Hal itu merupakan kenangan terbaik dan berkesan bagi saya," lanjutnya.

Suami dari Baiq Sumaisih ini mengenang kembali masa-masa kuliah di UT. Saat itu ia memiliki kegiatan lain selain bekerja dan kuliah yaitu mengikuti kegiatan bersifat nonformal dan cenderung religius. Misalnya mengikuti perkuliahan penerjemahan Al-Quran dan Al hadist di Jeddah, Saudi Arabia. Agar bisa berjalan selaras antara bekerja dan belajar, penggemar nasi goreng ini memiliki kiat mengalokasikan waktu sedemikian rupa, menyelaraskan antara mata kuliah yang

diambil dalam satu semester untuk dijadikan target penyelesaian yang disesuaikan dengan jadwal perkuliahan. Selain harus bisa mengalokasikan waktu, ia juga bersungguh-sungguh, terus belajar, sabar, pantang menyerah dan rajin berdoa.

Perkuliahan di UT sangat berkesan bagi pria yang pernah menjuarai Lomba Baca Puisi Sajak Cinta WS Rendra se-wilayah III Cirebon serta Juara Lomba baca Puisi Koran *Pikiran Rakyat* Cirebon ini. Menurutnya, kuliah di UT bisa membantu mahasiswa untuk bisa sukses tanpa meninggalkan profesi masing-masing, bahkan bisa meningkatkan derajat alumninya ke level yang lebih tinggi. Pemilik motto hidup '*you can, if you think you can*' ini berharap di masa mendatang UT lebih baik, bisa meminimalkan hambatan-hambatan yang dirasakan para mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan di UT. "Sayapun berharap ada beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 di UT," harap Uung yang pernah menjadi Bendahara Persatuan Mahasiswa Universitas Terbuka (PMUT) Jeddah.

## Antonio Da Costa



Keinginan untuk menambah ilmu pengetahuan membuat pria flamboyan ini rela menembus batas antara Indonesia dengan Timor Leste. Sebagai seorang warga negara Timor Leste yang berdiam di Distrik Oecusse, tidak banyak pilihan baginya meneruskan pendidikan tinggi. Jika harus kuliah

ke Dili, jarak yang ditempuh cukup jauh. Belum lagi ia harus meninggalkan keluarga dan pekerjaan. Hal itulah yang menjadi pertimbangan bagi Antonio Da Costa untuk kuliah di UT. Pada masa registrasi 2010.2 ia terdaftar di UPBJJ-UT Kupang sebagai mahasiswa Prodi Ilmu Pemerintahan. "Saya tertarik mengambil Ilmu Pemerintahan untuk mencari sedikit bekal terkait peran saya sebagai mediator dalam penyelesaian perselisihan di masyarakat," kata Antonio yang sehari-harinya merupakan Raja di Distrik Oecusse.

Posisi Antonio sebagai raja diwariskan dari ayahnya. Kerajaan Oecusse sendiri sudah ada jauh-jauh hari sebelum kedatangan Portugis ke Timor Leste. Ketika wilayah Timor Leste termasuk Distrik Oecusse masuk ke dalam wilayah RI, status raja tersebut masih ada. Wilayah Oecusse sendiri cukup unik karena berada di dalam wilayah RI, terpisah dari wilayah induk Timor Leste. Dahulu ketika masih bergabung dengan RI, wilayah Oecusse bernama Kabupaten Ambeno. Ketergantungan warga Distrik Oecusse terhadap tetangganya Indonesia sangat tinggi. Termasuk salah satunya masalah akses pendidikan tinggi. Belum banyak perguruan tinggi yang membuka cabang atau perwakilan di distrik ini. Sebagai seorang pemimpin adat, Antonio merasa pas kuliah di UT.

"Istri saya juga sangat senang dan berencana kuliah di UT. Dengan kuliah di UT saya ingin menambah ilmu sehingga bisa menjadi seorang mediator yang baik jika terjadi sengketa tanah di Oecusse. Selain sebagai raja, saya juga bekerja di perusahaan pengukuran lahan (Sistema Nacional De Cadastro RAEOA) di Oecusse sejak 2009 bekerjasama dengan Kantor Regional Pertanahan Oecusse," tutur pria kelahiran 5 April 1969 ini.

Antonio lalu menceritakan aktivitasnya saat ini. Pada hari Senin hingga Jumat ia bekerja dari pukul 8 pagi hingga 8 malam. Kemudian hari Sabtu dan Minggu ia memainkan perannya sebagai seorang *Tua Amo* (raja). Pada akhir pekan biasanya banyak warga masyarakat yang datang kepadanya mengadukan berbagai masalah. Ia hanya punya waktu belajar di atas jam 10 malam. "Kadang-kadang saya mengakses tutorial *online* hingga pukul 3 dinihari. Tetapi semester 2015.1 lalu saya agak jarang akses karena ada perubahan aplikasi tuton yang membuat saya mengalami kesulitan," imbuh Antonio yang juga pernah menjabat Sekretaris Komisi Konstitusi Timor Leste wilayah Oecusse.

Bapak tiga anak ini sebelum kuliah di UT mengaku pernah mengenyam bangku kuliah di Universitas

Timor Lorosae, Dili, hingga semester 6 (tahun 1989-1993) dan mengambil prodi Ilmu Pemerintahan. Sayangnya bangku kuliah terpaksa ia tinggalkan karena pindah tugas ke kabupaten lain. Saat itu dia masih berdinasi di Kementerian Transmigrasi dan Permukiman RI. Antonio menyadari bahwa kuliah di UT memerlukan niat dan usaha yang keras. "Kita harus rajin membaca modul, dan harus mampu mandiri. Saya berharap semoga tidak lama lagi kuliah saya bisa selesai di UT. Saya juga sering mempromosikan UT kepada siswa SMA di Distrik Oecusse," kata suami dari Olga B.N Daos Da Costa ini.

Selama kuliah di UT, Antonio punya pengalaman unik. Untuk menghemat biaya visa, ia dan rekan-rekannya sesama mahasiswa UT di Oecusse sering melewati "jalan tikus" ketika hendak mengikuti tutorial atau ujian di Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Mereka harus kucing-kucingan dengan aparat Indonesia. "Ke depannya saya berharap UT dapat membuka jaringan layanan di Distrik Oecusse bukan di Dili. Bagaimanapun prospek UT di Distrik Oecusse lebih bagus karena faktor kedekatan budaya dan bahasa," tandas ayah dari tiga anak ini.

## Celestino Casanube



Pria kelahiran Manuimpena, Oecusse, 25 September 1968 ini merupakan teman satu angkatan dari Antonio Da Costa di program studi Ilmu Pemerintahan UT. Celestino mengaku tertarik kuliah di UT setelah membaca Katalog UT yang dipinjamkan seorang rekannya. "Setelah

membaca katalog tersebut saya tertarik dengan belajar mandiri yang ditawarkan UT. Apalagi bagi orang yang sudah bekerja, sebaiknya ambil kuliah di UT," kata Celestino yang sekarang menjabat sebagai Direktur Pertanahan Regional Oecusse.

Menurut Celestino, lulusan UT sangat diakui oleh Badan Kepegawaian Distrik Oecusse. Hal itulah yang membuatnya yakin kuliah di UT demi kemajuan karier di masa depan. Apalagi ia bekerja di sektor pertanahan yang membutuhkan kemampuan lobi ke masyarakat. Bekal tersebut diperolehnya melalui berbagai mata kuliah di program studi Ilmu Pemerintahan UT seperti Manajemen Pelayanan Umum dan Kepemimpinan. Ia meyakini ilmu yang diperoleh di bangku kuliah seharusnya tidak hanya teoretis tapi bisa dipraktekkan langsung. "Saya butuh ilmunya bukan hanya cepat lulus. Aktualisasi diri kita dinilai dari hasil kerja kita. Saya juga memperoleh bekal cara berkomunikasi dengan masyarakat secara persuasif agar mereka mendukung berbagai program pemerintah. Saya banyak menangani pembebasan lahan untuk pembangunan jalan di distrik ini, termasuk mengidentifikasi tanah yang

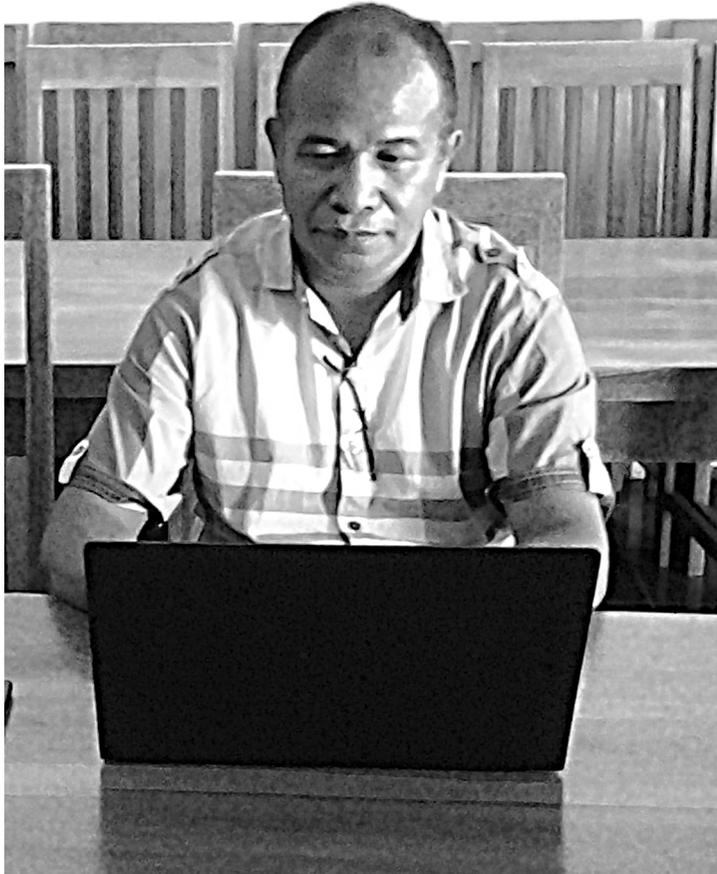
ditinggalkan pemiliknya pasca berdirinya Timor Leste,” terang pria yang dulu pernah menjadi pegawai Badan Pertanahan Nasional (BPN) RI.

Celestino menuturkan kegiatan kesehariannya saat ini. Meskipun dia berstatus pegawai negeri, tetapi dia juga aktif di partai politik yakni Partai Fretilin. Menurut UU Kepegawaian yang berlaku di Timor Leste, seorang PNS diperbolehkan aktif dalam kegiatan politik asalkan dilakukan di luar jam kerja. Kegiatan membaca modul UT dilakukan di akhir pekan. Meskipun saat ini ia belum lulus dari UT tetapi semangatnya tidak pernah padam. “Di Oecusse banyak yang mempertanyakan bagaimana mungkin saya yang belum punya gelar sarjana tetapi bisa menjadi pejabat di Kantor Pertanahan. Hal ini memotivasi saya untuk segera menyelesaikan kuliah. Satu hal yang pasti, saya mencari ilmu bukan gelar karena jabatan saya sudah dapat,” tegas suami dari Alda da Costa Suarez da Silva ini.

Ayah dari 5 anak (Manuel Pereira Silva Casenube, Joao Jovi Pereira Silva Casenube, Agermi Santiago Silva Casenube, Germano das Dores Alves da Silva Casenube, dan Titinya Iria Silva Casenube) tersebut selalu menyarankan stafnya untuk kuliah di UT.

“Saya juga berharap ke depannya perwakilan UT dapat dibuka di Distrik Oecusse,” ucap penggemar jagung rebus ini.

## Fabiao Oliveira



Alumnus program studi S2 Magister Manajemen ini awalnya mengenal UT dari siaran TVRI. Selain itu ia mencari informasi tentang program pascasarjana UT melalui Internet. Akhirnya pada masa registrasi 2012.1 ia terdaftar sebagai mahasiswa S2 di UT hingga akhirnya lulus pada masa 2014.2.

“Saya memilih program S2 Magister Manajemen agar linier dengan ilmu saya ketika S1 dulu. Apalagi saya merupakan seorang pebisnis. Mata kuliah yang saya pelajari di S2 UT bisa dipraktekkan di dunia bisnis langsung. Beberapa mata kuliah tersebut misalnya Manajemen Stratejik dan Manajemen Keuangan, sangat berguna terkait dengan pembangunan di negara berkembang seperti Timor Leste,” kata Fabiao yang menyandang gelar S1 Bachelor Bussiness dari Victoria University. Ia juga pernah kuliah di Dili Institut Teknologi dan mengambil *Public Management* pada tahun 2008.

Pria kelahiran 17 Januari 1966 ini menegaskan, investasi di bidang pendidikan adalah hal yang sangat penting. Ia memutuskan kuliah di UT karena ia yakin UT dapat memfasilitasi dengan baik dan tidak terlalu mengganggu pekerjaan. Dedikasi serta integritas yang ia tunjukkan sebagai seorang *bussinessman* mengantarkan ia menjadi staf ahli presiden daerah regional khusus Oecusse bidang pembangunan sejak 2 tahun terakhir. Aktivasnya sehari-hari sangat padat ketika masih menjadi mahasiswa S2, antara lain sebagai Presiden Asosiasi Pengusaha Oecusse, pejabat ad interim Partai Fretilin wilayah Oecusse (menjadi

Presiden Partai secara resmi per Juni 2015). Ia juga aktif di Kamar Dagang dan Industri Oecusse. Dengan jam terbang yang tinggi tersebut, ia berupaya membuat manajemen waktu yang ketat antara kuliah dan bekerja. "Saya meluangkan waktu membaca modul dan memutar bahan ajar multimedia (CD) pada hari Sabtu dan Minggu. Kemudian mengakses tuton tiap malam selama 1 hingga 2 jam," ungkap ayah dari 4 anak ini.

Menurutnya agar sukses kuliah di UT, harus bisa menghalau rasa malas. Hal itu ia rasakan ketika memasuki fase penulisan Tugas Akhir Program Magister (Tesis). Bahkan ia merasa bersyukur mendapat hikmah dari proses pembimbingan tesis. Salah satunya adalah ia jadi bisa mempergunakan program *track changes* di MS Word. Pengambilan data ia lakukan selama 1 bulan dan penulisan 3 bulan. Akhirnya ia mampu menuntaskan tesisnya. Pria yang menyukai olahraga silat serta memancing ini bersyukur karena ilmu yang diperolehnya bisa berguna bagi tanah kelahirannya sekarang. Bidang pekerjaannya saat ini sangat menuntut *skill* dan pemikiran. Berbagai proyek investasi di Oecusse ditanganinya. "Ke depannya geliat pembangunan Oecusse akan semakin maju. Pengusaha dari Taiwan dan

Indonesia akan banyak masuk ke sini dalam berbagai proyek padat karya. Kami juga akan membangun berbagai infrastruktur seperti jalan raya, lapangan terbang, irigasi, jembatan, hotel bintang 5. Tak ketinggalan kami akan membangun Monumen Lifau yang menandai tempat pertama kalinya Portugis datang ke Timor Leste," papar suami dari Ivisa H da Costa ini.

Kenangan terbaik yang selalu diingatnya ketika kuliah di UT adalah ketika menjadi anak kos di Kupang. Demi efisiensi waktu dan biaya, ia terpaksa kos untuk beberapa hari ketika ada kegiatan perkuliahan di Kupang. "Saya berkumpul dengan para mahasiswa S1 Universitas Nusa Cendana yang berasal dari Oecusse. Saya memberi motivasi bagi mereka untuk menuntaskan kuliah. Bahkan saya mendorong mereka untuk terus melanjutkan hingga jenjang S2," kata pemilik motto hidup 'selama matahari terbit di Timur dan terbenam di Barat, kehidupan dan ilmu pengetahuan tetap jaya' tersebut.

